PENGUATAN PENDIDIKAN KARAKTER (PPK) DALAM KURIKULUM 2013 REVISI 2017 MELALUI PEMBIASAAN SHALAT DUHA BERJAMAAH DI SMP NEGERI 26 SURABAYA

SKRIPSI

Oleh:

ACHMAD KHOIRUR ROZAQ
NIM. 91213147

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA

FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN

JURUSAN PENDIDIKAN ISLAM

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

JANUARI 2018

PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : **ACHMAD KHOIRUR ROZAQ**

NIM : **D91213147**

Judul : **PENGUATAN PENDIDIKAN KARAKTER (PPK) DALAM KURIKULUM 2013 REVISI 2017 MELALUI PEMBIASAAN SHALAT DUHA BERJAMAAH DI SMP NEGERI 26 SURABAYA**

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini adalah benar-benar hasil penelitian/ karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya. Apabila dikemudian hari skripsi ini terbukti sebagai hasil karya orang lain, saya akan bersedia menanggung segala konsekuensi hukum yang terjadi.

Surabaya, 25 Januari 2018

Yang menyatakan,

METERAI TEMPEL 40DD2ADF755938470 6000 ENAM RIBU RUPIAH

Achmad Khoirur Rozaq
NIM. D91213147

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI

Skripsi oleh **Achmad Khoirur Rozaq** ini
telah dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi
Surabaya, ...

Mengesahkan,
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Dekan,

Prof. Dr. H. Ali Mudlofir, M.Ag
NIP. 196311161989031003

Penguji I,

Drs. H. M. Mustofa Huda, SH., M.Ag.
NIP. 195702121986031004

Penguji II,

Dra. Ilun Muallifah, M.Pd.
NIP. 196707061994032001

Penguji III,

Dr. H. Abd. Kadir, MA.
NIP. 195308031989031001

Penguji IV,

Al Qudus NES, Lc., MHI.
NIP. 197311162007101001

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI

Skripsi oleh :

Nama : **ACHMAD KHOIRUR ROZAQ**

NIM : **D91213147**

Judul : **PENGUATAN PENDIDIKAN KARAKTER (PPK) DALAM KURIKULUM 2013 REVISI 2017 MELALUI PEMBIASAAN SHALAT DUHA BERJAMAAH DI SMP NEGERI 26 SURABAYA**

Ini telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan.

Surabaya, 25 Januari 2018

Pembimbing I,	Pembimbing II,
Dr. H. Abd. Kadir, MA	**Dra. Hj. Fauti Subhan, M.Pd.I**
NIP. 195308031989031001	NIP. 195410101983122001

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN
Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : ACHMAD KHOIRUR ROZAQ
NIM : D91213147
Fakultas/Jurusan : TARBIYAH DAN KEGURUAN/PENDIDIKAN ISLAM
E-mail address : rozaq22taras@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :
☑ Skripsi ☐ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain (.....)
yang berjudul :

PENGUATAN PENDIDIKAN KARAKTER (PPK) DALAM KURIKULUM 2013 REVISI 2017 MELALUI PEMBIASAAN SHALAT DUHA BERJAMAAH DI SMP NEGERI 26 SURABAYA

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Ekslusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara ***fulltext*** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 12 Februari 2018

Penulis

(ACHMAD KHOIRUR ROZAQ)
nama terang dan tanda tangan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ABSTRAK

Achmad Khoirur Rozaq. D91213147. Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) Melalui Pembiasaan Shalat Duha Berjamaah di SMP Negeri 26 Surabaya.

Pembimbing: (1) Dr. H. Abd. Kadir, MA., (2) Dra. Hj. Fauti Subhan, M.Pd.I.

Kata Kunci: Penguatan Pendidikan Karakter, Pembiasaan Shalat Duha Berjamaah.

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh kompleksitas permasalahan akhlak yang melanda remaja Indonesia. Permasalahan tersebut bisa jadi disebabkan kurangnya pemahaman tentang norma-norma yang berlaku, terutama norma agama, atau karena lingkungan yang sangat representatif, sehingga perbuatan-perbuatan yang menyimpang sebagaimana di atas sangat sulit untuk dihindarkan. Sedangkan Pendidikan Agama Islam dalam urgensinya mengemban tugas berat untuk memperbaiki akhlak manusia, dan shalat memiliki keutamaan sebagai pencegah perbuatan keji dan mungkar. Oleh karenanya, penelitian ini dilakukan di SMP Negeri 26 Surabaya yang membiasakan peserta didiknya untuk melaksanakan shalat duha berjamaah sebelum kegiatan belajar mengajar dimulai.

Tujuan penelitian ini adalah: (1) untuk mengetahui penguatan pendidikan karakter di SMP Negeri 26 Surabaya; (2) untuk mengetahui pembiasaan shalat duha berjamaah di SMP Negeri 26 Surabaya; (3) untuk mengetahui penguatan pendidikan karakter melalui pembiasaan shalat duha berjamaah di SMP Negeri 26 Surabaya.

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan, yang menggunakan metode penelitian kualitatif. Data diperoleh dari hasil *indept interview* dengan *key informant*: wakil kepala sekolah, staf urusan hubungan masyarakat, staf urusan kurikulum, guru Bimbingan Konseling, guru Pendidikan Agama Islam, dan beberapa peserta didik. Selain itu, data juga diperoleh dari dokumentasi dan observasi. Data dianalisis dengan menggunakan langkah-langkah: *data collection*, *data reduction*, *data display*, dan *conclusion/verification*.

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan: (1) penguatan pendidikan karakter di SMP Negeri 26 Surabaya dilakukan melalui tiga hal, yakni kegiatan belajar mengajar di kelas, budaya sekolah (di dalamnya kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler), dan komunitas (peran orang tua dan masyarakat); (2) pembiasaan shalat duha berjamaah dilakukan selama tiga hari, senin sampai dengan kamis, yang termasuk kegiatan intrakurikuler. Kegiatan ini berjalan sangat baik, peserta didik memiliki antusiasme yang tinggi dalam melaksanakannya; dan (3) pembiasaan shalat duha berjamaah di SMP Negeri 26 Surabaya efektif dalam memperkuat setidaknya lima karakter peserta didik, sebagaimana dalam Perpres No. 87 Tahun 2017.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR ISI

SAMPUL DALAM ii

PERNYATAAN KEASLIAN iii

PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI iv

PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI v

PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI vi

MOTTO vii

ABSTRAK viii

KATA PENGATAR ix

DAFTAR ISI xi

DAFTAR TABEL xv

DAFTAR GAMBAR xvi

DAFTAR LAMPIRAN xvii

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang 1

B. Rumusan Masalah 9

C. Tujuan Penelitian 9

D. Kegunaan Penelitian 9

E. Penelitian Terdahulu 10

F. Ruang Lingkup dan Keterbatasan Penelitian 13

G. Definisi Operasional 14

H. Sistematika Pembahasan 16

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB II KAJIAN TEORI

A. Penguatan Pendidikan Karakter dalam Kurikulum 2013 Revisi 2017

1. Pengertian Pendidikan Karakter 18
2. Urgensi dan Pendekatan Pendidikan Karakter 26
3. Pengertian Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) dalam Kurikulum 2013 Revisi 2017..... 29
4. Urgensi dan Tujuan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) dalam Kurikulum 2013 Revisi 2017..... 30
5. Pengembangan Nilai-nilai Karakter dalam Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) 34

B. Pembiasaan Shalat Duha Berjamaah

1. Pengertian Pembiasaan 36
2. Tujuan Pembiasaan..... 40
3. Pengertian Shalat Duha..... 42
4. Pengertian Shalat Berjamaah..... 44
5. Hukum Shalat Duha Berjamaah 46
6. Ketentuan dalam Shalat Duha Berjamaah 48
7. Hikmah dan Keutamaan Shalat Duha Berjamaah 51

C. Penguatan Pendidikan Karakter dalam Kurikulum 2013 Revisi 2017 Melalui Pembiasaan Shalat Duha Berjamaah 57

BAB III METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian..... 61

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Kehadiran Peneliti 61

C. Sumber Data 62

D. Teknik Pengumpulan Data 62

E. Teknik Analisis Data 64

F. Teknik Keabsahan Data 65

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Obyek Penelitian 68

1. Profil Sekolah 68

a. Identitas Sekolah 68

b. Sejarah Singkat 69

c. Data Personal Sekolah 70

d. Data Peserta Didik 74

e. Data Sarana Belajar dan Penunjang 74

2. Visi, Misi, dan Tujuan Sekolah 78

a. Visi Sekolah 78

b. Misi Sekolah 79

c. Tujuan Sekolah 80

B. Penyajian dan Analisis Data 82

1. Penguatan Pendidikan Karakter di SMP Negeri 26 Surabaya 82

2. Pembiasaan Shalat Duha Berjamaah di SMP Negeri 26 Surabaya 100

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Pembiasaan Shalat Duha Berjamaah di SMP Negeri 26 Surabaya 122

C. Pembahasan 133

1. Penguatan Pendidikan Karakter di SMP Negeri 26 Surabaya 134

2. Pembiasaan Shalat Duha Berjamaah di SMP Negeri 26 Surabaya 137

3. Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Pembiasaan Shalat Duha Berjamaah di SMP Negeri 26 Surabaya 138

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan 141

B. Saran 143

DAFTAR PUSTAKA 144

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR TABEL

Tabel Halaman

4.1 Data Kepala SMP Negeri 26 Surabaya 70

4.2 Data Guru SMP Negeri 26 Surabaya Berdasarkan Kualifikasi Akademik, Status, dan Jenis Kelamin 71

4.3 Data Guru SMP Negeri 26 Surabaya Berdasarkan Tugas Mengajar..... 72

4.4 Data Tenaga Kependidikan SMP Negeri 26 Surabaya..... 73

4.5 Jumlah Peserta Didik SMP Negeri 26 Surabaya 74

4.6 Data Ruang Kelas SMP Negeri 26 Surabaya 74

4.7 Data Sarana Pendukung Pembelajaran SMP Negeri 26 Surabaya 75

4.8 Data Ruang Kantor SMP Negeri 26 Surabaya 76

4.9 Data Ruang Penunjang SMP Negeri 26 Surabaya..... 77

4.10 Data Sarana Olah Raga dan Upacara SMP Negeri 26 Surabaya 78

4.11 Pengembangan Kompetensi Profesionalisme Guru SMP Negeri 26 Surabaya 83

4.12 Jadwal Kegiatan Rutin Pagi Hari SMP Negeri 26 Surabaya..... 95

4.13 Indikator Penguatan Pendidikan Karakter (Lembar Observasi)..... 138

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR GAMBAR

Gambar Halaman

3.1 Komponen dalam Analisis Data *(Interactive Model)* 64

4.1 Realisasi Penguatan Pendidikan Karakter 86

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran Halaman

1. Surat Izin Penelitian 147
2. Surat Tugas Konsultasi Skripsi 148
3. Kartu Konsultasi Skripsi 149
4. Dokumentasi Kegiatan Penelitian 150

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masalah akhlak adalah masalah yang tidak akan pernah berhenti untuk dikaji dan didalami. Setiap hari, manusia dihadapkan pada permasalahan-permasalahan yang semakin beranekaragam dan semakin rumit. Semakin rumit permasalahannya, maka akan semakin sulit pula pemecahannya. Terlebih di era digital ini, akses informasi dan komunikasi yang semakin mudah dijangkau, mengantarkan manusia untuk dapat dengan mudah terpengaruh dampak dari padanya.

Pada satu sisi, akhlak sebagai suatu nilai dan tindakan perilaku yang tinggi, yang berdasarkan pada nilai-nilai luhur agama, akan mengantarkan manusia pada derajat tertinggi kemanusian, baik di sisi manusia maupun di sisi Allah swt. Pada sisi yang lain, akhlak yang tidak terkontrol dan tidak berdasarkan pada nilai-nilai luhur agama, akan membawa kepada kerusakan dan kerugian yang sangat tidak diharapkan.

Dr. Ali Abdul Halim Mahmud berpendapat, bahwa kerusakan yang dimaksudkan adalah keluarnya nilai-nilai akhlak dari akhlak kemanusiaan secara umum, yakni disebabkan oleh hawa nafsunya, bukan hanya yang keluar atau menyimpang dari nilai-nilai akhlak Islami, sebagaimana dijelaskan dalam al-Quran dan sunnah.[1]

[1] Ali Abdul Halim Mahmud, *Akhlak Mulia,* (Jakarta: GemaInsani Press, 2004), h. 37

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

. . . وَإِنَّ كَثِيرًا لَّيُضِلُّونَ بِأَهْوَآئِهِم بِغَيْرِ عِلْمٍ ۗ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِالْمُعْتَدِينَ

" . . . Dan sesungguhnya kebanyakan (dari manusia) benar benar hendak menyesatkan (orang lain) dengan hawa nafsu mereka tanpa pengetahuan. Sesungguhnya Tuhanmu, Dia-lah yang lebih mengetahui orang-orang yang melampaui batas." (QS. *Al-An'am* [6] : 119).[2]

Di antara bentuk-bentuk kerusakan yang sering melanda manusia adalah masalah *free sex* (seks bebas), tersebarnya narkoba berikut penggunaannya yang semakin tidak terkendali, berkembanganya kriminalitas dengan segala jenisnya, tersebarnya kasus-kasus penculikan, dan penyalahan perundang-undangan, atau pembuatan aturan-aturan hukum yang hanya menguntungkan beberapa pihak tertentu, dan sebagainya. Permasalahan tersebut bisa jadi disebabkan kurangnya pemahaman tentang norma-norma yang berlaku, terutama norma agama, atau karena lingkungan yang sangat representatif, sehingga perbuatan-perbuatan yang menyimpang sebagaimana di atas sangat sulit untuk dihindarkan.[3]

Oleh karenanya, pendidikan agama Islam mengemban tujuan yang mulia, yakni untuk mencetak generasi *insan kamil*, yang salah satu indikator pentingnya adalah akhlak yang baik.[4] Pendidikan agama Islam dalam realitanya menjadi tameng yang paling utama dalam mengatasi segala macam masalah akhlak. Hal ini dikarenakan nilai-nilai yang diajarkan dalam Islam sarat dengan penanaman akhlak mulia, sebagaimana yang menjadi tugas

[2] Tim DISBINTALAD, *Al-Quran dan Terjemah Indonesia*, (Jakarta: Sari Agung, 2002), h. 261
[3] Ali Abdul Halim Mahmud, *Akhlak Mulia*, h. 38-39
[4] Soejitno Irmin, *Menjadi Insan Kamil*, (tt,: Seyma Media, 2005), h. 127

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

utama kenabian Muhammad saw. Yaitu untuk menyempurnakan dan memperbaiki akhlak manusia. Sebagaimana sabdanya:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأُتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

"Sesungguhnya aku diutus (ke muka bumi ini) untuk menyempurnakan akhlak" (HR. al-Bukhari)[5]

Berbagai upaya dilakukan untuk menanggulangi masalah akhlak yang kian runyam ini. Pendidikan menjadi sasaran utama untuk menanamkan karakter terpuji pada manusia. Di Indonesia, kurikulum pendidikan yang diadakan selalu mengalami pembaharuan. Konsep kurikulum berkembang sejalan dengan perkembangan teori dan praktik pendidikan. Selain itu, hal ini dilakukan dengan menyesuaikan masalah-masalah yang muncul di tengah-tengah masyarakatnya.[6]

Dalam sejarah penggunaan kurikulum pendidikan di Indonesia, setidaknya ada belasan kurikulum yang pernah dipakai, dari kurikulum pasca kemerdekaan 1947, sampai yang terbaru adalah kurikulum 2013. Kurikulum 2013 adalah kurikulum yang digunakan pasca terpilihnya Joko Widodo sebagai Presiden, dan diangkatnya Anies Baswedan sebagai Menteri Pendidikan dan Kebudayaan. Kurikulum ini mengalami pembaharuan seiring dengan digantikannya Anies Baswedan oleh Muhadjir Effendy sebagai Menteri Pendidikan dan Kebudayaan.

---

[5] Abu 'Abd Allah Muhammad ibn Ismail ibn Ibrahim al-Bukhari, *al-Adab al-Mufrad*, (Beirut: Dar al-Basyar al-Islamiyah, 1989), j. 1, h. 104

[6] Hamdani Hamid, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2012), h. 5

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Adapun sebagai salah satu kebijakan yang dilakukan oleh Menteri terbaru, Muhadjir Effendy dalam kurikulum pendidikan Indonesia, adalah diadakannya penguatan pendidikan karakter (PPK). Hal ini bertujuan untuk menjadikan lembaga-lembaga pendidikan formal, utamanya sebagai sarana pembentukan karakter pada generasi muda Indonesia.

Berbagai upaya dilakukan dalam mewujudkan generasi yang berkarakter di Indonesia. Di sekolah, misalnya dilaksanakannya kegiatan-kegiatan sekolah yang sarat dengan pembiasaan berakhlak mulia akan menumbuhkan karakter atau akhlak mulia pada peserta didik. Terlebih jika di kelas diadakan pembelajaran yang mengedepankan pada pemenuhan kompetensi afektif peserta didik, maka akan sangat membantu terlaksananya salah satu tujuan pendidikan nasional, yakni mewujudkan generasi berkarakter.

Salah satu kegiatan yang sarat dengan pembentukan karakter sebagaimana di atas adalah kegiatan shalat yang dilaksanakan secara berjamaah. Dewasa ini, kegiatan semacam ini seringkali ditemui di lembaga-lembaga pendidikan, baik formal maupun non formal. Karena selain dirasa dapat mengembangkan jiwa religius peserta didik, juga memiliki manfaat yang sangat banyak, yang sarat dengan pembentukan karakter sebagaimana dimaksud.

Shalat secara aksiologis, termasuk salah satu kewajiban yang menjadi bagian dari rukun Islam. Di samping itu, shalat juga memiliki banyak manfaat dan khasiat yang dapat dirasakan. Secara religius, shalat yang dilakukan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan *khusyu'* akan membawa kepada ketenangan, sehingga memperkuat keimanan seseorang terhadap Sang Pencipta. Oleh karenanya, shalat dalam sebuah pepatah Arab diistilahkan sebagai *'tiangnya agama'*, yang artinya akan terjaga keislaman dan keimanan seseorang, jika shalatnya terjaga dengan baik, begitu pula sebaliknya. Dalam hal ini, shalat dijadikan sebagai kontrol ketaqwaan seseorang kepada Allah swt.

Sedangkan secara psikologis, shalat juga dipercaya dapat melatih jiwa seseorang untuk senantiasa terkendalikan. Hal ini yang mendasari beberapa tokoh muslim menjadikan shalat sebagai sebuah sarana terapi kejiwaan dan kesehatan. Salah satu di antaranya adalah Prof. Dr. Moh. Ali Aziz, M.Ag, Guru besar UIN Sunan Ampel Surabaya, yang memprakarsai terapi shalat bahagia. Shalat yang dilakukan dengan dihayati secara mendalam, dengan mengingat nikmat yang dilimpahkan Allah swt. dan merenungi dosa-dosa yang telah diperbuat, akan menjadi kontrol jiwa agar senantiasa tenang. Jiwa yang tenang akan membantu seseorang untuk senantiasa bahagia. Hal in relevan dengan firman Allah swt.

قَدْ أَفْلَحَ الْمُؤْمِنُوْنَ الَّذِيْنَ هُمْ فِيْ صَلَاتِهِمْ خَاشِعُوْنَ

"Sungguh berbahagia orang-orang mukmin, (yaitu) orang-orang yang khusyu' di dalam shalat mereka" (QS. *Al-Mu'minun* [23] : 1 – 2)[7]

Keadaan jiwa yang senantiasa bahagia, dan tenang dalam menghadapi permasalahan-permasalahan yang muncul, maka akan menjadikan seseorang

[7] Tim DISBINTALAD, *Al-Quran dan Terjemah Indonesia*, h. 648

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terhindar dari perbuatan-perbuatan tercela. Sebagaimana disebutkan dalam QS. *Al-'Ankabut* [29] : 45, Allah swt. berfirman.

. . . وَأَقِمِ الصَّلَوٰةَ ۖ إِنَّ الصَّلَوٰةَ تَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَآءِ وَالْمُنكَرِ ۗ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ ۗ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ

". . . Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan-perbuatan) keji dan mungkar. Dan sesungguhnya mengingat Allah (shalat) adalah lebih besar (keutamaannya dari ibadah-ibadah yang lain). Dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan."(QS. *Al-'Ankabut* [29] : 45)[8]

Berdasarkan ayat di atas, al-Thabathaba'i berpendapat, sebagaimana dikutip oleh M. Quraish Shihab, bahwa shalat adalah amal ibadah yang pelaksanaannya membuahkan sifat kerohanian dalam diri manusia yang menjadikannya tercegah dari perbuatan keji dan mungkar. Dengan demikian, hati orang yang shalat menjadi suci dari kekejian dan kemungkaran, serta bersih dari kotoran, dosa, dan berbagai pelanggaran. Sehingga shalat berfungsi sebagai kontrol jiwa, dan menjadi cara untuk memperoleh potensi keterhindaran dari berbagai keburukan.[9]

Menurut Sururin, shalat juga dipandang sebagai munajat berdoa dalam hati yang *khusyu'* kepada Allah swt. Orang yang sedang *khusyu',* seolah-olah dia berhadapan dan melakukan dialog dengan Allah swt. Suasana spiritual seperti ini dapat menolong manusia untuk mengungkapkan segala perasaan dan berbagai permasalahan yang dihadapi.[10]

---

[8] *Ibid*, h. 786

[9] Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Quran*, (Jakarta: Lentera Hati, 2000), j. 10, h. 507-508

[10] Sururin, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2004), h. 189-190

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dengan demikian, manusia dapat menjadikan shalat sebagai sarana mencurahkan segala yang ada dalam pikirannya. Dengan shalat yang *khusyu',* manusia akan mendapat ketenangan jiwa, karena merasa dirinya dekat dengan Allah swt. dan memperoleh ampunan-Nya.

Sedangkan dalam pandangan Khairunnas Rajab, shalat yang diamalkan secara berketerusan akan memberikan dampak-dampak positif bagi manusia. Adapun hikmah di balik penentuan waktu shalat yang berketerusan ini, di antaranya adalah agar manusia secara seimbang menyiapkan dirinya untuk beribadah (mempersiapkan bekal akhirat) dan mencari bekal di dunia. Di waktu pagi, seorang muslim diwajibkan shalat shubuh, agar ia tidak berlengah-lengah. Kemudian ketika seorang muslim beristirahat sejenak dari aktifitas menjelang dhuhur, lebih-lebih lagi ketika beristirahat dari aktifitas, untuk kemudian dilanjutkan dengan ashar.[11]

Pada waktu istirahat yang demikian, biasanya akan mendorong seseorang untuk memperoleh kebenaran dan kebaikan sangatlah lemah karena tubuh manusia mulai merasa penat, sehingga memudahkan godaan setan masuk ke dalam diri manusia. Dengan adanya kewajiban shalat yang berkelanjutan ini, manusia akan terus dijaga dari perbuatan-perbuatan negatif setiap saatnya.

Di samping shalat wajib yang dikerjakan lima kali dalam sehari, terdapat pula beberapa shalat sunnah yang dipercaya memiliki manfaat dan keutamaan tersendiri bagi orang yang menjalankannya. Salah satu shalat

[11]Khairunnas Rajab, *Obat Hati*, (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2010), h. 69-70

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sunnah yang memiliki keutamaan yang sangat besar adalah shalat duha. Bahkan, waktu shalat duha banyak disebutkan dalam al-Quran, salah satunya adalah sebagaimana firman Allah swt.

وَالضُّحَىٰ وَالَّيْلِ إِذَا سَجَىٰ

"Demi waktu matahari sepenggalan naik, dan demi malam apabila telah sunyi (gelap)" (QS. *Al-Duha* [93] : 1-2)[12]

Secara aplikatif, pembiasaan shalat duha berjamaah telah banyak dilakukan di berbagai lembaga pendidikan. Salah satunya adalah SMP Negeri 26 Surabaya, yang notabene bukanlah termasuk sekolah berbasis Islam. Namun, dalam rutinitas kesehariannya, peserta didik dibiasakan untuk bisa menjalankan shalat duha berjamaah dan mempengaruhi karakter peserta didik. Melalui kegiatan ini, peserta didik diharapkan memiliki jiwa religius yang tinggi, yakni dengan membiasakan dirinya untuk selalu mendekat kepada Allah swt. dalam kondisi apapun. Sehingga sekolah tidak hanya mempersiapkan peserta didik menjadi generasi yang intelek, tapi juga mencetak generasi yang agamis. Dan, mampu menyeimbangkan antara keilmuan secara umum dengan kepercayaan yang dianutnya.

Berlandaskan paparan di atas, maka peneliti bermaksud untuk mengadakan penelitian dengan judul: "Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) dalam Kurikulum 2013 Revisi 2017 Melalui Pembiasaan Shalat Duha Berjamaah di SMP Negeri 26 Surabaya".

[12] Tim DISBINTALAD, *Al-Quran dan Terjemah Indonesia*, h. 125

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka Penulis merumuskan beberapa rumusan masalah sebagaimana berikut:

1. Bagaimana penguatan pendidikan karakter di SMP Negeri 26 Surabaya?
2. Bagaimana pembiasaan shalat duha berjamaah di SMP Negeri 26 Surabaya?
3. Bagaimana penguatan pendidikan karakter (PPK) melalui pembiasaan shalat duha berjamaah di SMP Negeri 26 Surabaya?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, dapat diuraikan tujuan masalah sebagaimana berikut:

1. Untuk mengetahui penguatan pendidikan karakter di SMP Negeri 26 Surabaya
2. Untuk mengetahui pembiasaan shalat duha berjamaah di SMP Negeri 26 Surabaya
3. Untuk mengetahui penguatan pendidikan karakter (PPK) melalui pembiasaan shalat duha berjamaah di SMP Negeri 26 Surabaya.

D. Kegunaan Penelitian

Dengan adanya penelitian ini, diharapkan dapat memiliki manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

   Penelitian ini dimaksudkan agar dapat menambah khasanah pengetahuan dan pengalaman dalam menganalisis permasalahan di

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bidang pendidikan, dan dapat memperluas wawasan tentang penguatan pendidikan karakter melalui pembiasaan shalat duha berjamaah.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

1) Secara formal, penelitian ini dilakukan untuk memenuhi salah satu syarat menyelesaikan studi program sarjana strata satu (S1) UIN Sunan Ampel Surabaya.

2) Penelitian ini dapat dijadikan sebagai karya ilmiah dalam upaya mengembangkan kompetensi peneliti.

3) Penelitian ini juga dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan, bahwa perlunya meningkatkan penguatan pendidikan karakter sebagaimana dicanangkan dalam kurikulum 2013 revisi 2017.

b. Bagi Sekolah

1) Penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi untuk meningkatkan kualitas pembiasaan shalat duha berjamaah dengan memperhatikan berbagai aspek dalam penguatan pendidikan karakter (PPK).

2) Penelitian ini juga dapat dijadikan sebagai referensi untuk meningkatkan program sekolah yang berhubungan dengan penguatan pendidikan karakter (PPK).

E. Penelitian Terdahulu

Penelitian yang mengangkat tema pendidikan karakter sudah sangat banyak dilakukan. Hal ini dikarenakan kondisi sosial yang semakin tidak

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

beraturan, dan pendidikan karakter sedang hangat diperbincangkan. Di samping itu, kegiatan-kegiatan keagamaan, seperti shalat berjamaah, sangat gencar digalakkan di setiap lembaga pendidikan, baik formal maupun non formal. Hal ini dilakukan dalam rangka menciptakan lingkungan pendidikan yang positif. Berikut beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini berdasarkan pencarian virtual melalui digilib *(digital library)* UIN Sunan Ampel Surabaya.

Penelitian terbaru yang dilakukan dengan mengambil tema pendidikan karakter adalah karya Achmad Nizar Zulmy, yang berjudul: "Penguatan Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Kualitas Karakter Siswa di SMP GEMA 45 Surabaya". Fokus penelitian ini tidak hanya pendidikan agama Islam yang dilakukan di kelas, melainkan juga pada kegiatan-kegiatan sekolah yang sarat dengan pendidikan agama Islam, berikut pengaruhnya dalam meningkatkan kualitas karakter peserta didik. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode kualitatif deskriptif. Sebagai hasilnya, penguatan pendidikan agama Islam yang dilakukan di sekolah tersebut membawa dampak positif terhadap kualitas karakter peserta didik.

Penelitian selanjutnya yang ada keterkaitannya dengan pendidikan karakter adalah penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Sahlul Fikri dengan judul: "Implementasi Pendidikan Karakter melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Khadijah A. Yani Surabaya". Dibandingkan dengan penelitian sebelumnya, enelitian ini hanya menitikberatkan pada aktitivitas pembelajaran PAI di kelas, dan hubungannya dengan pemenuhan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kompetensi pendidikan karakter sebagaimana yang diharapkan. Penelitian ini dilakukan secara kualitatif deskriptif, dan hasilnya adalah adanya pengaruh positif yang dilakukan pada pembelajaran PAI di sekolah tersebut terhadap karakter peserta didik.

Adapun penelitian berikutnya, yang ada kaitannya pembiasaan shalat berjamaah adalah sebagaimana yang dilakukan oleh Sriwati pada 2013, berjudul: "Peran Pembiasaan Shalat Dhuhur dalam Meningkatkan Konsep Diri Siswa di Kelas VII SMP Negeri 2 Surabaya". Hanya saja penelitian ini mengambil fokus pada pembiasaan shalat dhuhur, sedikit berbeda dengan yang peneliti lakukan, namun kaitannya dengan konsep diri, menjadi erat hubungannya dengan pendidikan karakter. Sebagaimana penelitian-penelitian sebelumnya, penelitian ini juga menggunakan metode kualitatif, dan hasilnya peserta didik semakin memahami konsep dirinya melalui pembiasaan shalat dhuhur tersebut.

Selanjutnya, penelitian yang juga ada hubungannya dengan pembiasaan shalat berjamaah adalah karya Luis Kholilur Rahman Saani, pada 2017, yang mengangkat judul: "Pengaruh Pembiasaan Shalat Fardhu Lima Waktu Berjamaah dalam Mencegah Kenakalan Santri di Pondok Pesantren Manbaul Hikam Putat Tanggulangin Sidoarjo". Penelitian ini dilakukan atas permasalahan kenakalan yang semakin kompleks, yang dialami oleh santri di Pondok Pesantren Manbaul Hikam, Sidoarjo. Penelitian ini menitikberatkan pada efektivitas pembiasaan shalat fardhu berjamaah, berikut pengaruhnya terhadap upaya mencegah kenakalan santri. Penelitian ini menggunakan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

metode penelitian kuantitatif yang diselesaikan menggunakan statistik. Hasilnya, pembiasaan shalat fardhu lima waktu berjamaah yang dilakukan oleh santri di Pondok tersebut hanya sebesar 51%. Sedangkan pengaruhnya terhadap pencegahan kenakalan santri sebesar 53%.

Berdasarkan keempat penelitian di atas, dapat diketahui bahwa masing-masing penelitian memiliki fokus penelitian yang berbeda-beda. Di antaranya menitikberatkan pada pendidikan karakter, dengan sudut pandang yang berbeda. Sedangkan yang lainnya memfokuskan penelitiannya pada pembiasaan shalat berjamaah dengan sudut pandang yang berbeda pula.

Oleh karenanya, peneliti akan melakukan penelitian dengan mengkomparasikan kedua tema tersebut, yakni pendidikan karakter dan shalat berjamaah. Pendidikan karakter yang dimaksud erat kaitannya dengan penguatan pendidikan karakter sebagaimana dalam kurikulum terbaru, dan shalat berjamaah terfokus hanya pada pembiasaan shalat duha yang notabene tidak wajib dilakukan, melainkan berhukum sunnah *muakkadah.* Penelitian yang dimaksud adalah penelitian dengan mengambil judul, "Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) dalam Kurikulum 2013 Revisi 2017 melalui Pembiasaan Shalat Duha Berjamaah di SMP Negeri 26 Surabaya".

F. Ruang Lingkup dan Keterbatasan Penelitian

Adapun ruang lingkup pembahasan dalam penelitian ini adalah penguatan pendidikan karakter (PPK) dalam kurikulum 2013 revisi 2017 dan pembiasaan shalat duha berjamaah. Penelitian ini dilakukan di SMP Negeri 26 Surabaya, yang merupakan sekolah favorit di kawasan Surabaya Barat.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Berikut adalah batasan pembahasan dalam penelitian ini, tujuannya agar pembahasan terfokus dan tidak meluas:

1. Pembahasan tentang penguatan pendidikan karakter
2. Pembahasan tentang shalat duha berjamaah

G. Definisi Operasional

Sebagai antisipasi dari peneliti, agar tidak terjadi kesalahan persepsi dan interpretasi yang tidak diharapkan, maka diperlukan penjelasan terkait judul yang diangkat dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Penguatan Pendidikan Karakter dalam Kurikulum 2013 revisi 2017

   Penguatan secara bahasa berasal dari kata "kuat", yang berarti banyak tenaganya atau memiliki kemampuan. Sedangkan kata jadian penguatan memiliki arti perbuatan yang menguati atau menguatkan.[13]

   Adapun pendidikan adalah usaha sadar yang dilakukan oleh lingkungan pendidikan, yakni keluarga, masyarakat, dan pemerintah, melalui kegiatan pendidikan yang berlangsung untuk mempersiapkan peserta didik agar dapat berperan dalam berbagai kegiatan lingkungan hidup secara tepat di masa mendatang.[14]

   Karakter adalah sebuah nilai yang merujuk pada kualitas seseorang dengan indikator atau karakteristik tertentu.[15] Karakter secara definitif

[13] Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, tt), h. 1122

[14] Redja Mudyaharjo, *Pengantar Pendidikan: Sebuah Studi Awal tentang Dasar-dasar Pendidikan pada umumnya dan Pendidikan di Indonesia*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2001), h. 11

[15] Dharma Kesuma, dkk, *Pendidikan Karakter: Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), h. 24

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sama dengan akhlak, yakni berkaitan dengan tigkah laku yang diatur oleh upaya dan keinginan.[16]

Sedangkan pendidikan karakter adalah upaya untuk membantu perkembangan jiwa anak-anak secara lahir maupun batin, dari sifat asalnya menuju ke arah peradaban yang lebih baik.[17]

Adapun penguatan pendidikan karakter (PPK) yang dimaksud dalam kurikulum 2013 revisi 2017 adalah program pendidikan di sekolah untuk memperkuat karakter peserta didik melalui harmonisasi olah hati, olah rasa, olah pikir, dan olah raga dengan dukungan pelibatan publik dan kerja sama antara sekolah, keluarga, dan masyarakat yang merupakan bagian dari Gerakan Nasional Revolusi Mental (GNRM).[18]

2. Pembiasaan Shalat Duha Berjamaah

Pembiasaan adalah cara atau metode untuk menciptakan suatu kebiasaan atau tingkah laku tertentu bagi peserta didik.[19]

Shalat adalah perbuatan seorang mukmin dengan seluruh eksistensi spiritualnya menghadap Allah swt. Yang Maha Penyayang.[20]

Adapun shalat duha adalah shalat sunnah yang dilakukan pada pagi hari, dimulai ketika matahari mulai naik sepenggalan atau setelah

---

[16] Aminuddin, dkk, *Membangun Karakter dan Kepribadian melalui Pendidikan Agama Islam,* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2006), h. 93
[17] E. Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter,* (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), h. 1
[18] http://cerdasberkarakter.kemdikbud.go.id, pada 17 Oktober 2017 pukul 19.35 WIB
[19] Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam,* (Jakarta: Kalam Mulia, 2005), h. 103
[20] Muhammad Kamil Hasan al-Mahami, *al-Maudu'ah al-Quraniyyah* (Terj.), (Jakarta: PT Kharisma Ilmu, 2005), h. 168

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terbitnya matahari sampai dengan sebelum masuk waktu shalat dhuhur, yakni ketika matahari belum naik pada posisi tengah-tengah *(istiwak).*[21]

Shalat berjamaah adalah shalat yang dilakukan secara berlempok, terdiri dari Imam dan makmum.[22]

Jadi, penguatan pendidikan karakter (PPK) dalam kurikulum 2013 revisi 2017 melalui pembiasaan shalat duha berjamaah adalah penerapan gerakan penguatan pendidikan karakter sebagaimana dicanangkan oleh Pemerintahan Indonesia melalui kurikulum terbarunya, yakni kurikulum 2013 revisi 2017, yang diimplementasikan melalui program pembiasaan shalat duha berjamaah di SMP Negeri 26 Surabaya.

H. Sistematika Pembahasan

Untuk mendapatkan gambaran yang lebih mudah dan jelas, serta dapat dimengerti, maka dalam penelitian ini secara garis besar akan peneliti uraikan pembahasan pada masing-masing bab, berikut ini:

BAB I: PENDAHULUAN – Bab ini membahas tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, penelitian terdahulu, ruang lingkup dan keterbatasan penelitian, definisi operasional, dan sistematika pembahasan.

BAB II: KAJIAN TEORI – Bab ini berisi tentang tinjauan penguatan pendidikan karakter, tinjauan tentang pembiasaan shalat duha berjamaah, dan

[21] Muhammad Khalilurrahman al-Mahfani, *Berkah Shalat Dhuha,* (Jakarta: Wahyu Media, 2008), h. 11

[22] Muhyiddin Abdush Shomad, *Shalatlah Seperti Rasulullah saw. Dalil Keshahihan Shalat ala Aswaja,* (Surabaya: Khalista, 2011), h. 111

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tinjauan tentang penguatan pendidikan karakter (PPK) dalam kurikulum 2013 revisi 2017 melalui pembiasaan shalat duha berjamaah.

BAB III: METODE PENELITIAN – Bab ini menguraikan tentang metodologi penelitian yang meliputi: pendekatan dan jenis penelitian, subyek dan obyek penelitian, tahapan-tahapan penelitian, sumber dan jenis data, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

BAB IV: HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN – Bab ini menguraikan tentang: *pertama,* deskripsi data, yang di dalamnya terdapat gambaran umum obyek penelitian, yang menguraikan profil sekolah, sejarah, visi dan misi, letak geografis, keadaan sarana prasarana, struktur organisasi, keadaan pendidik, keadaan tenaga kependidikan, keadaan peserta didik, penguatan pendidikan karakter, dan pelaksanaan shalat duha berjamaah; dan *kedua,* penyajian data beserta analisisnya, *ketiga,* pembahasan.

BAB V: PENUTUP – berisi kesimpulan dan saran.

Setelah pembahasan dari kelima bab tersebut, maka pada bagian akhir dari penelitian ini disertakan beberapa lampiran yang dianggap perlu. Hal ini dimaksudkan untuk memperjelas dan menjadi rujukan dari inti pembahasan dalam penelitian.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Penguatan Pendidikan Karakter dalam Kurikulum 2013 Revisi 2017

1. Pengertian Pendidikan Karakter

Pendidikan dan karakter merupakan dua istilah yang berdiri pada makna dan hakihatnya masing-masing, namun akan memiliki makna khusus, ketika keduanya digabungkan ke dalam satu terma khusus. Kendatipun demikian, pendidikan karakter memiliki konsentrasi tersendiri, yakni terbentuknya karakter peserta didik melalui sebuah proses pendidikan.

Secara etimologi, pendidikan berasal dari kata 'didik' yang artinya memelihara dan memberi latihan (ajaran, tuntunan, pimpinan) mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran. Sedangkan kata pendidikan berarti proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan.[23]

Pendidikan menurut Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No. 2 Tahun 1989, Bab 1, Pasal 1 ayat (1) adalah usaha sadar menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan/atau latihan bagi peranannya di masa yang akan datang. Dalam undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Bab 1, Pasal 1 ayat (1)

[23] Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, h. 263

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menyebutkan, bahwa: pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran, agar peserta didik aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, dan keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara.

Pendidikan menurut Omar Mohammad al-Toumy al-Syaebani, pendidikan adalah upaya mengubah tingkah laku individu dalam kehidupan pribadinya atau kehidupan masyarakatnya (sosial keluarga, sosial bertetangga), dan kehidupan alam sekitarnya.[24] Hal ini diharapkan melalui pendidikan, peserta didik akan berperan di lingkungannya.

Sedangkan dalam konteks pemikiran pendidikan Islam, sebagaimana disampaikan oleh Raghib al-Isfahani, terdapat beberapa istilah yang sering dikaitkan dengan definisi pendidikan itu sendiri, yaitu *tarbiyah, ta'dib,* dan *ta'lim.*

a. *Tarbiyah* berkonotasi pada aktivitas manusia dalam menumbuh-kembangkan sesuatu secara berangsur-angsur.
b. Sedangkan *ta'dib* lebih berkonotasi pada proses pembinaan mental yang erat kaitannya dengan masalah moral atau pembinaan akhlak.
c. Adapun *ta'lim* diarahkan pada proses pemberian ilmu pengetahuan atau bisa dikatakan, bahwa *ta'lim* cenderung pada *transfer of knowledge* atau pendidikan berbasis kognitif.[25]

---

[24] Omar Muhammad al-Toumy al-Syaibany, *Falsafah Pendidikan Islam,* Terj. Hasan Langgulung, (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), h. 399

[25] Raghib al-Isfahani, *Mu'jam al-Mufradat alfadz al-Quran,* (t.tp.: Dar al-Katib al-'Araby, t.t.), h. 189

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam ketiga definisi di atas, istilah yang paling erat kaitannya dengan pendidikan karakter adalah *ta'dib.* Namun, dalam praktiknya, pendidikan yang diimplementasikan sering diistilahkan sebagai *tarbiyah*, meskipun sebenarnya tidak terlepas dengan *ta'lim,* dan *ta'dib.*

Hasan Langgulung menyatakan, bahwa di dalam mendefinisikan pendidikan terlebih dahulu harus dilihat dari segi individu dan masyarakat serta transaksi antara manusia dengan lingkungannya, sehingga pendidikan dapat diartikan sebagai berikut:[26]

a. Individu; pendidikan diartikan sebagai proses untuk menumbuhkan dan mengembangkan kemampuan-kemampuan atau proses menampakkan *(manivest)* yang tersembunyi *(latent)* pada peserta didik. Oleh karenanya, pendidikan secara individual bertujuan untuk mencetak individu yang paripurna.
b. Masyarakat; pendidikan diartikan sebagai proses pemindahan kesimpulan penyelidikan yang seseorang tidak dapat atau tidak perlu melakukannya sendiri. Dalam arti lain, pendidikan memiliki tujuan untuk mencetak individu yang humanis dan berjiwa sosial tinggi.
c. Interaksi; pendidikan diartikan sebagai proses memberi dan mengambil *(feedback)* antara manusia dan lingkungannya.

Jadi, pendidikan dalam perspektif penulis adalah upaya mengarahkan pada perubahan tingkah laku, pengetahuan, maupun keterampilan peserta didik yang lebih baik menuju manusia paripurna.

[26] Hasan Langgulung, *Pendidikan Islam Menghadapi Abad ke-21,* (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1988), h.56-57

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Karenanya, pendidikan tidak akan pernah terlepas dari istilah *learning to know* (belajar untuk mengetahui), *learning to believe in God* (belajar untuk beriman pada Tuhan), *learning to do* (belajar untuk melakukan), *learning to be* (belajar untuk menjadi), dan *learning to life together* (belajar untuk hidup bersama).

Adapun kata karakter apabila ditelusuri, berasal dari bahasa Latin, yakni "kharakter", "kharassein", "kharax". Kemudian diserap ke dalam bahasa Inggris menjadi *character*, dan menjadi kata dalam bahasa Indonesia, yakni "karakter". Dalam bahasa Yunani, karakter atau "charassein" memiliki arti membuat tajam, membuat dalam. Dalam bahasa Inggris, *character* berarti watak, karakter, sifat (yang baik).[27]

Secara definitif, karakter tidak jauh beda dengan akhlak. Karakter menurut Kamus Pelajar adalah sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain.[28] Sedangkan akhlak diistilahkan oleh Ulama sebagai watak, tabiat, kebiasaan, perangai atau aturan.[29] Jadi, yang disebut dengan berkarakter adalah berkepribadian, berperilaku, bersifat, bertabiat, atau berwatak.

Karakter atau akhlak, bisa juga disebut budi pekerti, yakni nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud

---

[27] John M. Echols, dan Hasan Shadily, *Kamus Inggris – Indonesia*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1976), h. 107

[28] Djalinus Syah, *Kamus Pelajar: Kata Serapan Bahasa Indonesia*, (Jakarta: PT RINEKA CIPTA, 1993), h. 89

[29] Aminuddin, dkk, *Membangun Karakter dan Kepribadian melalui Pendidikan Agama Islam*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2006), h. 93

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat.[30]

Menurut Abdul Majid, sebagaimana dalam bukunya Pendidikan Karakter Perspektif Islam, mengemukakan pendapat beberapa ahli mengenai definisi karakter sebagai berikut: [31]

a. Karakter mengandung tiga unsur pokok, yaitu mengetahui kebaikan *(knowing the good),* mencintai kebaikan *(loving the good),* dan melakukan kebaikan *(doing the good).* Hal ini sebagaimana dikemukakan oleh Ryan dan Bohlin.
b. Karakter menurut Hornby dan Parnwell, adalah kualitas mental atau moral, kekuatan moral, nama atau reputasi.
c. Sedangkan karakter menurut Hermawan Kertajaya adalah ciri khas yang dimiliki oleh suatu benda atau individu, yang mengakar, dan mendorongnya untuk bertindak, bersikap, atau berujar, dan merespons sesuatu.

Al-Ghazali mendefinisikan akhlak sebagai spontanitas manusia dalam bersikap, atau perbuatan yang telah menyatu dalam diri manusia sehingga ketika muncul tidak perlu dipikirkan lagi.

الْخُلُقُ عِبَارَةٌ عَنْ هَيْئَةٍ فِيْ النَّفْسِ رَاسِخَةٍ عَنْهَا تَصْدُرُ الْأَفْعَالِ بِسُهُوْلَةٍ وَيُسْرٍ مِنْ غَيْرِ حَاجَةٍ إِلَى فِكْرٍ وَرِوَايَةٍ[32]

[30] Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, h. 70
[31] Abdul Majid, dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: PT Remaha Rosdakarya, 2012), h. 11
[32] Al-Ghazali, *Ihyâ' Ulum al-Din*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1991), Juz 2, h. 56

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> *"Akhlak adalah ungkapan tentang sikap jiwa yang menimbulkan perbuatan-perbuatan dengan mudah dengan tidak memerlukan pertimbangan atau pemikiran terlebih dahulu."*

Pendapat ini sejalan dengan pendapat M. Furqon Hidayatullah, bahwa karakter adalah kualitas atau kekuatan moral, akhlak atau budi pekerti yang merupakan kepribadian khusus yang menjadi pendorong dan penggerak seseorang untuk melakukan perbuatan dan sebagai pembeda antara kepribadian individu yang satu dengan yang lain.[33] Jadi, karakter adalah kepribadian individu yang ditampilkan melalui cara berfikir, sikap, dan perbuatan seseorang.

Berdasarkan definisi di atas, dapat ditarik suatu kesimpulan, bahwa karakter adalah watak, sifat, tabiat, ciri khas, yang sangat mendasar, dan menempel pada diri seseorang. Dari pada karakter ini, akan menentukan arah pandang seseorang, tindakan seseorang, ucapan, dan kemampuannya merespons sesuatu, yang mana karakter menentukan kualitas diri seseorang. Kualitas diri seseorang akan berubah sesuai dengan perubahan karakter yang mendasarinya.

Jadi, pendidikan karakter adalah sebuah usaha untuk mendidik anak-anak agar dapat mengambil keputusan dengan bijak dan mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga dapat berkontribusi positif terhadap masyarakatnya.[34] Demikian menurut Ratna Megawangi. Karenanya, pendidikan karakter dirancang dan dilaksanakan

---

[33] M. Furqon Hidayatullah, *Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa,* (Surakarta: Yuma Pustaka, 2010), h. 13

[34] Ratna Megawangi, *Pendidikan Karakter: Solusi yang Tepat untuk Membangun Bangsa,* (Bogor: Indonesia Heritage Foundation, 2004), h. 95

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

secara sistematis untuk membantu peserta didik memahami nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan dan bangsa.[35]

Selain itu, pendidikan karakter dalam praktiknya sarat dengan penanaman nilai-nilai positif pada peserta didik,[36] yang dalam hal ini sangat mungkin dilakukan dengan menggunakan metode pembiasaan. [37] Tujuannya, agar peserta didik menjadi paham, mampu merasakan, dan mau melakukan yang baik, dan dengan sendirinya mengetahui mana yang tidak baik untuk dilakukan.

Sehingga pendidikan karakter bukanlah proses yang berkesudahan seiring dengan tamatnya peserta didik dari jenjang tertentu, melainkan merupakan proses yang senantiasa berkelanjutan dan tidak pernah berakhir, sehingga menghasilkan perbaikan kualitas karakter, menuju ke arah peradaban yang lebih baik. [38].

Di sebuah satuan pendidikan, penguatan pendidikan karakter dapat dilakukan dengan cara menghayati nilai-nilai dan keyakinan masyarakat sebagai kekuatan moral dalam hidupnya melalui kejujuran, kepercayaan, kedisiplinan, dan kerjasama yang menekankan ranah afektif (perasaan/sikap) tanpa meninggalkan ranah kognitif (berfikir rasional),

---

[35] Jamal Ma'mur Asmani, *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah,* (Yogyakarta: DIVA Press, 2011), h. 35.

[36] Dharma Kesuma, dkk, *Pendidikan Karakter: Kajian Teori dan Praktik di Sekolah,* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), h. 5

[37] Abdul Majid, dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam,* h. 14

[38] E. Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter,* (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), h. 1

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan ranah *skill* (keterampilan, terampil mengolah data, mengemukakan pendapat dan kerjasama).[39]

Adapun pendidikan karakter berdasarkan totalitas psikologis dan sosiokulturalnya, dapat dikategorikan sebagai berikut:

a. Olah hati, olah pikir, olah rasa/karsa, dan olahraga
b. Beriman dan bertakwa, jujur, amanah, adil, bertanggungjawab, berempati, berani mengambil risiko, pantang menyerah, rela berkorban, dan berjiwa patriotik
c. Ramah, saling menghargai, toleran, peduli, suka menolong, gotong royong, nasionalis, kosmopolit, mengutamakan kepentingan umum, dinamis, kerja keras, dan beretos kerja
d. Bersih dan sehat, disiplin, sportif, tangguh, handal, berdaya tahan tinggi, bersahabat, kooperatif, determinatif, kompetitif, ceria, gigih, cerdas, kreatif, kritis, inovatif, keingintahuan yang tinggi, berpikir terbuka, produktif, reflektif, dan berorientasi pada IPTEKS (Ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni).[40]

Berdasarkan beberapa definisi menurut para ahli di atas, maka dapat disimpulkan, bahwa pendidikan karakter adalah sebuah proses pendidikan yang dilakukan dengan metode atau cara yang sarat dengan penanaman karakter, seperti membiasakan peserta didik untuk dapat melatih sifat-sifat baik yang ada dalam dirinya, agar dapat menjadi

---

[39] Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam lembaga pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2011), h. 25.

[40] Retno Listyarti, *Pendidikan Karakter dalam Metode Aktif, Inovatif, dan Kreatif*, (Jakarta: Erlangga, 2012), h. 8-9

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kebiasaan dalam dirinya, dan secara spontanitas dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Pendidikan karakter dalam hal ini tidak hanya bertujuan untuk mencerdaskan peserta didik secara kognitif, akan tetapi melibatkan aspek afektif dan keterampilan peserta didik. Oleh karenanya, kurikulum 2013 yang terbaru dinilai sangat relevan dengan urgensi pendidikan karakter, hanya saja perlu diadakan perbaikan-perbaikan dalam implementasinya di lembaga-lembaga pendidikan, dalam hal ini termasuk di dalamnya adalah sekolah dan madrasah.

2. Urgensi dan Pendekatan Pendidikan Karakter

Dalam TAP MPR No. II/MPR/1993, disebutkan bahwa pendidikan secara umum bertujuan untuk meningkatkan kualitas manusia Indonesia, yaitu manusia yang beriman dan bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, berbudi pekerti luhur, berkepribadian mandiri, maju, tangguh, cerdas, kreatif, terampil, berdisiplin tinggi, beretos kerja profesional, serta sehat jasmani rohani.

Adapun tujuan pendidikan karakter adalah penanaman nilai dalam diri peserta didik dan pembaharuan tata kehidupan bersama yang lebih menghargai kebebasan individu.[41] Pendidikan karakter dilakukan dalam rangka mencapai tujuan pendidikan nasional yaitu untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap,

[41] E. Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, h. 42

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kreatif, mandiri, dan menjadi warga yang demokratis serta bertanggung jawab.[42]

Pendidikan karakter yang diimplementasikan dengan cara atau strategi yang baik, akan berdampak positif pada peserta didik. Hal ini dikarenakan urgensi pendidikan karakter yang sangat krusial bagi kehidupan peserta didik. Adapun urgensi atau kegunaan pendidikan karakter diimplementasikan menurut Cahyoto antara lain sebagai berikut:

a. Peserta didik memahami susunan pendidikan karakter dalam lingkup etika bagi pengembangan dirinya dalam bidang ilmu pengetahuan
b. Peserta didik memiliki landasan karakter luhur bagi pola perilaku sehari-hari yang didasari pada hak dan kewajiban sebagai warga Negara
c. Peserta didik dapat mencari dan memperoleh informasi tentang budi pekerti, mengolahnya dan mengambil keputusan dalam menghadapi masalah nyata di masyarakat
d. Peserta didik dapat berkomunikasi dan bekerja sama dengan orang lain untuk dapat mengembangkan nilai karakter dengan baik.[43]

Adapun pendidikan karakter, sebagaimana dimaksud bisa diterapkan dengan menggunakan berbagai macam pendekatan dan metode, seperti metode *hiwar* atau percakapan; metode *qishshah* atau cerita komunikatif; *uswah* atau keteladanan; dan pembiasaan. Demikian

[42] Kemdiknas, *Desain Induk Pendidikan Karakter,* (Jakarta: Kemdiknas, 2010), h. 5.
[43] Cahyoto, *Budi Pekerti dalam Perspektif Pendidikan,* (Malang: Depdiknas, 2002), h. 13

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menurut al-Nahlawi, sebagaimana dikutip oleh Heri Gunawan.[44] Sedangkan beberapa alternatif pendekatan yang juga dapat digunakan dalam menerapkan pendidikan karakter antara lain sebagai berikut:

a. Pendekatan *modeling* dan *exemplary* (keteladanan), yaitu memberikan teladan dan membiasakan peserta didik dalam lingkungan pendidikan untuk menghidupkan dan menegakkan nilai-nilai karakter yang luhur, sebagaimana yang diteladankan.
b. Menjelaskan atau mengklarifikasikan secara terus menerus tentang berbagai nilai yang baik dan buruk. Hal ini juga bisa dilakukan dengan cara:
    1) Memberi apresiasi *(reward)* dan menumbuh-suburkan *(cherishing)* nilai-nilai yang positif.
    2) Memberikan penegasan terhadap nilai-nilai yang baik dan buruk secara terbuka dan kontinu, artinya memberikan kesempatan yang sebesar-besarnya pada peserta didik untuk dapat memiliki berbagai alternatif sikap dan tindakan.
    3) Melakukan pilihan secara bebas setelah menimbang berbagai konsekuensi atas setiap pilihan sikap dan tindakan.
    4) Senantiasa membiasakan bersikap dan bertindak atas dasar niat baik, atau tanpa tendensi apapun, dan berlandaskan pada tujuan-tujuan yang ideal.

[44] Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Impementasi*, (Bandung : ALFABETA, 2012), h.88-96

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

5) Membiasakan bersikap dan bertindak dengan pola-pola yang dapat diterima, diulangi secara terus-menerus, dan konsisten.

c. Menerapkan pendidikan berdasarkan karakter *(character based education).* Hal ini bisa diupayakan dengan memasukkan *character based approach* (pendekatan berbasis karakter) ke dalam setiap pembelajaran.[45]

3. Pengertian Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) dalam Kurikulum 2013

Penguatan pendidikan karakter (PPK) sebagaimana dimaksud dalam Perpres No. 87 Tahun 2017 adalah gerakan pendidikan di sekolah untuk memperkuat karakter peserta didik melalui harmonisasi olah hati (etik), olah rasa (estetik), olah pikir (literasi), dan olah raga (kinestetik) dengan dukungan pelibatan publik dan kerja sama antara sekolah, keluarga, dan masyarakat yang merupakan bagian dari gerakan nasional revolusi mental (GNRM).

Penguatan pendidikan karakter diharapkan dapat diterapkan secara tepat dan terintegrasi melalui pendidikan formal, non formal, maupun informal. Pendidikan formal menurut Perpres No. 87 Tahun 2017 adalah jalur pendidikan yang terstruktur dan berjenjang yang terdiri atas pendidikan dasar dan pendidikan menengah, sedangkan pendidikan non formal adalah jalur pendidikan di luar Pendidikan Formal yang dapat

[45] Nurul Zuriah, *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti dalam Perpektif Perubahan*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011), h. 119-120

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang. Adapun pendidikan informal adalah jalur pendidikan keluarga dan lingkungan.

Ketiga jalur di atas dalam Pasal empat (4) Perpres No. 87 Tahun 2017 tergolong sebagai ruang lingkup penguatan pendidikan karakter, yakni penyelenggaraan penguatan pendidikan karakter. Selain itu, terdapat beberapa ruang lingkup lainnya, yakni pelaksana dan penanggungjawab; dan pendanaan.

Penguatan pendidikan karakter dalam Pasal lima (5) dilakukan dengan menggunakan tiga prinsip berikut:

a. Berorientasi pada berkembangnya potensi Peserta Didik secara menyeluruh dan terpadu;
b. Keteladanan dalam penerapan pendidikan karakter pada masing-masing lingkungan pendidikan; dan
c. Berlangsung melalui pembiasaan dan sepanjang waktu dalam kehidupan sehari-hari.

4. Urgensi dan Tujuan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) dalam Kurikulum 2013

Secara umum, tujuan pendidikan nasional sebagaimana disebutkan dalam Pasal tiga (3) Undang-undang No. 20 Sisdiknas Tahun 2003 adalah berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Sedangkan secara spesifik,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kurikulum 2013 bertujuan untuk dapat mewujudkan generasi Indonesia yang produktif, inovatif, dan kreatif melalui penguatan sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang terintegrasi.[46]

Hal ini dikuatkan dengan beberapa kompetensi yang harus dicapai oleh peserta didik, yang meliputi empat aspek berikut: (a) Sikap spiritual, bertujuan agar peserta didik beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa; (b) Sikap sosial, mewujudkan generasi Indonesia yang erakhlak mulia, sehat, mandiri, dan demokratis serta bertanggung jawab; (c) Pengetahuan, tujuannya mencetak generasi yang berilmu; dan (d) Keterampilan, membentuk generasi yang cakap dan kreatif.

Beberapa perubahan *mindset* yang dikuatkan dalam kurikulum ini, sebagaimana dalam Permendikbud No. 68 Tahun 2013, di antaranya adalah:

a. Sumber belajar bukan hanya guru dan buku teks, melainkan berpusat pada peserta didik.
b. Pembelajaran tidak sekedar satu arah, tetapi interaktif (segala arah).
c. Pembelajaran secara jejaring, kelas bukan satu-satunya ruang belajar.
d. Belajar dengan beraktivitas, bukan pembelajaran pasif.
e. Menekankan kolaborasi melalui pengerjaan proyek (pembelajaran berbasis tim).
f. Pembelajaran berbasis multimedia.

[46] Esti Ismawati, *Telaah Kurikulum dan Pengembangan Bahan Ajar*, h. 252

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

g. Pembelajaran memperkuat pengembagan potensi khusu peserta didik: normal, pengayaan, dan remedial.
h. Pembelajaran ilmu pengetahuan jamak *(multidisciplines).*
i. Menstimulus peserta didik untuk aktif bertanya, bukan guru yang sering bertanya, sehingga pembelajaran menjadi kritis.

Adapun urgensi penguatan pendidikan karakter menurut Dr. Arie Budhiman, M.Si., Staf Ahli Mendikbud Bidang Pembangun Karakter adalah sebagai berikut:[47]

a. Pembangunan sumber daya manusia (SDM) sebagai fondasi pembangunan bangsa
b. Generasi Emas 2045 yang dibekali keterampilan abad 21
c. Menghadapi kondisi degradasi moral, etika, dan budi pekerti

Masih dalam perpsektif Dr. Arie Budhiman, M.Si. tujuan dari diselenggarakannya penguatan pendidikan karakter adalah sebagai sebagai berikut:

a. Mengembangkan platforma pendidikan nasional yang meletakkan makna dan nilai karakter sebagai jiwa atau generator utama penyelenggaraan pendidikan, dengan memperhatikan kondisi keberagaman satuan pendidikan di seluruh wilayah Indonesia.
b. Membangun dan membekali Generasi Emas Indonesia 2045 menghadapi dinamika perubahan di masa depan dengan keterampilan abad 21.

[47] http://cerdasberkarakter.kemdikbud.go.id, pada 17 Oktober 2017 pukul 19.35 WIB

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Mengembalikan pendidikan karakter sebagai ruh dan fondasi pendidikan melalui harmonisasi olah hati (etik), olah rasa (estetik), olah pikir (literasi), dan olah raga (kinestetik).
d. Merevitalisasi dan memperkuat kapasitas ekosistem pendidikan (kepala sekolah, guru, siswa, pengawas dan komite sekolah) untuk mendukung perluasan implementasi pendidikan karakter.
e. Membangun jejaring pelibatan publik sebagai sumber-sumber belajar di dalam dan di luar sekolah, dan
f. Melestarikan kebudayaan dan jati diri bangsa Indonesia dalam mendukung Gerakan Nasional Revolusi Mental (GNRM).

Sedangkan tujuan penguatan pendidikan karakter (PPK) dalam kurikulum 2013 revisi 2017, sebagaimana tertuang dalam Perpres No. 87 Tahun 2017 Pasal dua (2) adalah sebagai berikut:

a. Membangun dan membekali Peserta Didik sebagai generasi emas Indonesia Tahun 2045 dengan jiwa Pancasila dan pendidikan karakter yang baik guna menghadapi dinamika perubahan di masa depan;
b. Mengembangkan platform pendidikan nasional yang meletakkan pendidikan karakter sebagai jiwa utama dalam penyelenggaraan pendidikan bagi Peserta Didik dengan dukungan pelibatan publik yang dilakukan melalui pendidikan jalur formal, nonformal, dan informal dengan memperhatikan keberagaman budaya Indonesia; dan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Merevitalisasi dan memperkuat potensi dan kompetensi pendidik, tenaga kependidikan, Peserta Didik, masyarakat, dan lingkungan keluarga dalam mengimplementasikan PPK.

5. Pengembangan Nilai-nilai Karakter dalam Penguatan Pendidikan Karakter (PPK)

Penguatan pendidikan karakter (PPK) dilaksanakan dengan menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam pendidikan karakter terutama meliputi nilai-nilai religius, jujur, toleran, disiplin, bekerja keras, kreatit mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan bertanggungiawab. Demikian sebagaimana disebutkan dalam Perpres No. 87 Tahun 2017 Pasal tiga (3).

Berikut nilai-nilai karakter yang dikuatkan dalam rangka penguatan pendidikan karakter sebagaimana dalam kurikulum 2013 revisi 2017:

a. Religius

Religius dapat diartikan sebagai bersifat keagamaan, atau yang bersangkut paut dengan religi.[48] Secara implementatif, religius bisa berarti hubungan seseorang dengan Allah swt, sesama, dan, alam sekitar. Adapun indikator nilai yang diharapkan adalah beriman, bertakwa, bersih, toleransi, dan cinta lingkungan. Indikator

[48] Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, h. 944

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tersebut dapat dicapai melalui kegiatan-kegiatan sekolah dalam rangka perayaan hari keagamaan, anti kekerasan, dan lain-lain.

b. Nasionalis

Nasionalis berarti pecinta nusa dan bangsa sendiri.[49] Nasionalis juga bisa diartikan sebagai kepentingan bangsa di atas kepentingan pribadi dan golongan. Nilai-nilai yang relevan dari pada nasionalis adalah cinta tanah air, semangat kebangsaan, dan menghargai kebhinnekaan, yang implementasinya dapat dilakukan melalui program bela negara, deradikalisasi, guru garis depan, seniman masuk sekolah, belajar bersama maestro, dan OSN, O2SN, FLS2N.

c. Integritas

Secara etimologis, integritas berarti mutu, sifat, atau keadaan yang menunjukkan kesatuan yang utuh, sehingga memiliki potensi dan kemampuan yang memancarkan kewibawaan.[50] Karakter ini dapat dinilai melalui tingkat kejujuran, keteladanan, kesatuan, dan cinta pada kebenaran. Adapun upaya yang dapat dimaksimalkan adalah pada kegiatan pembelajaran delapan Jam anti korupsi di kelas, ataupun dengan upaya lainnya yang relevan.

d. Mandiri

Mandiri adalah keadaan dapat berdiri sendiri, tidak bergantung pada orang lain, tangguh, dan memiliki etos kerja yang

[49] *Ibid*, h.775
[50] *Ibid*, h. 437

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tinggi.[51] Indikatornya, peserta didik kerja keras dalam segala hal, kreatif, disiplin, berani, dan (memiliki jiwa) pembelajar. Penguatan pendidikan karakter ini dapat ditempuh melalui literasi kepala sekolah sebagai manajer, vokasi sarprasdik, dsb.

e. Gotong royong

Gotong royong berarti kerjasama[52], solidaritas, saling menolong, dan kekeluargaan. Implementasinya adalah melalui program Indonesia pintar (PIP) atau kartu Indonesia pintar (KIP), sekolah lima hari, dan komite sekolah.

B. Pembiasaan Shalat Duha Berjamaah

1. Pengertian Pembiasaan

Secara etimologis, pembiasaan berasal dari kata "biasa", yakni seperti sedia kala atau seperti yang sudah-sudah.[53] Dengan adanya prefiks "pe" dan sufiks "an" menunjukkan arti proses, sehingga pembiasaaan dapat diartikan sebagai suatu proses membuat sesuatu atau seseorang menjadi terbiasa.

Pembiasaan adalah sesuatu yang sengaja dilakukan secara berulang-ulang agar sesuatu itu dapat menjadi kebiasaan. Pembiasaan *(habituation)* sebenarnya terfokuskan pada pengalaman yang dilakukan

[51] *Ibid*, h. 710
[52] *Ibid*, h. 370
[53] Tim Pustaka Phoenix, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Baru*, (Jakarta: PT Media Pustaka Phoenix, 2010), h. 125

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

secara berulang-ulang.[54] Sedangkan yang dibiasakan ialah sesuatu yang diamalkan, sebagaimana diungkapkan oleh Prof. Dr. Ramayulis, bahwa Pembiasaan adalah upaya praktis dalam pembinaan dan pembentukan peserta didik. Adapun hasil dari pembiasaan yang dilakukan oleh pendidik adalah terciptanya suatu kebiasaan bagi peserta didik.[55]

Pembiasaan menurut Armai Arief adalah sebuah cara yang dapat dilakukan untuk membiasakan peserta didik dalam berpikir, bersikap dan bertindak sesuai dengan tuntunan ajaran agama Islam. Dalam hal ini, ciri khas dari metode pembiasaan adalah pengulangan.[56]

Pembiasaan juga merupakan upaya praktis dalam pembinaan dan pembentukan karakter peserta didik. Upaya pembiasaan sendiri dilakukan, mengingat manusia mempunyai sifat-sifat lupa dan lemah.[57] Zakiyah Darajat mengatakan, bahwa dengan pembiasaan dan latihan akan terbentuk sikap tertentu pada peserta didik yang secara bertahap sikap itu akan bertambah jelas dan kuat, akhirnya tidak tergoyah lagi karena telah masuk menjadi bagian dari pribadinya.[58]

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat diartikan bahwa seseorang yang terbiasa dilatih maka dia akan mejadi seorang yang terlatih (ahli), sebaliknya jika anak tidak terbiasa dilatih maka tidak akan menjadi

---

[54] Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam,* (Bandung: PT Rosdakarya, 2007), h. 144

[55] Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam,* (Jakarta: Kalam Mulia, 1998), h. 184

[56] Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam,* (Jakarta: Ciputat Press, 2002), h. 110

[57] Abdul Mujib, dan Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam,* (Jakarta: Kencana Pernada Media, 2006), h. 176

[58] Zakiyah Darajat, *Ilmu Jiwa Agama,* (Jakarta: PT. Bulan Bintang, 1993), h. 61

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terlatih. Dalam hal ini peserta didik menjadi pandai karena sudah dilatih secara terus menerus, sehingga apa yang telah diajarkan tertanam dalam dirinya dan menjadikan peserta didik memiliki kompetensi yang lebih untuk menjalani proses belajar pada tahap selanjutnya.

Agar pembiasaan yang diterapkan maksimal, dan memberikan hasil yang tepat sasaran. Maka perlu memperhatikan syarat-syarat di bawah ini:

a. Pembiasaan dilakukan sedini mungkin. Jadi, sebelum peserta didik mempunyai kebiasaan-kebiasaan lain yang berlawanan dengan hal-hal positif yang akan dibiasakan.
b. Pembiasaan bersifat kontinuitas (berulang-ulang) dan konsisten, artinya pembiasaan dijalankan secara teratur sehingga akhirnya menjadi suatu kebiasaan yang otomatis, dan reflektif. Untuk itu, dibutuhkan pengawasan dan pengontrolan yang maksimal dalam pembiasaan tersebut.
c. Pendidikan melalui metode pembiasaan dilakukan secara konsekuen, bersikap tegas dan tetap teguh terhadap pendirian yang telah diambilnya. Sedikit mungkin memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk melanggar yang telah ditetapkan. Selain itu, pembiasaan juga memperhatikan konsekuensi yang akan muncul atas nilai-nilai yang telah dibiasakan.
d. Pembiasaan didasarkan pada ketulusan dan dilakukan tanpa tendensi apapun. Meskipun terkadang mula-mula dilakukan secara

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mekanistis, namun secara perlahan harus semakin bisa dilakukan dengan kesadaran tinggi dan tulus.[59]

Pentingnya metode ini digunakan dalam pendidikan, sejalan dengan sabda Rasulullah saw.

عَنْ سَبْرَةَ ، قَالَ: قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «مُرُوا الصَّبِيَّ بِالصَّلَاةِ إِذَا بَلَغَ سَبْعَ سِنِينَ، وَإِذَا بَلَغَ عَشْرَ سِنِينَ فَاضْرِبُوهُ عَلَيْهَا»[60]

Dari Sabrah, berkata: Nabi saw. bersabda: "Suruhlah anak-anak kalian untuk melaksanakan shalat ketika mereka berumur tujuh tahun; dan pukullah mereka apabila meninggalkannya ketika mereka berumur sepuluh tahun, dan pisahkanlah tempat tidur mereka". (HR. Abu Dawud)

Di dalam hadits di atas, Rasulullah saw. memerintahkan untuk memberi peringatan kepada anak, agar terbiasa menjalankan shalat, dan memberi hukuman, berupa pukulan (yang mendidik), agar sekali-kali anak tidak meninggalkan shalat. Hal ini dikarenakan shalat adalah kewajiban individual, yang biasa dijadikan sebagai parameter kehidupan seseorang, sebagaimana dijelaskan oleh Abu al-Sa'ud al-'Imadi dalam Tafsirnya:

الصَّلَاةُ عِمَادُ الدِّيْنِ[61]

"Shalat adalah tiang agama"

---

[59] M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis,* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset, 2007), h.178

[60] Abu Dawud Sulaiman ibn al-Asy'ats ibn Ishaq al-Azdy al-Sirajistani, *Sunan Abi Dawud,* (Kairo: Dar al-Hadits, tt), Juz. 1, h. 133

[61] Abu al-Sa'ud al-'Imadi Muhammad ibn Muhammad ibn Mushthafa, *Tafsir Abi al-Sa'ud,* (Beirut: Dar Ihya al-Turats al-'Araby, tt), Juz. 1, h. 29

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Di samping itu, pendidikan anak usia tujuh sampai 10, sebagaimana dalam hadits tersebut adalah pendidikan fase terbaik. Hal ini dikarenakan dalam fase ini, anak mulai mampu mengintegrasikan antara isyarat internal dan eksternal, dan kemudian diinternalisasi menjadi perilaku atau perbuatan yang tepat.[62] Untuk itu, pendidikan masa sekolah diharapkan mampu menciptakan kultur atau budaya yang positif, sehingga menghasilkan peserta didik yang berpegang teguh pada nilai-nilai positif, sebagaimana terkandung dalam budaya yang telah mengakar di sekolah.

2. Tujuan Pembiasaan

Sebagaimana dijelaskan di atas, bahwa metode pembiasaan adalah proses pembentukan kebiasaan-kebiasaan baru atau perbaikan kebiasaan-kebiasaan yang telah ada, melalui pengulangan-pengulangan secara kontinu dalam sebuah lingkungan. Pembiasaan dalam hal ini, sarat dengan pemberian perintah-perintah, keteladanan, dan pengalaman khusus, juga terkadang bisa menggunakan sistem penguatan *(reinforcement)* yang sarat dengan pemberian *reward* (penghargaan) dan *punishment* (hukuman).

Secara aplikatif, dengan pembiasaan yang terus-menerus dilakukan, peserta didik akan memperoleh penguatan atas nilai-nilai yang terkandung dalam kebiasaan-kebiasaan tersebut, sehingga meneguhkan hati peserta didik untuk terus melakukan kebiasaan-kebiasaan dalam

[62] Rohmalina Wahab, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2016), h. 117

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kehidupan sehari-hari. Dalam arti lain, pembiasaan bisa menjadi salah satu metode efektif yang dapat digunakan untuk menguatkan nilai-nilai positif pada peserta didik. Tujuannya adalah agar peserta didik memperoleh sikap-sikap dan kebiasaan-kebiasaan baru yang lebih tepat dan positif, yang relevan dengan kebutuhan ruang dan waktu (kontekstual).

Dalam hal ini, al-Thahawi mengatakan sebagaimana dikutip dalam Syarah al-'Aqidah al-Thahawi:

وَأَمَّا دَوَامُ الْفِعْلِ فَهُوَ أَيْضًا مِنَ الْكَمَالِ، فَإِنَّ الْفِعْلَ إِذَا كَانَ صِفَةَ كَمَالٍ فَدَوَامُهُ دَوَامُ الْكَمَالِ.[63]

Adapun membiasakan suatu perbuatan juga termasuk bagian dari kesempurnaan. Sesungguhnya perbuatan itu jika memiliki sifat sempurna, maka membiasakannya berarti membiasakan kesempurnaan.

Jadi, indikator sebuah perbuatan dikatakan sempurna atau memiliki sifat sempurna, apabila perbuatan tersebut telah terbiasa dilakukan. Artinya, terdapat pengulangan yang konsisten dalam hidup seseorang. Oleh karenanya, tujuan dari metode pembiasaan adalah adanya kebiasaan yang secara konsisten dilakukan, sehingga kebiasaan tersebut sulit dihilangkan karena telah mengakar kuat.

[63] Shadr al-Din Muhammad ibn 'Ala al-Din 'Ali al-Hanafi al-Adzdari al-Dimasyqi, *Syarah al-'Aqidah al-Thahawiyah*, (Beirut: Muassasah al-Risalah, 1997), Juz. 1, h. 106

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Pengertian Shalat Duha

Shalat secara etimologis berasal dari kata dasar *shalla-yushalli-shalatan* yang berarti doa atau permohonan berkah, mendirikan sembahyang.[64] Allah swt. berfirman dalam QS. *Al-Taubah* : 103

خُذْ مِنْ أَمْوٰلِهِمْ صَدَقَةً تُطَهِّرُهُمْ وَتُزَكِّيهِم بِهَا وَصَلِّ عَلَيْهِمْ ۖ إِنَّ صَلَوٰتَكَ سَكَنٌ لَّهُمْ ۗ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

Ambillah zakat dari sebagian harta mereka, dengan zakat itu kamu membersihkan dan mensucikan mereka dan mendoalah untuk mereka. Sesungguhnya doa kamu itu (menjadi) ketenteraman jiwa bagi mereka. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui. (QS. *al-Taubah* [9] : 372-373)

Sedangkan secara terminologis, shalat adalah ucapan dan perbuatan tertentu yang diawali dengan takbir dan diakhiri dengan salam.[65] Shalat dalam perspektif adalah serangkaian kata dan perbuatan yang telah ditentukan, dimulai dengan takbir (dengan niat) dan diakhiri dengan salam, menurut syarat-syarat dan rukun-rukun yang telah ditentukan.[66]

Pada hakikatnya, shalat adalah suatu perjuangan mencapai kebahagiaan yang di mulai dengan mengagungkan Allah swt. lalu dilakukan secara konsisten atau *istiqamah* dalam menghadapi berbagai kondisi seperti berdiri, rukuk, sujud, berdiri lagi, sujud lagi sampai

---

[64] Mahmud Yunus, *Qamus 'Arabi – Indonesi*, h. 220
[65] Shalih ibn Fauzan al-Fauzan, *Kitab Shalat*, Terj., (Jakarta: Darul Falah, 2006), h. 2
[66] Muhammad Rifa'i, *Mutiara Fiqih*, Terj., (Semarang: CV Wicaksana, 1998), Juz. 1, h. 181

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

akhirnya duduk dan akhirnya mendapatkan keselamatan.[67] Hal ini relevan dengan firman Allah swt. berikut:

قَدْ أَفْلَحَ الْمُؤْمِنُوْنَ الَّذِيْنَ هُمْ فِيْ صَلَاتِهِمْ خَاشِعُوْنَ

"Sungguh berbahagia orang-orang mukmin, (yaitu) orang-orang yang khusyu' di dalam shalat mereka" (QS. *Al-Mu'minun* [23] : 1 – 2)[68]

Shalat dibagi menjadi dua: shalat yang wajib; dan shalat yang sunnah.[69] Shalat yang wajib dilaksanakan, di antaranya adalah shalat lima rakaat, sedangkan shalat yang berhukum sunnah di antaranya adalah shalat *lail*, shalat *tarawih*, shalat duha, shalat *istikharah*, dan lain sebagainya.

Adapun shalat duha atau yang biasa disebut shalat *al-awwabin* adalah shalat sunnah yang dikerjakan pada saat matahari sudah naik kira-kira sepengal (setinggi tonggak) dan berakhir saat tergelincirnya matahari di waktu dhuhur. Shalat duha menurut Hamdani Bakran al-Zaki adalah di antara shalat sunnah yang dilakukan pada waktu pagi setelah matahari terbit (shubuh) hingga sebelum datangnya waktu dhuhur, paling sedikit dikerjakan sebanyak dua rakaat dan paling banyak semampunya.[70]

Sedangkan shalat duha dalam perspektif al-Mahfani adalah shalat sunnah yang dilakukan pada pagi hari dimulai ketika matahari mulai naik sepenggalan atau setelah terbit matahari, yakni sekitar pukul 07.00 sampai

---

[67] Zamry Khadimulah, *Qiyamul Lail Power*, (Bandung: Marja, 2006), h. 116
[68] Tim DISBINTALAD, *Al-Quran dan Terjemah Indonesia*, h. 648
[69] Muhammad Jawad Mughniyah, *Fiqih Lima Mazhab: Ja'fari, Hanafi, Maliki, Syafi'i, Hambali,* Terj., (Jakarta: Lentera, 1996), h. 71
[70] Hamdani Bakran al-Zaki, *Prophetic Intelligence*, (Yogyakarta: Islamika, 2005), h. 325

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sebelum masuk waktu dhuhur, yakni ketika matahari belum naik pada posisi tengah-tengah *(istiwak)*.[71] Jadi, shalat duha atau shalat *al-awwabin* adalah shalat sunah yang dilakukan setelah shalat shubuh hingga menjelang waktu dhuhur.

4. Pengertian Shalat Berjamaah

Jamaah, berasal dari bahasa Arab, yakni جَمَعَ – يَجْمَعُ – جَمْعًا yang berarti menghimpunkan, mengumpulkan. Sedangkan lafadz جَمَاعَةً berarti sekumpulan atau bersamaan.[72] Adapun yang dimaksud dengan shalat jamaah adalah shalat yang dilakukan secara berkelompok, yang tediri imam dan makmum.

KH. Muhammad Sholikhin mengartikan shalat berjamaah sebagai shalat yang dapat mendatangkan rasa persaudaraan *(ukhuwah)*, kebersamaan, solidaritas, empati, dan simpati terhadap sesama muslim.[73] Sedangkan Sulaiman Rasjid mendefiniskan shalat berjamaah sebagai shalat yang dilakukan oleh dua orang atau lebih secara bersama-sama dan salah seorang diantara mereka mengikuti yang lainnya.[74] Berdasarkan beberapa definisi di atas, dapat dipahami, bahwa shalat berjamaah adalah

[71] Muhammad Khalilurrahman al-Mahfani, *Berkah Shalat Dhuha*, (Jakarta: Wahyu Media, 2008), h. 11
[72] Mahmud Yunus, *Qamus 'Arabi – Indonesi*, h. 91
[73] Muhammad Sholikhin, *The Miracle of Shalat*, h. 473
[74] Sulaiman Rasjid, *Fiqh Islam*, (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2012), h. 106

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

shalat yang dilakukan oleh minimal dua orang secara bersama-sama, terdiri dari satu Imam, dan yang lain mengikuti Imam tersebut.

Shalat berjamaah dianjurkan, bahkan diperintahkan dalam al-Quran, sebagaimana firman-Nya:

وَأَقِيمُوْا الصَّلَوٰةَ وَءَاتُوْا الزَّكَوٰةَ وَارْكَعُوْا مَعَ الرّٰكِعِينَ

"Dan dirikanlah olehmu shalat, dan keluarkan olehmu zakat, dan rukuklah bersama orang-orang yang rukuk". (QS. *Al-Baqarah* [2]: 43)

Sedangkan dalil lain yang berkenaan dengan perintah shalat berjamaah ditemui pada beberapa hadits Rasulullah saw.

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ: أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: «صَلاَةُ الجَمَاعَةِ تَفْضُلُ صَلاَةَ الفَذِّ بِسَبْعٍ وَعِشْرِينَ دَرَجَةً»[75]

Dari 'Abd Allah ibn 'Umar, sesungguhnya Rasulullah saw. bersabda: "Shalat berjamaah itu lebih utama dari pada shalat sendiri dengan 27 derajat". (HR. al-Bukhari).

Berdasarkan dalil-dalil di atas, disepakati oleh seluruh umat Muslim, bahwa shalat yang dilakukan secara berjamaah itu termasuk salah satu syiar agama. Mengingat keutamaan yang sangat besar dibandingkan dengan shalat sendirian. Di samping itu, shalat berjamaah juga secara rutin dilakukan oleh Nabi saw. dan beberapa Sahabat. Hanya saja, Ulama berselisih paham mengenai hukum shalat berjamaah.

a. Hanbali berpendapat, bahwa shalat berjamaah berhukum wajib bagi setiap individu yang mampu melaksanakannya. Jika shalat

[75] Muhammad ibn Isma'il Abu 'Abd Allah al-Bukhari, *al-Jami' al-Musnad Shahih al-Bukhari*, (Beirut: Maktabah wa Mathba'ah, tt.), Juz. 1, h. 131

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berjamaah diabaikan, maka akan mendapat dosa, namun shalatnya tetap sah.

b. Sedangkan menurut Imaminya, Hanafi, dan sebagian besar Ulama Syafi'iyah, shalat berjamaah hukumnya tidak wajib, tetapi tergolong sunnah *muakkadah* (sunnah yang dianjurkan).[76]

5. Hukum Shalat Duha Berjamaah

Shalat duha berjamaah adalah shalat duha sebagaimana biasanya, hanya saja dilakukan secara berjamaah atau bersama-sama. Adapun urgensi dari shalat duha berjamaah, pada umumnya adalah sebagai salah satu pendekatan yang biasa digunakan dalam rangka mendidik peserta didik agar membiasakan dirinya melaksanakan shalat duha.

Shalat duha hukumnya sunnah *muakkadah* (sangat dianjurkan). Sebab, Rasulullah saw. selalu mengamalkannya, dan bahkan berwasiat kepada para Sahabat untuk selalu mengerjakannya. Wasiat yang diberikan oleh Rasulullah saw. kepada satu orang berlaku kepada seluruh umat, kecuali terdapat dalil kekhususannya. Berikut wasiat Nabi saw. tentang shalat duha:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: أَوْصَانِي خَلِيلِي صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِثَلَاثٍ: «بِصِيَامِ ثَلَاثَةِ أَيَّامٍ مِنْ كُلِّ شَهْرٍ، وَرَكْعَتَيِ الضُّحَى، وَأَنْ أُوتِرَ قَبْلَ أَنْ أَرْقُدَ». [77]

[76] Muhammad Jawad Mughniyah, *Fiqih Lima Mazhab: Ja'fari, Hanafi, Maliki, Syafi'i, Hambali,* Terj., h. 135

[77] Muslim ibn al-Hajjaj Abu al-Hasan al-Qusyairi al-Naisaburi, *Shahih Muslim*, (Beirut: Dar al-Fikr, tt.), Juz. 1, h. 498

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dari Abu Hurairah, berkata: Telah berwasiat kepadaku Kekasihku saw. dengan tiga hal: "Dengan berpuasa tiga hari pada setiap bulan, dua rakaat (shalat) duha, dan agar saya melaksanakan (shalat) witir sebelum saya tidur" (HR. Muslim)

Adapun shalat duha yang dilakukan secara berjamaah, Ulama berbeda pendapat dalam menanggapinya. Imamiyah berpendapat, shalat berjamaah hanya bisa dilakukan pada shalat-shalat fardlu, tidak pada shalat-shalat sunnah, kecuali shalat *Istisqa',* dan dua hari raja saja. Sedangkan empat madzhab lainnya, termasuk Maliki, mengatakan shalat jamaah secara mutlak boleh dilakukan, baik dalam shalat fardlu maupun shalat sunnah.[78] Berikut adalah sumber kebolehannya, sebagaimana disebutkan oleh Maliki dalam karyanya *al-Muwattha'.*

عَنْ عُتْبَةَ بْنِ مَسْعُودٍ؛ أَنَّهُ قَالَ: دَخَلْتُ عَلَى عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ بِالْهَاجِرَةِ، فَوَجَدْتُهُ يُسَبِّحُ. فَقُمْتُ وَرَاءَهُ. فَقَرَّبَنِي حَتَّى جَعَلَنِي حِذَاءَهُ عَنْ يَمِينِهِ. فَلَمَّا جَاءَ يَرْفَا، تَأَخَّرْتُ. فَصَفَفْنَا وَرَاءَهُ.[79]

Dari 'Utbah ibn Mas'ud, sesungguhnya beliau bersabda: "Aku masuk menemui 'Umar ibn al-Khatthab di waktu terik matahari, aku menemukan beliau sedang (mendirikan) shalat sunnah. Kemudian aku berdiri di belakangnya, dan beliau mendekatkanku hingga aku sejajar dengan (pundak) sebelah kanannya. Ketika datang Yarfa' (pelayan 'Umar), aku mundur, dan membuat kami membuat shaf di belakangnya ('Umar ibn al-Khatthab)"

Dalil di atas, lafadz *al-Hajirah* ditafsiri oleh al-Zarqani sebagai waktu di mana matahari sedang terik. Hal ini kemudian dipahami sebagai

[78] Muhammad Jawad Mughniyah, *Fiqih Lima Mazhab: Ja'fari, Hanafi, Maliki, Syafi'i, Hambali,* Terj., h. 135

[79] Malik ibn Anas ibn Malik ibn 'Amir al-Ashbahani al-Madani, *al-Muwattha',* (Beirut: Dar al-Fikr, 1988), Juz. 2, h. 214

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

waktu shalat duha. Sedangkan dalil lain yang juga menunjukkan kebolehan shalat duha dilakukan secara berjamaah adalah sebagai berikut:

عَنْ أَنَسَ بْنَ مَالِكٍ، يَقُولُ: قَالَ رَجُلٌ مِنَ الأَنْصَارِ: إِنِّي لاَ أَسْتَطِيعُ الصَّلاَةَ مَعَكَ، وَكَانَ رَجُلًا ضَخْمًا، «فَصَنَعَ لِلنَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ طَعَامًا، فَدَعَاهُ إِلَى مَنْزِلِهِ، فَبَسَطَ لَهُ حَصِيرًا، وَنَضَحَ طَرَفَ الحَصِيرِ فَصَلَّى عَلَيْهِ رَكْعَتَيْنِ»، فَقَالَ رَجُلٌ مِنْ آلِ الجَارُودِ لِأَنَسِ بْنِ مَالِكٍ: أَكَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُصَلِّي الضُّحَى؟ قَالَ: مَا رَأَيْتُهُ صَلَّاهَا إِلَّا يَوْمَئِذٍ [80]

Dari Anas ibn Malik, berkata: seorang laki-laki dari al-Anshar berkata: sesungguhnya aku tidak tidak bisa (melaksanakan) shalat bersama Anda, seorang laki-laki itu gemuk, "kemudian membuatkan makanan untuk Nabi saw. dan mengundang Nabi saw. agar datang ke rumahnya, dihamparkannya sebuah tikar, dan beliau memercikkan bagian ujung-ujungnya dengan air, kemudian shalat dua rakaat di atas tikar tersebut." Kemudian seseorang dari keluarga al-Jarud bertanya kepada Anas ibn Malik: "Apakah Nabi saw. (melaksanakan) shalat duha?" (Anas ibn Malik) menjawab: "Aku belum pernah melihat Nabi saw. shalat duha kecuali hari ini".

6. Ketentuan dalam Shalat Duha Berjamaah

Waktu pelaksanaan shalat duha adalah sejak matahari meninggi setelah terbitnya, yakni setinggi sepenggalan dan berlangsung hingga sesaat sebelum tergelincir, yakni waktu matahari berada di titik zenit. Adapun shalat duha lebih utama dilaksanakan pada saat matahari sedang dalam keadaan sangat terik dan panas, yang salah satu indikatornya –jika

[80] Muhammad ibn Isma'il Abu 'Abd Allah al-Bukhari, *al-Jami' al-Musnad Shahih al-Bukhari*, Juz. 1, h. 135

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

di tanah Arab– adalah anak-anak onta akan duduk karena panas yang tinggi.[81] Hal ini didasarkan pada sebuah hadits,

أَنَّ زَيْدَ بْنَ أَرْقَمَ، رَأَى قَوْمًا يُصَلُّونَ مِنَ الضُّحَى، فَقَالَ: أَمَا لَقَدْ عَلِمُوا أَنَّ الصَّلَاةَ فِي غَيْرِ هَذِهِ السَّاعَةِ أَفْضَلُ، إِنَّ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: «صَلَاةُ الْأَوَّابِينَ حِينَ تَرْمَضُ الْفِصَالُ» [82]

Sesungguhnya Zaid ibn Arqam melihat sebuah kaum shalat di waktu dhuha (matahari naik sepenggalan), sesungguhnya Rasulullah saw. Bersabda: "Shalat Awwabin (orang-orang yang kembali kepada ketaatan) adalah ketika anak-anak onta kepanasan di padang pasir"

Dalam hadits lain, disebutkan bahwa perkiraan teriknya matahari adalah saat ketinggian matahari di sebelah timur (diperkirakan) sama dengan ketinggian matahari saat shalat ashar, yakni menjelang siang.

عَنْ عَلِيٍّ، قَالَ: "صَلَّى رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الضُّحَى حِينَ كَانَتِ الشَّمْسُ مِنَ المَشْرِقِ فِي مَكَانِهَا مِنَ المَغْرِبِ صَلاةَ الْعَصْرِ" [83]

Dari 'Ali (Ibn Abi Thalib), berkata: "Rasulullah saw. mengerjakan shalat duha ketika (ketinggian) matahari di timur berada di tempatnya di barat saat shalat ashar". (HR. Ahmad)

Shalat duha tidak boleh dilakukan saat matahari sedang terbit, karena merupakan waktu diharamkannya shalat, sehingga umat Muslim tidak diperkenankan melakukan shalat apapun saat itu (kecuali dalam keadaan tertentu). Oleh karenanya, shalat duha bisa dilakukan di waktu-waktu yang diutamakan, yakni menjelang siang. Hal ini juga bisa

[81] Shalih ibn Fauzan al-Fauzan, *Kitab Shalat*, Terj., h. 167-168
[82] Muslim ibn al-Hajjaj Abu al-Hasan al-Qusyairi al-Naisaburi, *Shahih Muslim*, Juz. 1, h. 515
[83] Abu 'Abd Allah Ahmad ibn Muhammad ibn Hanbal ibn Hilal ibn Asad al-Syaibani, *Musnad al-Imam Ahmad ibn Hanbal*, (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, 93), Juz. 2, h. 408

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dijadikan sebagai sarana peredam suasana yang sedang terik atau panas, sekaligus sebagai waktu yang tepat untuk beristirahat di sela-sela kesibukan belajar atau bekerja. Namun, tidak menutup kemungkinan shalat duha dilakukan di waktu lain dalam rentan waktu yang telah ditentukan sebagaimana di atas.

Adapun shalat duha paling sedikit dikerjakan sebanyak dua rakaat, sedangkan shalat duha maksimal dikerjakan sebanyak delapan rakaat, demikian menurut pendapat Ulama madzhab Maliki dan Hanbali.

عَنْ أُمِّ هَانِئٍ بِنْتِ أَبِي طَالِبٍ، «أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَوْمَ الْفَتْحِ صَلَّى سُبْحَةَ الضُّحَى ثَمَانِيَ رَكَعَاتٍ، ثُمَّ سَلَّمَ مِنْ كُلِّ رَكْعَتَيْنِ»[84]

Dari Umm Hani' bint Abi Thalib, "Sesungguhnya Rasulullah saw. di hari Fath Makkah (mendirikan) shalat duha sebanyak delapan rakaat, kemudian (beliau) salam pada setiap dua rakaat" (HR. Ibn Majah)

Namun ada pula hadits yang menyatakan maksimal 12 rakaat, sebagaimana pendapat Ulama madzhab Syafi'i dan Hanafi, yang berdasarkan pada hadits berikut:

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «مَنْ صَلَّى الضُّحَى ثِنْتَيْ عَشْرَةَ رَكْعَةً بَنَى اللَّهُ لَهُ قَصْرًا مِنْ ذَهَبٍ فِي الجَنَّةِ.»[85]

Dari Anas ibn Malik, berkata: Rasulullah saw. berkata: "Barangsiapa shalat duha 12 rakaat, maka Allah akan

[84] Ibn Majad Abu 'Abd Allah Muhammad ibn Yazid al-Qazwaini, *Sunan Ibn Majah,* (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, 1986), Juz. 1, h. 419
[85] *Ibid*, Juz. 1, h. 439

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

membangunkan baginya gedung (bangunan) dari emas di surga". (HR. Ibn Majah)

7. Hikmah dan Keutamaan Shalat Duha Berjamaah

Shalat duha menjadi salah satu amalan yang diwasiatkan oleh Nabi saw. kepada umatnya. Oleh karenanya, sudah pasti shalat duha memiliki banyak manfaat, terlebih apabila dilakukan secara rutin. Shalat sebagaimana yang dilakukan sebanyak lima kali dalam sehari, saja memiliki banyak khasiat. Selain menjadikan seseorang lebih dekat dengan Allah swt., shalat juga biasa dijadikan sebagai terapi kejiwaan dan kesehatan. Secara psikologis, shalat yang dilakukan dengan *khusyu'* akan membawa ketenangan dan melatih jiwa seseorang untuk senantiasa terkontrol. Sedangkan secara klinis, shalat yang dilakukan dengan gerakan-gerakan yang dihayati akan sangat menyehatkan, dan bahkan membantu menyembuhkan beberapa penyakit fisik.

Itu artinya, shalat memiliki banyak manfaat, di antaranya dalam tiga aspek utama, yakni religiusitas atau ruhani, psikis atau kondisi kejiwaan, dan fisik atau raga. Demikian menurut Ibn Jauziyah sebagaimana dikutip oleh Musfir ibn Said al-Zaharani dalam karyanya, Konseling Terapi.[86]

Begitu pula dengan shalat duha, mengandung banyak hikmah dan keutamaan di dalamnya. Berikut di antara hikmah dan keutamaannya:

a. Dicukupkan kebutuhan hidupnya.

[86] Musfir ibn Said al-Zaharani, *Konseling Terapi,* (Jakarta: Gema Insani, 2005), h. 485

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Orang yang rajin mengerjakan shalat duha, ia akan dicukupi kebutuhan hidupnya. Hal ini dikarenakan, shalat duha dalam implementasinya mampu menstimulasi agar seluruh bagian otak dan tubuh bekerja dengan baik.

Terlebih jika dikerjakan di sela-sela kesibukan belajar atau bekerja, shalat duha akan mendorong otak dan tubuh manusia untuk beristirahat sejenak untuk kemudian beraktivitas kembali. Setelah shalat duha, aktivitas atau pekerjaan akan dilaksanakan dengan penuh stamina dan penuh konsentrasi, sehingga menunjang keberhasilan dalam belajar atau bekerja. Apalagi jika kemudian shalat duha ditunjang dengan doa yang tulus kepada Allah swt, maka pekerjaan itu akan membawa hasil yang lebih baik.[87]

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو السَّهْمِيِّ، يَرْفَعْهُ إِلَى أَبِي ذَرٍّ وَهُوَ يَرْفَعْهُ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: «مَنْ صَلَّى الضُّحَى سَجْدَتَيْنِ لَمْ يُكْتَبْ مِنَ الْغَافِلِينَ، وَمَنْ صَلَّى أَرْبَعًا كُتِبَ مِنَ الْقَانِتِينَ، وَمَنْ صَلَّى سِتًّا كُفِيَ ذَلِكَ الْيَوْمِ، وَمَنْ صَلَّى ثَمَانِيًا كَتَبَهُ اللَّهُ مِنَ الْعَابِدِينَ، وَمَنْ صَلَّى ثِنْتَيْ عَشْرَةَ رَكْعَةً بَنَى اللَّهُ لَهُ بَيْتًا فِي الْجَنَّةِ»[88]

Dari 'Abd Allah ibn 'Amr al-Sahmiy, mengangkatnya kepada Abu Dzar, dan beliau mengangkatnya kepada Nabi saw. bersabda: "Barangsiapa mendirikan shalat duha dua rakaat, maka tidak akan dicatat sebagai bagian dari orang-orang yang lalai; barangsiapa yang mendirikan shalat empat rakaat, akan dicatat sebagai (hamba) yang taat; barangsiapa yang shalat (duha)

[87] Saiful Hadi El-Sutha, *Rahasia 5 Shalat Sunnah Terdahsyat*, (Depok: Zahira Press, 2013), h. 70

[88] Ahmad ibn al-Husain ibn 'Ali ibn Yunus Abu Bakar al-Baihaqi, *al-Sunan al-Shagir li al-Baihaqi*, Juz. 1, h. 298

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

enam rakaat, maka akan dicukupkan (kebutuhannya) hari itu; barangsiapa shalat (duha) delapan rakaat, maka akan dicatat dalam golongan hamba-hamba yang (ahli) ibadah; dan barangsiapa yang shalat 12 rakaat, maka akan dibangunkan rumah di surga". (HR. al-Baihaqi)

b. Setara dengan sedekah seluruh persendian tubuh manusia

Segala bentuk peribadatan manusia merupakan salah satu cara yang paling efektif dalam rangka mensyukuri nikmat yang telah dilimpahkan oleh Allah swt. Adapun persendian yang ada di dalam tubuh manusia hanyalah sebagian kecil dari sekian banyak nikmat yang tidak terhingga. Namun sebagai perwujudan rasa syukur, cukuplah diganti dengan dua rakaat shalat duha, sebagaimana dalam hadits berikut:

عَنْ أَبِي ذَرٍّ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، أَنَّهُ قَالَ: «يُصْبِحُ عَلَى كُلِّ سُلَامَى مِنْ أَحَدِكُمْ صَدَقَةٌ، فَكُلُّ تَسْبِيحَةٍ صَدَقَةٌ، وَكُلُّ تَحْمِيدَةٍ صَدَقَةٌ، وَكُلُّ تَهْلِيلَةٍ صَدَقَةٌ، وَكُلُّ تَكْبِيرَةٍ صَدَقَةٌ، وَأَمْرٌ بِالْمَعْرُوفِ صَدَقَةٌ، وَنَهْيٌ عَنِ الْمُنْكَرِ صَدَقَةٌ، وَيُجْزِئُ مِنْ ذَلِكَ رَكْعَتَانِ يَرْكَعُهُمَا مِنَ الضُّحَى»[89]

Dari Abu Dzar, dari Nabi saw., bersabda: "Bagi tiap-tiap ruas anggota tubuh shalat seseorang di antara kalian harus dikeluarkan sedekahnya tiap pagi hari. Setiap tasbih (subhanallah) adalah sedekah; setiap tahmid (Alhamdulillah) adalah sedekah; setiap tahlil (laa ilaha illallah) adalah sedekah; setiap takbir (Allah Akbar) adalah sedekah; setiap memerintahkan untuk berbuat baik (juga) termasuk sedekah; setiap mencegah kemungkaran juga sedekah; dan semua itu tercukupi dengan dua rakaat shalat duha". (HR. Muslim)

[89] Muslim ibn al-Hajjaj Abu al-Hasan al-Qusyairi al-Naisaburi, *Shahih Muslim*, Juz. 1, h. 498

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Dibangunkan rumah atau istana di surga

Keistimewaan shalat duha lainnya, yang apabila dikerjakan secara kontinu adalah akan diganjar dengan rumah, atau dalam riwayat lain istana, di surga. Keistimewaan ini sebagai bentuk permuliaan yang diberikan oleh Allah swt. bagi hamba-Nya yang bersedia menyempatkan dirinya untuk melaksanakan shalat duha di sela-sela kesibukannya.

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَنْ صَلَّى الضُّحَى ثِنْتَيْ عَشْرَةَ رَكْعَةً بَنَى اللَّهُ لَهُ قَصْرًا مِنْ ذَهَبٍ فِي الجَنَّةِ.[90]

Dari Anas ibn Malik, berkata: Rasulullah saw. berkata: "Barangsiapa shalat duha (sebanyak) 12 rakaat, maka Allah swt. akan bangunkan baginya istana dari emas di surga". (HR. al-Turmudzi)

d. Menggugurkan dosa-dosa yang sering dilakukannya

Selain itu, shalat yang dihadirkan kekhusyu'an di dalamnya, dan dilakukan secara konsisten, maka akan menjadi pelebur dosa, sekalipun dosa itu jumlahnya tidak terhingga.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «مَنْ حَافَظَ عَلَى شُفْعَةِ الضُّحَى، غُفِرَتْ لَهُ ذُنُوبُهُ وَإِنْ كَانَتْ مِثْلَ زَبَدِ الْبَحْرِ» [91]

Dari Abu Hurairah, berkata: Rasulullah saw. bersabda: "Barangsiapa yang memelihara untuk (mendirikan) shalat duha,

[90] Muhammad ibn 'Isa ibn Saurah ibn Musa ibn al-Dhahhak al-Turmudzi, *Sunan al-Turmudzi*, (Kairo: Syirkah Maktabah wa Mathba'ah Mushthafa al-Bali al-Halbi, 1975), Juz. 1, h. 498

[91] Ibn Majad Abu 'Abd Allah Muhammad ibn Yazid al-Qazwaini, *Sunan Ibn Majah*, Juz. 1, h. 440

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

maka akan diampuni baginya dosa-dosanya, sekalipun (dosa-dosa) itu sebanyak buih di lautan". (HR. Ibn Majah)

e. Setara dengan *ghanimah* terbesar

Orang yang mendirikan shalat duha, diibaratkan oleh Nabi saw. seperti mendapat *ghanimah* atau harta rampasan perang terbesar. Sangat jelas, bahwa shalat duha dalam hal ini mengandung pahala yang sangat besar, bahkan pahal itu digambarkan tidak sebanding dengan rampasan sebagai seorang yang *syahid.*

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ بَعَثَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بَعْثًا . . . فَقَالَ: "أَلا أُخْبِرُكُمْ بِأَسْرَعَ كَرَّةً وَأَعْظَمَ غَنِيمَةً مِنْ هَذَا الْبَعْثِ رَجُلٌ تَوَضَّأَ فِي بَيْتِهِ فَأَحْسَنَ وُضُوءَهُ ثُمَّ تَحَمَّلَ إِلَى الْمَسْجِدِ فَصَلَّى فِيهِ الْغَدَاةَ ثُمَّ عَقَّبَ بِصَلاةِ الضُّحَى فَقَدْ أَسْرَعَ الكرة وَأعظم الْغَنِيمَة".[92]

Dari Abu Hurairah berkata: Rasulullah saw. mengutus seorang utusan . . . Maka seorang lelaki berkata, "Wahai Rasulullah saw. kami tidak melihat seorang utusan dari sebuah kaum yang mempercepat kembali dan memperbanyak ghanimah bagi mereka di perutusan ini", Rasulullah saw. bersabda, "Maukah kutunjukkan kepada kalian tujuan paling dekat dari mereka (musuh yang akan diperangi), yang paling cepat kembalinya dan yang paling besar ghanimahnya (keuntungan). Seseorang yang berwudhu, kemudian masuk ke dalam masjid untuk melaksanakan shalat dhuha, maka dialah yang paling cepat kembalinya dan paling besar ghanimahnya".

f. Keistimewaan masuk surga lewat pintu al-Dhuha

Di surga terdapat beberapa pilihan pintu yang bisa menjadi akses untuk masuk ke dalam surga. Namun, manusia tidak dapat

[92] Abu al-Hasan Nur al-Din 'Ali ibn Abi Bakr ibn Sulaiman al-Haitsami, *Mawarid al-Dzam'an Ila Zawaid Ibn Hibban,* (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, tt.), Juz. 1, h. 165

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

begitu saja memilih pintu yang hendak dimasukinya, karena pintu mana ia masuk, menunjukkan amal perbuatan yang paling sering dilakukannya. Begitu pula pintu al-Dhuha, kelak hanya orang-orang yang rajin menjalankan shalat duha, yang akan bisa melewatinya menuju surga Allah swt.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: «إِنَّ فِي الْجَنَّةِ بَابًا يُقَالُ لَهُ: الضُّحَى، فَإِذَا كَانَ يَوْمُ الْقِيَامَةِ نَادَى مُنَادٍ: أَيْنَ الَّذِينَ كَانُوا يُدِيمُونَ عَلَى صَلَاةِ الضُّحَى؟ هَذَا بَابُكُمْ فَادْخُلُوهُ بِرَحْمَةِ اللَّهِ»[93]

Dari Abu Hurairah, dari Nabi saw. bersabda: "Sesungguhnya di surga terdapat satu pintu yang dinamain al-Dhuha; Ketika hari kiamat (kelak), ada seorang pemanggil yang memanggil-manggil, 'dimanakah orang yang senantiasa mengerjakan shalat duha? Inilah pintu kalian, masuklah kalian melalui pintu ini dengan rahmat Allah swt.'".

Demikian di atas, beberapa keutamaan mendirikan shalat duha diambil dari beberapa hadits. Dapat dipahami dari padanya, bahwa shalat duha memiliki banyak manfaat dan mengandung hikmah yang sangat besar, meliputi manfaat yang sifatnya duniawi juga manfaat yang menjadi manifestasi kehidupan di akhirat.

Terlebih jika shalat duha dilakukan secara berjamaah. Umumnya, shalat duha yang dilakukan secara berjamaah dijadikan sebagai salah satu pendekatan dalam pendidikan, guna membiasakan peserta didik untuk senantiasa mengerjakan shalat duha di sela-sela kesibukannya.

[93] Sulaiman ibn Ahmad ibn Ayyub ibn Muthir Abu al-Qasim al-Thabrani, *al-Mu'jam al-Ausath*, (Kairo: Dar al-Haramain, tt.), Juz. 5, h. 195

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

C. Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) dalam Kurikulum 2013 Revisi 2017 Melalui Pembiasaan Shalat Duha Berjamaah

Penguatan pendidikan karakter sebagaimana dimaksud dalam kurikulum 2013 revisi 2017 adalah upaya-upaya yang dilakukan oleh satuan pendidikan, baik formal, non formal, maupun informal untuk memperkuat karakter peserta didik melalui harmonisasi olah hati (etik), olah rasa (estetik), olah pikir (literasi), dan olah raga (kinestetik) dengan dukungan pelibatan publik dan kerja sama antara sekolah, keluarga, dan masyarakat sebagai lingkungan pendidikan. Adapun nilai-nilai karakter yang diharapkan dapat terbentuk melalui program ini adalah religius, nasionalis, mandiri, gotong royong, dan integritas.

Nilai-nilai karakter tersebut, diharapkan dapat ditumbuhkembangkan melalui kegiatan sekolah dalam lingkup yang luas, juga terintegrasi melalui pembelajaran di kelas. Adapun pendidikan karakter yang dijalankan dengan baik, maka akan menghasilkan *outcome* yang baik pula. Sebaliknya, jika pendidikan karakter tidak dijalankan sebagaimana mestinya, maka tujuan pendidikan secara umum tidak akan dapat tercapai dengan baik. Dalam hal ini, tujuan pendidikan pada umumnya adalah mencetak generasi paripurna, atau dalam pendidikan Islam disebut dengan istilah *insan kamil.*

Insan kamil atau manusia paripurna yang salah satu indikatornya adalah berkarakter baik. Seseorang yang memiliki karakter baik, akan bertindak mulia, dan berdasarkan nilai-nilai positif dan norma-norma yang berlaku. Sehingga dapat dikatakan, bahwa karakter adalah akhir sebuah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

proses pendidikan. Hal inilah yang mendorong dikumandangkannya gerakan nasional revolusi mental (GNRM) oleh pemerintahan Indonesia, yang mana pendidikan dijadikan sebagai ujung tombak berjalannya program tersebut.

Dalam menjalankan arahan, sekaligus kebijakan pemerintah tersebut, berbagai upaya yang kemudian dimunculkan oleh satuan pendidikan dalam rangka penguatan pendidikan karakter. Misalnya, penerapan pembelajaran di kelas yang representatif, yakni dengan saling mengintegrasikan potensi spiritual, sosial, pengetahuan, dan keterampilan peserta didik. Oleh karenanya, pembelajaran di kelas akan sangat membantu peserta didik dalam mencapai empat kompetensi tersebut.

Selain itu, penguatan pendidikan karakter juga dapat diimplementasikan melalui kegiatan-kegiatan sekolah dalam skala massal. Misalnya, upacara sekolah setiap seminggu sekali, guna menumbuhkembangkan jiwa nasionalis peserta didik; maupun pembiasaan shalat duha berjamaah pada peserta didik, dengan mengikutsertakan warga sekolah lainnya sebagai teladan di sekolah, guna menciptakan lingkungan sekolah yang religius.

Kegiatan-kegiatan sekolah sebagaimana di atas sarat dengan pendidikan karakter. Di dalam Islam, shalat selain menempati kedudukan sebagai tiang agama, juga memiliki manfaat sebagai sarana mencegah seseorang untuk berbuat keji dan munkar. Hal ini dinilai yang kemudian mendasari banyak lembaga pendidikan berbondong-bondong menerapkan pembiasaan shalat berjamaah, yang dinilai sebagai salah satu cara antisipatif

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang paling efektif dalam mencegah terjadinya berbagai macam dekadensi akhlak. Allah swt. berfirman dalam QS. *al-'Ankabut* [29] : 45, berikut.

. . . وَأَقِمِ الصَّلَوٰةَ ۖ إِنَّ الصَّلَوٰةَ تَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَآءِ وَالْمُنكَرِ ۗ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ ۗ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ

". . . Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan-perbuatan) keji dan mungkar. Dan sesungguhnya mengingat Allah (shalat) adalah lebih besar (keutamaannya dari ibadah-ibadah yang lain). Dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan."(QS. *Al-'Ankabut* [29] : 45)[94]

Shalat secara aplikatif merupakan ritual peribadatan yang mensinergikan jasmani dan ruhani. Shalat yang berupa gerakan-gerakan dan bacaan-bacaan yang dihayati akan membantu seseorang dalam mengontrol jiwanya agar selalu tenang. Oleh karenanya, dikatakan dalam al-Quran, bahwa dengan shalat yang *khusyu'* seseorang akan memperoleh kebahagiaan. Apalagi jika shalat dikerjakan di tengah-tengah kesibukan duniawi, yakni belajar atau bekerja, maka shalat berfungsi untuk mengistirahatkan otak, menenangkan hati, dan melemaskan otot-otot badan manusia.

Adapun shalat duha identik dengan waktu pelaksanaan tersebut. Namun, tidak menutup kemungkinan shalat duha dapat dikerjakan di waktu lain dalam rentang waktu antara setelah terbitnya matahari, yakni setinggi sepenggalan, hingga menjelang waktu *istiwak* atau berada di titik zenit. Shalat duha yang dikerjakan di awal waktu, sebelum melakukan aktivitas di pagi hari memiliki manfaat tersendiri, yakni dicukupkan segala kebutuhan duniawinya hari itu.

[94] Tim DISBINTALAD, *Al-Quran dan Terjemah Indonesia*, h. 786

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Apalagi jika shalat duha dikerjakan secara berjamaah, yang sarat dengan kegotongroyongan atau kebersamaan. Hal ini dikarenakan shalat berjamaah dipandang sebagai media membangun umat yang dapat mewujudkan keharmonisan hidup antar sesama.[95] Oleh karenanya, shalat duha berjamaah sangat relevan diterapkan dalam rangka penguatan pendidikan karakter di lembaga pendidikan, baik formal maupun nonformal. Hanya saja, penerapannya harus mendapat perhatian yang lebih, agar berjalan efektif dan efisien, sehingga berdampak positif pada peserta didik. Dari padanya, dapat diukur seberapa besar dampak yang diberikan oleh pembiasaan shalat duha berjamaah terhadap kualitas karakter peserta didik.

[95] Aziz Fahrurrazi dan Erta Mahyudin, *Fiqih Manajerial: Aplikasi Nilai-Nilai Ibadah dalam Kehidupan*, (Jakarta: Pustaka Al-Mawardi, 2010), h. 63

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang memuat data deskriptif berupa kata-kata dari sumber-sumber yang telah ditentukan secara utuh (holistik). Di dalam penelitian ini, peneliti mengamati, menulis, mencatat dan menggambarkan eksistensi penguatan pendidikan karakter (PPK) melalui pembiasaan shalat duha berjamaah di SMP Negeri 26 Surabaya, serta secara langsung berpartisipasi dalam kebiasaan tersebut. Karenanya, penelitian ini tergolong penelitian jenis *field research* (penelitian lapangan).

Di sisi lain, penelitian ini juga cenderung menggunakan pendekatan fenomenologis, yakni peneliti berusaha memahami peristiwa-peristiwa dan kegiatan yang dilakukan oleh subyek penelitian dalam situasi tertentu. Dalam hal ini, fenomena yang diteliti adalah shalat duha berjamaah yang telah menjadi budaya di sekolah tersebut.

B. Kehadiran Peneliti

Dalam penelitian ini, peneliti bertindak sebagai instrumen sekaligus pengumpul data. Peneliti secara partisipatif, mengambil bagian dalam fenomena atau kebiasaan yang diteliti. Selanjutnya, peneliti melakukan pengamatan yang mendalam dalam upaya pengumpulan data yang dimaksud. Instrumen selain manusia dapat pula digunakan, hanya saja berfungsi sebatas

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sebagai pendukung tugas peneliti sebagai instrumen, bukan sebagai instrumen inti. Oleh karena itu, kehadiran peneliti di lapangan sangat mutlak diperlukan.

C. Sumber Data

Sumber data yang dimaksud adalah data yang konkrit dan berkaitan dengan masalah yang diteliti. Jenis data dalam penelitian ini adalah data yang tidak dapat diukur dengan angka. Adapun sumber data yang dimaksud terdiri dari dua macam:

1. Data Primer

   Dalam penelitian ini, data primer yang dimaksud adalah hasil data tentang pembiasaan shalat duha berjamaah di SMP Negeri 26 Surabaya, dan data tentang penguatan pendidikan karakter yang diperoleh melalui observasi, dokumentasi dan wawancara.

2. Data Sekunder

   Sedangkan data sekunder didapat dari hasil wawancara tentang kualitas karakter peserta didik kepada Kepala Sekolah atau Wakil Kepala, beberapa Staf Sekolah, Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dan Guru BK (bimbingan konseling).

D. Teknik Pengumpulan Data

Pada penelitian ini, data dikumpulkan oleh peneliti sendiri secara partisipatoris, yakni peneliti membaur bersama subyek penelitian. Mengingat penelitian ini tergolong penelitian kualitatif, maka peneliti sendiri yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berlaku sebagai instrumen utama yang terjun ke lapangan, dan berusaha mengumpulkan data dengan menggunakan teknik-teknik berikut:

1. Observasi

   Observasi yang dimaksud dalam penelitian ini menggunakan model observasi partisipatif, dimana peneliti akan terjun langsung ke lapangan secara langsung untuk mengamati kegiatan shalat duha berjamaah, dan kualitas karakter yang muncul pada peserta didik di SMP Negeri 26 Surabaya.

   Instrumen observasi digunakan sebagai pedoman dalam melakukan pengamatan di lapangan untuk menentukan indikator karakter yang muncul pada peserta didik yang diamati, sekaligus manfaat yang diperoleh peserta didik dari pembiasaan shalat duha berjamaah tersebut.

2. Wawancara

   Secara praktis, teknik ini digunakan untuk memperoleh informasi atau data tentang penguatan pendidikan karakter, yang erat hubungannya dengan pembiasaan shalat duha berjamaah. Adapun teknik ini dilakukan dengan menggunakan dua pendekatan, yaitu:

   a. Secara struktural, yakni wawancara berdasarkan rancangan pertanyaan yang berisi garis besar pokok, topik atau masalah yang akan dijadikan pegangan dalam wawancara; dan
   b. Secara spontanitas, tanpa adanya rancangan pertanyaan yang telah disusun sebelumnya, cenderung bebas, tapi terarah.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Dokumentasi

Instrumen dokumentasi digunakan sebagai pedoman dalam memperoleh data-data dokumentasi seperti profil sekolah, struktur kepengurusan sekolah maupun yayasan, pedoman dalam pelaksanaan penguatan pendidikan karakter, atau pedoman dalam pelaksanaan pembiasaan shalat duha berjamaah, maupun data-data lain yang terkait dengan penelitian ini.

E. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah model analisis data interaksi, yang dalam hal ini komponen data dilakukan bersamaan dengan proses pengumpulan data. Setelah data terkumpul, tiga komponen analisis, yakni reduksi data, sajian data dan penarikan kesimpulan berinteraksi.[96]

Gambar 3.1

Komponen dalam analisis data (*interctive model*).[97]

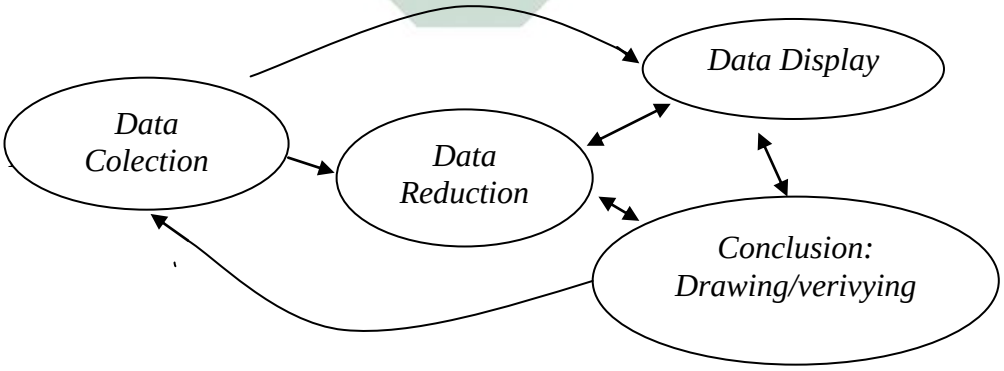

[96] Sugiono, *Metode Penelitian, Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D,* (Bandung, Alfabeta, 2006), hal. 337.
[97] S. Nasution, *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif* (Bandung : Tarsito, 1996), hal. 277.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Data yang diperoleh dalam penelitian ini masih bersifat kompleks dan rumit, sehingga perlu direduksi, yakni dengan merangkum dan memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dan membuang hal-hal yang tidak perlu. Data hasil penelitian yang harus direduksi meliputi data hasil wawancara, dokumentasi dan observasi yang berisi tentang penguatan pendidikan karakter melalui pembiasaan shalat duha berjamaah.

Data hasil reduksi disajikan ke dalam bentuk yang lebih mudah dipahami, biasanya disajikan dalam bentuk narasi, tabel, grafik, dan piktogram. Setelah data disajikan, data diverifikasi menjadi kesimpulan awal yang masih bersifat sementara dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan tersebut didukung oleh bukti-bukti yang konsisten, maka kesimpulan yang dikemukakan adalah kesimpulan yang kredibel.

F. Teknik Keabsahan Data

Teknik keabsahan data merupakan pembuktian bahwa apa yang telah dialami oleh peneliti sesuai dengan fakta yang tersedia. Untuk mengetahuinya, peneliti menggunakan beberapa teknik berikut:

1. Triangulasi.

   Triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Triangulasi dengan sumber, yaitu membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi dari satu informan (sumber) dengan informan lain.
b. Triangulasi dengan teknik, yakni metode pengecekan data dengan menggunakan strategi pengecekan derajat kepercayaan penemuan hasil penelitian dengan beberapa teknik pengumpulan data yang berbeda-beda dengan fokus yang sama.
c. Triangulasi dengan penyidik, yaitu dengan jalan memanfaatkan peneliti atau pengamat lainnya untuk keperluan pengecekan kembali derajat kepercayaan data. Pemanfaatan pengamat lainnya membantu mengurangi kesalahan dalam pengumpulan data.
d. Triangulasi dengan teori, yaitu teknik berdasarkan anggapan bahwa fakta tertentu tidak dapat diperiksa derajat kepercayaannya dengan satu atau lebih teori saja. Dalam hal ini, jika analisis telah menguraikan pola, hubungan dan menyertakan penjelasan yang muncul dari analisis maka penting sekali untuk mencari tema atau penjelasan pembanding atau penyaing.

2. Menggunakan bahan referensi

Penggunaan bahan referensi sangat membantu memudahkan peneliti dalam pengecekan keabsahan data, karena dari referensi yang ada sebagai pendukung dari penelitian yang dilaksanakan. Menurut Eister

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

(1975) kecukupan referensi sebagai alat untuk menampung dan menyesuaikan dengan kritik tertulis untuk keperluan evaluasi.[98]

3. Teknik *member check*

Menurut Lincolin (1993) teknik *member check* yaitu dengan mendatangi kembali informan sambil memperlihatkan data yang sudah diketik pada lembar catatan lapangan yang sudah disusun menjadi paparan data dan temuan penelitian. Serta dikonfirmasikan pada informan apakah maksud informan itu sudah sesuai dengan apa yang ditulis atau belum. Intinya dalam *member check* informan dan peneliti mengadakan *review* terhadap data yang telah diperoleh dalam penelitian baik isi maupun bahasanya.[99]

[98] *Ibid.*, hal. 181.
[99] *Ibid.*, hal. 221.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Obyek Penelitian

1. Profil Sekolah

a. Identitas Sekolah

Nama Sekolah	: SMP Negeri 26 Surabaya
NSS	: 20.1.05.60.12.001
Tipe Sekolah	:Ⓐ/A1/A2/B/B1/B2/C/C1/C2
Status Sekolah	: Negeri/S~~wasta~~ (coret yang tidak perlu)
Nilai Akreditasi	: 92
SK Pendirian Sekolah	: 188.45/02/93/411.56/86
Tanggal SK Pendirian	: 1983-07-11
Alamat Sekolah	: Jalan Banjarsugihan Raya No. 21 Surabaya
Kecamatan	: Tandes
Kabupaten/Kota	: Surabaya
Propinsi	: Jawa Timur
Telepon/HP/Fax	: 031-7405214 / 0317404460
Email/Webe-site	: www.smpnegeri26surabaya@gmail.com/ www.smpn26sby.sch.id
Sister School	: Henderson School, Singapura, Tahun 2010
Sertifikat ISO	:
Lembaga sertifikasi	: PT. DQS Certification Indonesia, dan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

PT. URS United Register of Systems

Versi ISO : 9001 : 2008

Tahun : 2010

Versi ISO : 14001 : 2004

Tahun : 2012

b. Sejarah Singkat

Sebagaimana disebutkan di atas, bahwa SMP Negeri 26 Surabaya didirikan pada tahun 1983 sebagai filial dari SMP Negeri 14 Surabaya yang sama-sama menempati gedung SDN Manukan Kulon IV. Kala itu, SMP Negeri 26 Surabaya dikelola oleh sebagian besar guru dari SMP Negeri 14 Surabaya dan dipimpin oleh Bapak Lubis Mulyoto, BA (Kepala SMP Negeri 14 Surabaya merangkap Kepala SMP Negeri 26 Surabaya).

Pada awal tahun pelajaran 1984/1985, kegiatan pembelajaran SMP Negeri 26 Surabaya dipindahkan ke SMA Negeri 11 Surabaya. Bersamaan itu pula, SMP Negeri 26 Surabaya dipimpin oleh Bapak M. Utomo, BA. Kemudian pada tanggal 24 Februari 1986, SMP Negeri 26 Surabaya mulai menempati gedung sendiri, yakni di Jl. Raya Banjarsugihan No. 21 Tandes Surabaya.

Pada pertengahan tahun 1992, Kepala SMP Negeri 26 Surabaya dipindah ke SMP Negeri 14 Surabaya, dan kepemimpinan SMP Negeri 26 Surabaya dialihtangankan kepada Ibu Suparni, yang menjabat selama ± empat tahun. Kemudian kepemimpinan diserahkan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kepada Bapak Drs. M. Ridwan pada tahun 1996 hingga tahun 2002, karena berakhirnya masa jabatan atau pensin, sehingga kepemimpinan SMP Negeri 26 Surabaya dilanjutkan oleh Bapak Drs. Bambang Yuwono sampai tahun 2004, dan berlanjut kepada Bapak Drs. Idris, M.Pd., M.Si. Setelah tahun 2007, beliau dipindahtugaskan ke SMP Negeri 6 Surabaya yang berstatus SBI (Sekolah Berstandar Internasional).

Seiring dengan kepindahan Bapak Drs. Idris, M.Pd., M.Si. maka kepemimpinan SMP Negeri 26 Surabaya berada di tangan Ibu Dra. Hj. Sri Gunarti, M.Pd. yang sebelumnya merupakan Kepala SMP Negeri 19 Surabaya, hingga pertengahan tahun 2008. Kemudian SMP Negeri 26 Surabaya dikepalai oleh Ibu Dra. Hj. Titik Sudarti, M.Pd. hingga tahun 2014. Barulah, sejak 2014 kepemimpinan SMP Negeri 26 Surabaya berada di bawah kendali Bapak Akhmad Suharto, M.Pd. beserta segenap staf jajarannya.

c. Data Personal Sekolah

1) Kepala sekolah

Tabel 4.1

Data Kepala SMP Negeri 26 Surabaya

No.	Jabatan	Nama	Usia	Pend. Akhir	Masa Kerja
1.	Kepala Sekolah	Akhmad Suharto, M.Pd.	53	S2	23

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2.	Wakil Kepala	Drs. H. Hadi Suwandi, M.Pd.	52	S2	24
3.	Wakil Kepala	Drs. H. Bambang Nursuwahyo, M.Pd.	55	S2	28

2) Guru

a) Kualifikasi Pendidikan, Status, Jenis Kelamin, dan Jumlah

Tabel 4.2

Data Guru SMP Negeri 26 Surabaya

Berdasarkan Kualifikasi Akademik, Status, dan Jenis Kelamin

No.	**Tingkat Pendidikan**	**Jumlah dan Status Guru**				**Jumlah**
		CPNS/ PNS		**GTT/Guru Bantu**		
		L	**P**	**L**	**P**	
1.	S3/S2	8	15	-	2	25
2.	S1	9	17	3	-	29
3.	D-4	-	-	-	-	-
4.	D3/Sarmud	-	-	-	-	-
5.	D2	-	-	-	-	-
6.	D1	-	-	-	-	-
	Jumlah	17	32	3	2	54

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b) Jumlah guru dengan tugas mengajar sesuai dengan latar belakang pendidikan (keahlian)

Tabel 4.3

Data Guru SMP Negeri 26 Surabaya

Berdasarkan Tugas Mengajar

Sesuai dengan Latar Belakang Pendidikan

No.	Guru Mata Pelajaran	Jumlah Guru								Jml
		Linier				Tidak Linier				
		D1/D2	D3/Sarmud	S1/D4	S2/S3	D1/D2	D3/ Sarmud	S1/D4	S2/S3	
1.	IPA	-	-	2	3	-	-	1	-	6
2.	Matematika	-	-	4	5	-	-	-	-	9
3.	Bahasa Indonesia	-	-	3	2	-	-	-	-	5
4.	Bahasa Inggris	-	-	4	1	-	-	-	-	5
5.	Pendidikan Agama	-	-	-	2	-	-	1	2	5
6.	IPS	-	-	4	2	-	-	-	-	6
7.	Penjasorkes	-		1	1	-	-	1	-	3
8.	Seni Budaya	-	-	1	2	-	-	-	-	3
9.	PKN	-	-	2	1	-	-		-	3
10.	TIK/Keterampilan	-	-	2	-	-	-	1	-	3
11.	BK	-	-	-	3	-	-	-	-	3
12.	Lainnya: (Mulok)	-	-	-	-	-	-	2	-	2

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Jumlah	-	-	22	22	-	-	6	2	54

3) Tenaga Kependidikan (Tenaga Pendukung)

Tabel 4.4

Data Tenaga Kependidikan SMP Negeri 26 Surabaya

No.	Tenaga pendukung	Kualifikasi Pendidikan						Status				Jml
		≤ SMP	SMA	D1	D2	D3	S1	PNS/ CPNS		Honorer		
								L	P	L	P	
1.	Tata Usaha	-	2	-	-	-	3	-	3	1	1	5
2.	Perpustakaan	-	-	-	-	-	1	-	-	1	-	1
3.	Laboran lab. IPA	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
4.	Teknisi lab. Komputer	-	-	-	-	-	1	-	-	1	-	1
5.	Laboran lab. Bahasa	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
6.	UKS	-	-	1	-	-	-	-	-	-	1	1
7.	Kantin	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
8.	Penjaga Sekolah	-	2	-	-	-	-	-	-	2	-	2
9.	Tk. Kebun/ Pesuruh/Ke	2	2	-	-	1	-	1	-	4	-	5

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

	bersihan											
10.	Keamanan	-	2	-	-	-	-	-	-	2	-	2
11.	Lainnya:	-	2	-	-	-	-	-	-	2	-	2
	Jumlah	2	10	1	-	1	5	1	3	13	2	19

d. Data Peserta Didik

Tabel 4.5

Jumlah Peserta didik SMP Negeri 26 Surabaya

Tahun Pelajaran	**Kelas VII**		**Kelas VIII**		**Kelas IX**		**Jumlah Keseluruhan**	
	Jml. Siswa	Jumlah Rombel	Jml. Siswa	Jumlah Rombel	Jml. Siswa	Jumlah Rombel	Siswa	Rombel
2013/2014	341	9	341	9	282	9	964	27
2014/ 2015	345	9	341	9	339	9	1025	27
2015/2016	380	10	343	10	338	10	1061	28
2016/2017	416	11	376	10	339	10	1131	31
2017/2018	380	10	415	11	376	10	1171	31

e. Data Sarana Belajar dan Penunjang

1) Ruang Kelas

Tabel 4.6

Data Ruang Kelas SMP Negeri 26 Surabaya

Kondisi	**Tingkat**	**Jumlah dan ukuran**

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

	Kerusakan*	Ukuran 7x9 m^2 (a)	Ukuran > 63m^2 (b)	Ukuran < 63 m^2 (c)	Jumlah (d) = (a+b+c)
Baik	< 15%	28	-	-	28
Rusak ringan	15% - < 30%	-	-	-	-
Rusak sedang	30% - < 45%		-	-	-
Rusak Berat	45% - 65%	-	-	-	-
Rusak Total	> 65%	-	-	-	-

2) Ruang Belajar Lainnya

Tabel 4.7

Data Sarana Pendukung Pembelajaran

SMP Negeri 26 Surabaya

No.	Jenis Ruangan	Jumlah (buah)	Ukuran *(p x l)*	Kondisi*)
1.	Perpustakaan	1	8 x 15	Baik
2.	Lab. IPA	2	8 x 11	Baik
3.	Prakarya	1	7 x 9	Baik
4.	Multimedia	1	8 x 17	Baik
5.	Kesenian	1	8 x 9	Baik
6.	Band	1	6x9	Baik

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

7.	Lab. Bahasa	1	8 x 15	Baik
8.	Lab. Komputer	3	8 x 11	Baik
9.	UKS	1	3 x 8	Baik
10.	Serbaguna/aula	1	20 x 40	Baik
11.	Lab. IPS	1	8 x 9	Baik
12.	Lab. Matematika	1	8 x 9	Baik

3) Ruang Kantor

Tabel 4.8

Data Ruang Kantor SMP Negeri 26 Surabaya

No.	**Jenis Ruangan**	**Jumlah (buah)**	**Ukuran *(p x l)***	**Kondisi*)**
1.	Kepala Sekolah	1	3 x 8	Baik
2.	Wakil Kepala Sekolah	1	8 x 8	Baik
3.	Guru	1	8 x 17	Baik
4.	Tata Usaha	1	8 x 8	Baik
5.	Tamu	1	2 x 8	Baik
6.	BK	1	7 X 9	Baik
Lainnya: ……				

4) Ruang Penunjang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tabel 4.9

Data Ruang Penunjang SMP Negeri 26 Surabaya

No.	Jenis Ruangan	Jumlah (buah)	Ukuran *(p x l)*	Kondisi*)
1.	Gudang	4	3 x 3	Baik
2.	Dapur	1	9 x 7	Baik
3.	Reproduksi	-	-	-
4.	KM/WC Guru	2	2,5 x 3	Baik
5.	KM/WC Siswa	13	2,5 x 2	Baik
6.	BK	1	8 x 9	Baik
7.	UKS	1	8 x 9	Baik
8.	PMR/Pramuka	1	2 x 2	Baik
9.	OSIS	1	6 x 8	Baik
10.	Ibadah	1	12 x13	Baik
11.	Ganti	1	3 x 5	Baik
12.	Koperasi	1	8 x 9	Baik
13.	*Hall*/lobi	3	3 x 6	Baik
14.	Kantin	1	22 x 25	Baik
15.	Rumah Pompa	-	-	-
16.	Bangsal Kendaraan	3	4,5 x 15	Baik
17.	Rumah Penjaga	-	-	-

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

18.	Pos Jaga	1	2 x 4	Baik

5) Lapangan Olah Raga dan Upacara

Tabel 4.10

Data Sarana Olah Raga dan Upacara SMP Negeri 26 Surabaya

No.	**Lapangan**	**Jumlah (buah)**	**Ukuran *(p x l)***	**Kondisi*)**	**Ket.**
1	Lapangan Olahraga				
	a. Basket	1	30 x16	Baik	Terpakai
	b. Volly	1	9 x 18	Baik	Tersedia
	c. Bulu Tangkis	3	6 x 13	Baik	tempat
	d. Futsal	1	8 x 20	Baik	belum terbangun
2	Kolam Renang	-	-	-	Tersedia lahan kolam renang 25 x 50 m
3	Lapangan Upacara	1	40 x 22	Baik	

2. Visi, Misi, dan Tujuan Sekolah

a. Visi Sekolah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Terwujudnya manusia yang unggul dalam prestasi, berpedoman pada keimanan dan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, peduli kepada lingkungan dan berwawasan global.

b. Misi Sekolah

1. Mewujudkan warga sekolah yang memiliki kedisiplinan dan ketertiban yang tinggi.
2. Mewujudkan warga sekolah yang tangguh serta memiliki kompetensi bertaraf nasional.
3. Mewujudkan sekolah Adiwiyata yang mendukung upaya pelestarian fungsi lingkungan, mencegah pencemaran dan kerusakan lingkungan hidup dan peningkatan kualitas lingkungan hidup.
4. Mewujudkan kemampuan dalam mengembangkan seni dan budaya yang tangguh dan kompetitif.
5. Mewujudkan manajemen berbasis sekolah terstandar.
6. Mewujudkan nilai-nilai agama bagi kehidupan warga sekolah yang dapat beradaptasi dengan perkembangan budaya global sesuai jati diri bangsa.
7. Mewujudkan sarana dan prasarana pendidikan yang sesuai Standar Nasional Pendidikan.
8. Mewujudkan pembiayaan pendidikan yang memadai, wajar dan adil sesuai kebutuhan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

9. Mewujudkan proses pembelajaran yang kreatif, inovatif dan menyenangkan dalam pencapaian prestasi secara nasional.
10. Mewujudkan sistem informasi manajemen berbasis ICT.

c. Tujuan Sekolah

1. Terwujudnya Kurikulum 2013 sesuai dengan Standar Nasional Pendidikan (SNP).
2. Terealisasinya penyusunan silabus dan RPP semua mata pelajaran kelas VII, VIII dan IX sesuai Standar Nasional.
3. Terealisasinya Pendekatan Saintifik dalam proses pembelajaran.
4. Terwujudnya suasana pembelajaran yang menantang, menyenangkan, komunikatif, inovatif, kreatif dan demokratis.
5. Memiliki pengembangan bahan dan sumber belajar.
6. Terwujudnya efisiensi waktu belajar, optimalisasi penggunaan sumber belajar di lingkungannya untuk menghasilkan karya dan prestasi yang maksimal.
7. Terwujudnya peningkatan prestasi di bidang Akademik dan Non Akademik.
8. Terwujudnya lingkungan sekolah yang memiliki kepedulian sosial dan lingkungan, cinta damai, cinta tanah air, semangat kebangsaan, serta hidup demokratis yang menjadi bagian dari pendidikan budaya, karakter bangsa dan kewirausahaan.
9. Mengembangkan kompetensi Kepala Sekolah, Guru dan Tenaga Kependidikan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

10. Memiliki program pengembangan jalinan kerja dan penggalangan dana dengan Dunia Usaha dan Industri (DUDI), alumni dan donatur lainnya.
11. Memiliki program pengembangan model evaluasi Ujian Harian, Ulangan Tengah Semester dan Ulangan Akhir Semester.
12. Memiliki kemampuan mengadakan dan merawat Ruang Kelas Baru (RKB), Perpustakaan, Laboratorium, Unik Kesehatan Sekolah (UKS) dan Lapangan Olahraga.
13. Mampu mengadakan dan menginventaris sarana pendidikan.
14. Mampu dalam pengadaan taman sekolah dan taman rekreasi sekolah.
15. Mampu mengembangkan program *Income Generating Activity (IGA)* berupa pengembangan *food center* di kantin sehat.
16. Memiliki status kepemilikan lahan dan bangunan yang sah, bebas dari sengketa.
17. Mampu mengembangkan supervise klinis.
18. Membiasakan seluruh siswa melaksanakan shalat berjamaah.
19. Mengembangkan penilaian autentik secara berkesinambungan.
20. Mengoptimalkan program perbaikan dan pengayaan.
21. Terealisasinya pengembangan budaya dan lingkungan sekolah sesuai dengan standar nasional.
22. Mengupayakan peningkatan kualitas lingkungan dengan memperbanyak penanaman pohon.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

23. Mengoptimalkan program pengolahan sampah untuk mengurangi pencemaran udara.
24. Mengupayakan tersedianya kantin sekolah yang sehat, bersih, indah dan ramah lingkungan.

B. Penyajian dan Analisis Data

Berdasarkan penggalian data yang dilakukan oleh peneliti, yang menggunakan teknik wawancara, observasi dan dokumentasi, diperoleh data tentang penguatan pendidikan karakter dan pembiasaan shalat duha berjamaah di SMP Negeri 26 Surabaya. Data yang diperoleh tersebut tidak secara holistik diterima begitu saja, sesuai fenomena yang ada, tetapi peneliti berusaha menyingkap pelbagai nomena di balik fenomena tersebut.

Dalam bagian ini, peneliti akan menyajikan dan menganalisis hasil dari pengamatan, wawancara dan dokumentasi yang diperoleh secara faktual di lapangan. Data yang akan disajikan oleh peneliti, diklasifikasikan menjadi beberapa poin pembahasan berdasarkan penemuan di lapangan, yakni, penguatan pendidikan karakter, pembiasaan shalat duha berjamaah, dan penguatan pendidikan karakter melalui pembiasaan shalat duha berjamaah.

1. Penguatan Pendidikan Karakter di SMP Negeri 26 Surabaya

Berdasarkan hasil pengambilan data yang dilakukan oleh peneliti, diketahui bahwa SMP Negeri 26 Surabaya telah menjalankan kurikulum 2013 revisi 2017 sebagaimana instruksi pemerintah pusat

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dalam Perpres No. 87 Tahun 2017 (lihat BAB II). Hal ini relevan dengan pernyataan Staf Urusan Kurikulum sebagai berikut:

> "Sekolah ini menjadi sekolah rujukan penggunaan kurikulum 2013. Dampak yang paling nyata adalah buku pelajarannya. Jadi di sini segala keperluan dan kebutuhan dalam implementasi kurikulum 2013 telah tersedia. Selain itu, karena menjadi rujukan, maka guru-guru di sini hampir seluruhnya telah mengikuti pelatihan. Jadi kebanyakan guru-guru di sini menjadi instruktur nasional yang ditunjuk untuk bisa mengimbas kepada sekolah-sekolah lainnya"[100]

Berdasarkan pernyataan tersebut, diketahui bahwa SMP Negeri 26 Surabaya ditunjuk oleh Dinas Pendidikan Surabaya sebagai sekolah percontohan, dan menjadi rujukan bagi sekolah-sekolah lainnya. Realisasinya, hal tersebut membawa dampak pada pengadaan buku dan sarana penunjang pembelajaran yang teritegrasi.

Selain itu, terpilihnya sekolah tersebut menjadi sekolah percontohan juga membawa dampak positif kepada integritas SDM yang semakin terbarui. Hal ini dikarenakan keikutsertaan beberapa guru pada pelatihan-pelatihan dan kegiatan-kegiatan lainnya dalam upaya peningkatan kompetensi profesionalisme guru. Pernyataan tersebut relevan dengan data tentang integritas para guru SMP Negeri 26 Surabaya sebagai berikut:

Tabel 4.11

Pengembangan Kompetensi Profesionalisme Guru

SMP Negeri 26 Surabaya

[100] Rifa'i, Staf Urusan Kurikulum, SMP Negeri 26 Surabaya, wawancara pribadi, Surabaya, 23 Januari 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

No.	Jenis Pengembangan Kompetensi	Keikutsertaan Kegiatan Pengembangan Kompetensi Profesionalisme		
		Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1.	Penataran KTSP	13	29	42
2.	Penataran Metode Pembelajaran (termasuk CTL)	13	29	42
3.	Penataran PTK	13	29	42
4.	Penataran Karya Tulis Ilmiah	13	29	42
5.	Sertifikasi Profesi/Kompetensi	13	29	42
6.	Penataran PTK	13	29	42
7.	Pelatihan Kurikulum 2013	13	29	42
8.	Penataran lainnya:			

Penguatan pendidikan karakter seharusnya diimplementasikan oleh sekolah-sekolah sejak lama, mengingat nilai-nilai PPK sejatinya telah terkandung dalam kurikulum-kurikulum sebelumnya. Namun realitasnya, banyak para guru yang kurang memperhatikannya sebagai sesuatu yang sangat krusial dalam pembelajaran di sekolah. Sehingga pembentukan karakter yang menjadi tujuan pembelajaran tidak berhasil tercapai dengan maksimal, dan pemenuhan kompetensi peserta didik tidak tercapai. Hal ini dikarenakan banyak dari lembaga-lembaga pendidikan yang ada mengartikan sebuah pembelajaran di kelas sebatas

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

transfer of knowledge, dan mengesampingkan pemenuhan kompetensi lainnya.

Realitasnya, SMP Negeri 26 Surabaya telah menyadari urgensi penguatan pendidikan karakter tersebut, sehingga terkristalisasi menjadi tujuan sekolah dan terwujud melalui kegiatan-kegiatan di sekolah.

> "Sebelum diinstruksikan oleh pemerintah untuk memasukkan penguatan pendidikan karakter di setiap pembelajaran, SMP Negeri 26 Surabaya sudah sejak lama menjalankannya."[101]

Pernyataan tersebut ditegaskan oleh Wakil Kepala SMP Negeri 26 Surabaya, bahwa penguatan pendidikan karakter telah ditanamkan sejak sebelum penguatan pendidikan karakter diinternalisasi ke dalam kurikulum sekolah.

> "Kalau penguatan pendidikan karakter, saya kira sudah sejak lama kami berlakukan. Dan kebetulan relevan dengan PPK. Hasilnya, juga sangat memuaskan bagi pengembangan kualitas karakter anak, setelah diinstruksikannya kurikulum itu (kurikulum 2013 revisi 2017)."[102]

Berdasarkan pernyataan tersebut, dapat disimpulkan bahwa penguatan pendidikan karakter telah diiternalisasi ke dalam kurikulum sekolah sebelum program tersebut diinstruksikan melalui peraturan presiden. Adapun realisasinya, penguatan pendidikan karakter diimplementasikan ke dalam tiga basis utama, yakni penguatan pendidikan karakter dalam basis kelas, dalam basis budaya sekolah,

[101] Sholihah, Guru Bimbingan Konseling, SMP Negeri 26 Surabaya, wawancara pribadi, Surabaya, 22 Januari 2018

[102] Hadi Suwandi, Wakil Kepala Sekolah, SMP Negeri 26 Surabaya, wawancara pribadi, Surabaya, 17 Januari 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

termasuk di dalamnya kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler, dan dalam basis komunitas (orang tua dan masyarakat).

Gambar 4.1

Realisasi Penguatan Pendidikan Karakter

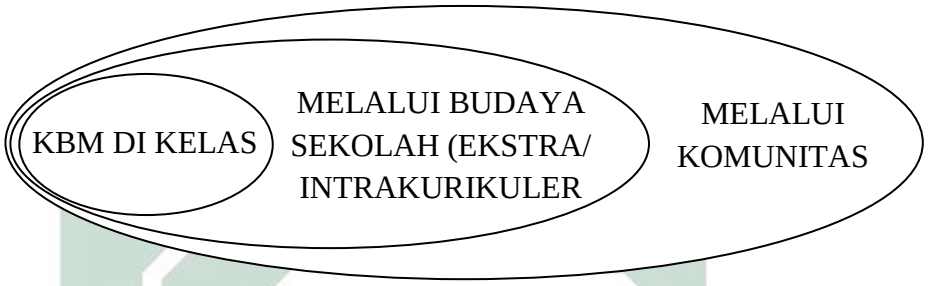

Penguatan pendidikan karakter dalam basis kelas, sebagaimana hasil wawancara peneliti kepada guru Pendidikan Agama Islam. Berikut penuturan guru PAI dalam wawancara pribadi.

> "PPK ini kan sebenarnya istilah yang baru-baru ini dimunculkan (dalam sistem kurikulum nasional). Kalau dalam implementasinya, nilai-nilai (dalam) PPK sudah ter*cover* semua (dalam pembelajaran PAI). Misalnya, berdoa sebelum belajar mengandung nilai religius; anak presentasi di depan kelas, (termasuk) nilai mandiri; anak tertib (dan) tidak ramai (termasuk) integritas. Jadi semuanya, saya kira sudah *include* di dalamnya (pembelajaran)."[103]

Pernyataan tersebut mendorong peneliti untuk dapat melakukan observasi terhadap jalannya pembelajaran PAI secara langsung. Berdasarkan hasil observasi, diketahui bahwa sejatinya penguatan pendidikan karakter telah diintegrasikan pada kegiatan pembelajaran di kelas. Sebagaimana disebutkan oleh peneliti, bahwa sebenarnya

[103] Mufatiroh, Guru Pendidikan Agama Islam, SMP Negeri 26 Surabaya, wawancara pribadi, Surabaya, 15 Januari 2018

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pendidikan itu sendiri memiliki tujuan utama sebagai pembentuk karakter peserta didik. [104]

Berdasarkan pengamatan tersebut, peneliti mengemukakan pendapat, bahwa penguatan pendidikan karakter tidak serta merta dapat dilakukan begitu saja, melainkan harus melalui penggunaan strategi pembelajaran yang tepat dan pengelolaan kelas yang baik. Pembelajaran yang berlangsung saat itu, mengimplementasikan metode pembelajaran *Everyone Is a Teacher Here.* Hal ini tampak dari bergilirnya masing-masing peserta didik untuk dapat mempresentasikan tugas *survey literer* yang diberikan, berupa kisah para Nabi, di hadapan peserta didik lainnya. Oleh karena itu, sebagian peserta didik lainnya berlaku sebagai *audience,* dan mencatat isi cerita yang disampaikan.

Menurut pandangan peneliti, penggunaan metode pembelajaran tersebut dinilai sangat tepat, mengingat materi pembelajarannya adalah seputar riwayat para Nabi. Selain itu, metode pembelajaran tersebut juga sangat efektif dalam memberikan penguatan pendidikan karakter pada peserta didik. Dikarenakan tidak ditemukan oleh peneliti, peserta didik yang tidak menyimak kisah-kisah yang disampaikan oleh pencerita.

Adapun pengelolaan kelas juga sangat menentukan jalannya pembelajaran. Pengelolaan kelas yang tidak baik, menjadikan kelas tidak terkendali, sehingga materi pembelajaran tidak dapat tersampaikan dengan baik. Pada pembelajaran tersebut, guru tampil sebagai manajer

[104] Hasil Observasi pembelajaran PAI, pada Tanggal 15 Januari 2018

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kelas yang sangat profesional, sehingga peserta didik dapat dengan mudah dikondisikan.

Melalui pengamatan pada pembelajaran tersebut, setidaknya terdapat dua hal yang unik dan menarik bagi peneliti. *Pertama*, pembelajaran berlangsung di serambi masjid sebelah utara. Hal ini sangat efektif dalam mempersempit ruang gerak peserta didik untuk tidak memperhatikan materi pembelajaran yang disampaikan. Mengingat posisi serambi masjid yang berada di depan halaman sekolah. Jadi, banyak orang yang lalu-lalang di sana, sehingga peserta didik lebih merasa terawasi. Kendati demikian, tidak ditemukan oleh peneliti, peserta didik yang datang terlambat saat pembelajaran berlangsung. Meskipun mereka harus berpindah dari ruang kelas menuju serambi masjid.

> "Siapapun (pelajaran apapun) yang mau pakai dampar (meja kecil) di masjid ini, silakan. Tidak harus PAI. Jadi anak-anak langsung datang, langsung ambil mejanya masing-masing. Ditata tempat duduknya sesuai muhrim."[105]

Dari pernyataan di atas, dipahami bahwa penggunaan masjid sebagai ruang kelas tidak hanya dilakukan pada pembelajaran PAI saja, melainkan mata pelajaran lainnya juga diperkenankan untuk mempergunakannya sebagai tempat berlangsungnya pembelajaran. Hal ini juga dilakukan dalam upaya memakmurkan masjid, menanamkan rasa cinta yang tinggi kepada peserta didik atas kepemilikan masjid.

[105] Mufatiroh, Guru Pendidikan Agama Islam, SMP Negeri 26 Surabaya, wawancara pribadi, Surabaya, 15 Januari 2018

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Demikian hasil wawancara peneliti dengan beberapa peserta didik kelas VIII D.[106]

Kedua, peserta didik terbiasa mengenakan kopiah bagi peserta didik putra, dan kerudung bagi peserta didik putri. Hal ini tergolong unik dalam pandangan peneliti, mengingat sekolah bukanlah termasuk lembaga pendidikan berbasis Islam, yang bahkan beberapa peserta didik putri yang beragama Islam, tidak sedikit yang belum membiasakan diri mengenakan kerudung. Adapun pemakaian kopiah bagi peserta didik putra juga tampak pada saat shalat berjamaah. Hal ini disebabkan oleh peraturan dari guru PAI yang mengharuskan mereka mengenakan kopiah saat shalat berjamaah, terlebih saat pembelajaran PAI.

> "Hari jumat, kopiah putih saya keluarkan. (Kopiah ini termasuk) *jariyah* dari anak untuk anak. Makanya, biasanya ada tulisannya dari siapa kelas berapa. Tapi kalau habis pakai, (anak diinstruksikan) diminta untuk mengembalikan ke tempatnya, agar bisa digunakan lagi."[107]

Jadi, kopiah tersebut akan digunakan oleh peserta didik putra saat pembelajaran PAI, yang merupakan kepemilikan masing-masing individu. Selain itu, pemakaian kopiah tersebut juga tampak saat kegiatan shalat berjamaah, dan yang dikenakan adalah kopiah yang merupakan *jariyah* dari mereka untuk menjadi inventaris masjid. Adapun menurut hasil wawancara dengan peserta didik mengenai tradisi yang diawali dengan peraturan tersebut, dirinya mengaku sangat antusias, karena

[106] Peserta didik Kelas VIII D, SMP Negeri 26 Surabaya, wawancara pribadi, Surabaya, 15 Januari 2018

[107] Mufatiroh, Guru Pendidikan Agama Islam, SMP Negeri 26 Surabaya, wawancara pribadi, Surabaya, 15 Januari 2018

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menurutnya lebih rapi saat mengenakan kopiah.[108] Sedangkan dalam kesempatan lain, peserta didik lainnya menyatakan

> "Sebenarnya dulu saya di MI juga sudah biasa pakai kopiah, pak. Makanya, di sini ada (tradisi mengenakan kopiah). Jadi, saya sangat suka, makanya saya sering memakainya saat di sekolah."[109]

Dengan demikian, pembelajaran PAI telah terintegrasi dengan nilai-nilai dalam penguatan pendidikan karakter, sebagaimana dalam kurikulum terbaru. Sedangkan peraturan yang telah menjadi tradisi dalam pembelajaran tersebut membawa dampak positif pada penguatan karakter peserta didik. Lain halnya dengan mata pelajaran Bimbingan Konseling, rupanya instruksi pemerintah pusat mendorong guru BK dan beberapa guru lainnya untuk melakukan inovasi. Berikut inovasi yang dilakukan oleh beberapa guru lainnya dalam upaya penguatan pendidikan karakter:

> "Jam pertama, anak-anak dibiasakan untuk menyanyikan lagu Indonesia Raya, dan mars PPK. Tapi masih belum banyak yang merealisasikannya di kelas, sepengetahuan saya baru pelajaran BK dan PPKn."[110]

Berdasarkan pernyataan di atas, inovasi yang dilakukan oleh guru BK adalah pembiasaan menyanyikan lagu Indonesia Raya di awal pembelajaran. Pembiasaan tersebut sarat dengan penguatan karakter nasionalis peserta didik. Selain itu, pembiasaan menyanyikan mars PPK

---

[108] Febriandana, Peserta didik Kelas VIII D, SMP Negeri 26 Surabaya, wawancara pribadi, Surabaya, 15 Januari 2018

[109] M. Fikri Izuddin, Peserta didik Kelas VII E, SMP Negeri 26 Surabaya, wawancara pribadi, Surabaya, 24 Januari 2018

[110] Sholihah, Guru Bimbingan Konseling, SMP Negeri 26 Surabaya, wawancara pribadi, Surabaya, 22 Januari 2018

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

akan menstimulus peserta didik untuk memahami nilai-nilai karakter positif yang dimilikinya untuk bisa dikembangkan dan ditingkatkan. Pembiasaan tersebut ternyata juga diimplementasikan oleh guru PPKn, yang sekaligus menjabat sebagai Wakil Kepala Sekolah.

> "Kalau kelas saya, anak-anak saya biasakan menyanyikan mars PPK sebelum pembelajaran. Jadi, ada tepuk-tepuknya (tepuk PPK), ada marsnya. Anak-anak akan dengan mudah tertanam dalam dirinya nilai-nilai itu (PPK)."[111]

Istilahnya, menanamkan karakter melalui lagu. Awalnya, peserta didik tidak akan menyadari, bahwa salah satu tujuan pembelajaran adalah tercapainya lima nilai dalam PPK tersebut, tetapi dengan sendirinya akan termanifestasi ke dalam diri mereka. Demikian menurut Wakil Kepala Sekolah tersebut. Namun, sayangnya tidak banyak guru yang menerapkan pembiasaan ini, hanya guru BK dan guru PPKn.

Penguatan pendidikan karakter selain diimplementasikan dalam pembelajaran di kelas, juga dijalankan melalui budaya sekolah. Di SMP Negeri 26 Surabaya, terdapat kebiasaan yang telah menjadi membudaya. Di antara budaya yang diamati oleh peneliti adalah mencium tangan para guru saat datang ke sekolah. Dalam hal ini, peserta didik terbiasa berbaris rapi saat melewati gerbang sekolah dan mencium tangan para guru yang telah bersedia di depan pos sekuriti.

Budaya tersebut ditanggapi positif oleh peserta didik. Peserta didik mengaku telah terbiasa melakukannya, dan berdampak saat

[111] Hadi Suwandi, Wakil Kepala Sekolah, SMP Negeri 26 Surabaya, wawancara pribadi, Surabaya, 17 Januari 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bertemu dengan orang yang lebih dewasa lainnya.[112] Sedangkan peserta didik lainya mengaku sangat antusias dengan dalih berikut.

> "Ya, saya ingin menghormati guru, pak. Supaya dapat berkah. Karena guru kan yang mendidik kita, jadi (sewajarnya) kita hormati dan kita patuhi."[113]

Namun berdasarkan pengamatan peneliti, budaya tersebut tidak didukung dengan keteladanan pendidik. Hal ini tampak dari rasio peserta didik yang berbaris rapi dan bersedia mencium tangan gurunya, dengan jumlah guru yang bersedia di depan pos sekuriti. Rupanya, tidak sebanding pula dengan jumlah keseluruhan para guru di sekolah tersebut. Artinya, sudah seharusnya pembiasaan tersebut mendapatkan dukungan berupa *uswah* atau keteladanan dari para guru.[114]

Selain itu, budaya yang juga diterapkan di sekolah tersebut adalah budaya berbasis lingkungan atau dalam istilahnya disebut adiwiyata. Hal ini merupakan realisasi dari penghargaan yang diraih oleh SMP Negeri 26 Surabaya sebagai Sekolah Adiwiyata Nasional Mandiri sejak tahun 2013.

> "Di sini, tidak boleh memakai plastik. Karena plastik kan susah diurai, jadi sebisa mungkin dihindari penggunaan barang (berbahan dasar) plastik. Di kantin, masnya (peneliti) tidak akan menemukan sedotan dari plastik, makanan-makanan yang mengandung zat pewarna makanan (yang berlebihan)."[115]

---

[112] Aisyah Dzul Hijjah, Peserta didik Kelas VIII G, SMP Negeri 26 Surabaya, wawancara pribadi, Surabaya, 25 Januari 2018

[113] Sheva Yahya, Peserta didik Kelas VIII E, SMP Negeri 26 Surabaya, wawancara pribadi, Surabaya, 25 Januari 2018

[114] Hasil Observasi pada 25 Januari 2018.

[115] Sholihah, Guru Bimbingan Konseling, SMP Negeri 26 Surabaya, wawancara pribadi, Surabaya, 22 Januari 2018

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Adapun salah satu implementasinya adalah larangan penggunaan plastik di sekolah atau *no plastic in the school*. Artinya, peserta didik dibiasakan melalui peraturan tersebut, untuk seminim mungkin menggunakan plastik. Budaya tersebut disambut dengan antusias oleh peserta didik. Menurutnya, sampah plastik tidak ramah lingkungan, karena tidak bisa diurai. Demikian pernyataan Reyhan Eka, peserta didik kelas VIII D.[116] Sedangkan peserta didik lainnya menyatakan sebagai berikut:

> "Bagus, pak. Karena (penggunaan) plastik akan merusak bumi. Saya juga terbiasa tidak pakai plastik di mana saja, karena masih ingin tinggal di bumi lebih lama."[117]

Berdasarkan pernyataan peserta didik di atas, budaya lingkungan tersebut berdampak sangat besar kepada kehidupan sehari-harinya. Bisa dikatakan, melalui budaya tersebut peserta didik menyadari dampak buruk dari penggunaan plastik. Dengan demikian, peserta didik terbiasa tidak menggunakan barang-barang berbahan dasar plastik.

Budaya lingkungan tersebut juga tampak sangat jelas dari konsep kantin apung berbasis 3R, yakni *reduce* (mengurangi barang yang digunakan menjadi sampah); *reuse* (memakai kembali barang yang sudah digunakan); dan *recycle* (mendaur ulang barang yang sudah tidak berguna). Budaya tersebut juga berdampak positif pada banyak aspek, salah satunya memperkuat integritas peserta didik dalam mewujudkan

[116] Reyhan Eka, Peserta didik Kelas VIII D, SMP Negeri 26 Surabaya, wawancara pribadi, Surabaya, 25 Januari 2018

[117] Donni Putra, Peserta didik Kelas VIII D, SMP Negeri 26 Surabaya, wawancara pribadi, Surabaya, 25 Januari 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

visi sekolah, yakni *"terwujudnya manusia yang unggul dalam prestasi, berpedoman pada keimanan dan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, peduli kepada lingkungan dan berwawasan global"*.

Selain melalui budaya positif sebagaimana di atas, penguatan pendidikan karakter di SMP Negeri 26 Surabaya juga telah terintegrasi melalui beberapa kegiatan yang sarat dengan penguatan pendidikan karakter. Kegiatan tersebut meliputi kegiatan-kegiatan intrakurikuler, dan kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler. Bisa juga termasuk di dalamnya budaya-budaya positif sekolah yang diimplementasikan melalui peraturan sekolah.

Di antara kegiatan intrakurikuler sekolah yang dijalankan dalam upaya penguatan pendidikan karakter adalah kegiatan pagi. Kegiatan pagi yang dimaksud adalah kegiatan yang rutin dilakukan sebelum kegiatan pembelajaran di kelas dimulai. Berikut pernyataan Staf Urusan Kurikulum, Bapak Rifa'i, S.Pd. mengenai kegiatan pagi:

> "Di sini, setiap sebelum KBM (kegiatan belajar mengajar/ proses pembelajaran) ada kegiatan pagi, yakni upacara setiap hari senin, kerohanian pada setiap selasa sampai dengan kamis, dan senam pagi setiap hari jumat. Kegiatan tersebut rutin dilakukan, agar anak-anak terkondisikan sebelum pembelajaran di kelas"[118]

Kegiatan pagi tersebut meliputi upacara bendera pada setiap hari senin, kerohanian (shalat duha berjamaah dan keputrian bagi yang muslim, dan kebaktian bagi non muslim) setiap hari selasa, rabu dan

[118] Rifa'i, Staf Urusan Kurikulum, SMP Negeri 26 Surabaya, wawancara pribadi, Surabaya, 23 Januari 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kamis, dan senam pagi pada setiap hari jumat. Pernyataan tersebut dipertegas oleh Wakil Kepala Sekolah berikut:

> "Kegiatan-kegiatan pagi itu seperti upacara kalau senin, shalat duha kalau selasa, rabu (dan) kamis, dan jumat senam pagi. Efektif, mas. Karena tidak sampai ada anak yang terlambat datang sekolah."[119]

Berikut kegiatan pagi yang rutin dijalankan sebelum kegiatan pembelajaran di kelas dimulai. Peneliti menyajikannya melalui tabel agar mudah dipahami.

Tabel 4.12

Jadwal Kegiatan Rutin Pagi Hari SMP Negeri 26 Surabaya

No.	Hari	Kegiatan Rutin Pagi	Sasaran Kegiatan	Tempat
1.	Senin	Upacara Bendera	Seluruh Warga Sekolah	Lapangan Upacara
2.	Selasa Rabu Kamis	Shalat Duha Berjamaah	Peserta didik Muslim	Masjid Ar-Ridwan
		Keputrian	Peserta didik putri yang berhalangan (Muslim)	Aula (Gedung Graha)
		Kebaktian	Peserta didik Non Muslim	Ruang Literasi
3.	Jumat	Senam	Seluruh Warga Sekolah	Lapangan

[119] Hadi Suwandi, Wakil Kepala Sekolah, SMP Negeri 26 Surabaya, wawancara pribadi, Surabaya, 17 Januari 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sebagaimana dalam tabel 4.12 di atas, diketahui bahwa kegiatan pagi terbagi menjadi tiga berdasarkan waktunya. Adapun sasaran dari kegiatan pagi tersebut adalah seluruh warga sekolah. Kecuali kegiatan pagi pada hari selasa sampai dengan kamis, peserta didik terbagi menjadi tiga titik, yakni di masjid bagi seluruh peserta didik muslim yang tidak berhalangan, sedangkan bagi yang berhalangan difasilitasi kegiatan keputrian di aula sekolah. Adapun bagi peserta didik non muslim diwadahi melalui kegiatan kebaktian di tempat tertentu. Hal ini relevan dengan pernyataan Staf Urusan Kurikulum, berikut:

> "Kalau yang non muslim, Kristen itu juga ada kegiatannya di aula, berbarengan (dengan shalat duha). Di sini ada (peserta didik) yang hindu, tapi hanya satu. Jadi, dia diinstruksikan untuk berdoa sendiri. Terkadang juga dibimbing oleh guru IPA yang kebetulan dari Bali (beragama hindu). Jadi tidak ada diskriminasi di sini, semua dilayani."[120]

Pernyataan tersebut senada dengan pernyataan guru BK sebagai berikut:

> "Bagi non Islam, juga ada kegiatan kebaktian bertempat di taman, perpustakaan, atau di kelas."[121]

Kegiatan pagi tersebut termasuk kegiatan intrakurikuler, karena tersinergi dalam kurikulum sekolah dan harus diikuti oleh seluruh warga sekolah, utamanya peserta didik. Dan, secara implikatif mengandung nilai-nilai penguatan pendidikan karakter.

---

[120] Rifa'i, Staf Urusan Kurikulum, SMP Negeri 26 Surabaya, wawancara pribadi, Surabaya, 23 Januari 2018.

[121] Sholihah, Guru Bimbingan Konseling, SMP Negeri 26 Surabaya, wawancara pribadi, Surabaya, 22 Januari 2018

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Selain melalui kegiatan intrakurikuler, penguatan pendidikan karakter dalam basis budaya sekolah juga diberlakukan melalui kegiatan ekstrakurikuler, yang diikuti oleh peserta didik.

> "Menurut saya, ekskul (ekstrakurikuler) yang diikuti oleh peserta didik itu juga dalam upaya menguatkan karakter mereka. Seperti paskibra, melatih mental dan kedisiplinan; futsal, basket, dan olahraga lainnya menguatkan jasmani (dan) fisik mereka. Kemudian kegiatan pramuka, ini kan juga menguatkan karakter (peserta didik). Kalau pramuka itu termasuk ekstrakurikuler yang wajib (diikuti oleh) seluruh peserta didik kelas VII. Pramuka juga tujuannya untuk pembentukan karakter."[122]

Melalui kegiatan ekstrakurikuler tersebut diharapkan mampu memperkuat bakat dan minat peserta didik. Setidaknya, terdapat 13 ekstrakurikuler yang wajib diikuti oleh peserta didik, di antaranya adalah futsal, *volley*, basket, paskibra, silat, seni tari, band, paduan suara, gamelan, *samroh*, OSN, teater dan pramuka.

Sebagaimana telah diuraikan di atas bahwa penguatan pendidikan karakter di SMP Negeri 26 Surabaya telah terintegrasi dalam kurikulum sekolah. Artinya secara internal, sekolah telah memaksimalkan pemberian penguatan pendidikan karakter kepada peserta didik dengan menggunakan cara atau metode tertentu. Namun ada aspek yang tidak kalah penting, yakni melalui strategi eksternal sekolah, yakni orang tua dan masyarakat. Atau, dalam hal ini peneliti sebut sebagai penguatan

[122] Rifa'i, Staf Urusan Kurikulum, SMP Negeri 26 Surabaya, wawancara pribadi, Surabaya, 23 Januari 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pendidikan karakter melalaui komunitas atau lingkungan keluarga dan masyarakat.

Berikut hasil wawancara kepada Wakil Kepala Sekolah, yakni Drs. H. Bambang Nursuwahyo, M.Pd.

> "Kami sebelum menerima anak untuk (resmi) menjadi peserta didik, maka kami sampaikan kepada orang tua, bahwa setiap pagi peserta didik harus telah tiba di sekolah pukul 06.15 WIB. Hal ini dikarenakan peserta didik langsung melaksanakan shalat duha (bagi yang muslim). (Sedangkan), bagi yang non muslim kami siapkan kegiatan kebaktian di tempat terbuka dekat kantin."[123]

Artinya, ada upaya berupa komunikasi kepada orang tua agar turut membantu menguatkan karakter peserta didik dalam lingkup keluarga. Hal senada juga disampaikan oleh Wakil Kepala Sekolah lainnya, yakni Bpk. Drs. H. Hadi Suwandi, M.Pd.

> "Kalau di sini, sebelum anak (calon peserta didik baru) diterima, kami komunikasikan kepada orang tuanya, kalau jam masuk sekolah adalah 06.15 WIB. Itu sudah sangat *mepet*. Kalaupun datang sesudah jam tersebut, masih kami toleransi. Sampai pukul 06.30 WIB. gerbang akan ditutup. Jadi, kalau ada (peserta didik) yang datang setelahnya, akan kami sanksi. Jadi, saya kira orang tua memahami itu. Buktinya, anak-anak jarang, bahkan hampir tidak ada yang terlambat (datang ke sekolah)."[124]

Menurutnya, orang tua dan masyarakat memberi respon yang positif terhadap kegiatan-kegiatan dan pelbagai peraturan di sekolah. Hal ini ditunjukkan dengan tingkat keterlambatan peserta didik yang sangat

---

[123] Bambang Nursuwahyo, Wakil Kepala Sekolah, SMP Negeri 26 Surabaya, wawancara pribadi, Surabaya, 3 Januari 2018.

[124] Hadi Suwandi, Wakil Kepala Sekolah, SMP Negeri 26 Surabaya, wawancara pribadi, Surabaya, 17 Januari 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

jarang. Adapun salah satu indikatornya adalah tingkat keterlambatan yang sangat rendah. Artinya, orang tua memahami perannya untuk membantu anaknya datang tepat waktu.

Pernyataan ini juga telah dibuktikan oleh peneliti. Dalam banyak kesempatan, peneliti mengamati jalannya kegiatan shalat duha, sekaligus mengamati kedatangan peserta didik. Berdasarkan pengamatan tersebut, tidak ditemukan oleh peneliti peserta didik yang datang terlambat ke sekolah hingga melewati jam tutup gerbang, yakni pukul 06.30 WIB. Artinya, tingkat kesadaran orang tua terhadap peraturan sekolah sangatlah tinggi dan responsif.

Selain itu, komunikasi juga dilakukan dengan dua cara lainnya, yakni menggunakan buku penghubung siswa, dan melalui pertemuan dengan para orang tua.[125]

> "Sebagai penanganannya, kami ada buku penghubung. Namun, pengadaan buku penghubung belum terealisasi dengan baik, karena tidak ada anggaran untuk pengadaannya."[126]

Berdasarkan pernyataan di atas, dipahami bahwa pengadaan buku penghubung tidak berjalan sebagaimana mestinya. Hal ini dikarenakan terkendala dengan masalah finansial. Sedangkan pertemuan dengan para orang tua, sebagai sarana komunikasi dengan orang tua dilakukan dalam kegiatan *parenting*, yang diselenggarakan dalam tiga bulan sekali, yakni

[125] Sandiko, Staf Urusan Hubungan Masyarakat, SMP Negeri 26 Surabaya, wawancara pribadi, Surabaya, 2 Februari 2018

[126] Sholihah, Guru Bimbingan Konseling, SMP Negeri 26 Surabaya, wawancara pribadi, Surabaya, 22 Januari 2018

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

saat penerimaan rapor sisipan. Adapun selebihnya, dilakukan berdasarkan urgensi tertentu.

2. Pembiasaan Shalat Duha Berjamaah di SMP Negeri 26 Surabaya

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan diperkuat dengan dokumentasi yang diperoleh peneliti, maka dapat disajikan data tentang pembiasaan shalat duha berjamaah sebagai berikut.

> "Saya baru dua tahun, itu (pembiasaan shalat duha berjamaah) sudah berjalan. Kemungkinan sejak awal diarahkan pendidikan karakter."[127]

Demikian pernyataan dari guru PAI di SMP Negeri 26 Surabaya. Guru PAI dalam hal ini tidak mengetahui secara pasti sejarah atau awal mula kegiatan shalat duha tersebut. Adapun menurut Staf Urusan Kurikulum, pembiasaan shalat duha berjamaah telah berjalan sejak empat sampai dengan lima tahun yang lalu.[128] Pernyataan tersebut diperkuat dengan pernyataan guru BK sebagai berikut:

> "Sekitar empat sampai lima tahun yang lalu, mas. Bahkan itu (shalat duha) telah dilaksanakan sejak kepemimpinan Bu Titik (Kepala Sekolah sebelumnya)."[129]

Namun pernyataan di atas, dinilai oleh peneliti sebagai jawaban yang ragu-ragu. Hal ini dikarenakan terdapat dua premis yang saling berseberangan. Premis pertama menyatakan "Sekitar empat sampai lima

[127] Mufatiroh, Guru Pendidikan Agama Islam, SMP Negeri 26 Surabaya, wawancara pribadi, Surabaya, 15 Januari 2018

[128] Rifa'i, Staf Urusan Kurikulum, SMP Negeri 26 Surabaya, wawancara pribadi, Surabaya, 23 Januari 2018.

[129] Sholihah, Guru Bimbingan Konseling, SMP Negeri 26 Surabaya, wawancara pribadi, Surabaya, 22 Januari 2018

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tahun yang lalu", tetapi dalam premis berikutnya dinyatakan "sejak kepemimpinan Bu Titik". Diketahui pada sub pembahasan sejarah SMP Negeri 26 Surabaya, bahwa Dra. Hj. Titik Sudarti, M.Pd. memimpin sejak tahun tahun 2008 hingga tahun 2014. Artinya, selama enam tahun beliau mengepalai sekolah tersebut. Jika kegiatan shalat duha berjamaah diberlakukan sejak kepemimpinan beliau, maka seharusnya kegiatan tersebut telah berlangsung selama lebih kurang tujuh sampai dengan 10 tahun.

Adapun berdasarkan pernyataan Wakil Kepala Sekolah, disebutkan bahwa:

> "Kira-kira sudah 10 tahun berjalan, mas. Sejak 2008, yaitu pada masa kepemimpinan sebelum Pak Harto (Kepala Sekolah sekarang)."[130]

Sebagaimana pernyataan di atas, dipahami bahwa pembiasaan shalat duha berjamaah telah berjalan sejak 10 tahun terakhir, tepatnya pada tahun 2008. Dalam hal perbedaan pernyataan di atas, peneliti memahami bahwa kegiatan shalat duha berjamaah telah berlangsung sejak lama. Hal ini juga dipengaruhi oleh tidak adanya tim khusus yang menangani kegiatan tersebut, sehingga para guru yang berkaitan tidak ingat secara pasti awal mula kegiatan shalat duha berjamaah diberlakukan.

[130] Hadi Suwandi, Wakil Kepala Sekolah, SMP Negeri 26 Surabaya, wawancara pribadi, Surabaya, 17 Januari 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kegiatan tersebut diprakarsai oleh Bapak Abdul Kusairi, S.Pd. selaku Bagian Kesiswaan dan Ibu Sholihah, S.Pd., M.Pd. selaku Guru Bimbingan Konseling (BK).[131] Adapun tujuan dari kegiatan ini adalah menurut Wakil Kepala Sekolah adalah, sebagai berikut:

> "Shalat duha di sini tujuannya, *pertama,* untuk mewujudkan visi sekolah, *"mencetak generasi yang unggul dalam prestasi, berpedoman pada keimanan dan ketakwaan". Kedua,* agar anak lebih disiplin. Saya kira, kegiatan ini merupakan sudah tepat untuk mengatasi masalah keterlambatan anak. Jadi, shalat duha ini bisa dibilang menjadi ajang pengkondisian siswa. Dengan begitu, siswa telah siap menerima pelajaran. Dan masalah terlambat yang dapat mengganggu pelajaran tidak (lagi) ada (terjadi)."[132]

Tujuan kegiatan shalat duha berjamaah adalah *pertama,* untuk mewujudkan visi sekolah, yakni *"Terwujudnya manusia yang unggul dalam prestasi, berpedoman pada keimanan dan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa"*. Oleh karenanya, melalui kegiatan ini diharapkan peserta didik lebih religius, dan mengedepankan Iman dan Taqwa yang tercermin pada setiap tindakannya.

Kedua, kegiatan shalat duha berjamaah juga dilakukan dengan tujuan, agar peserta didik dapat meningkatkan kedisiplinannya masuk sekolah. Hal ini dianggap efektif, karena peserta didik akan merasa jera dengan keterlambatannya datang ke sekolah. Peserta didik yang datang terlambat akan ditindak saat kegiatan pagi berlangsung. Bukan untuk

---

[131] Sholihah, Guru Bimbingan Konseling, SMP Negeri 26 Surabaya, wawancara pribadi, Surabaya, 22 Januari 2018

[132] Hadi Suwandi, Wakil Kepala Sekolah, SMP Negeri 26 Surabaya, wawancara pribadi, Surabaya, 17 Januari 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mempermalukan peserta didik, tetapi semata-mata untuk mendidik peserta didik agar lebih disiplin.

Sedangkan tujuan kegiatan shalat duha berjamaah dalam perspektif Staf Urusan Kurikulum adalah, sebagai berikut:

> "Tujuannya adalah pendidikannya, bukan shalat duha (hakikat)nya. Karenanya, di sini kami lakukan pembiasaan dalam rangka pendidikan, agar peserta didik terbiasa. Karena kebaikan itu biasanya awal-awalnya terpaksa, tapi karena sudah menjadi pembiasaan, maka akan menjadi terbiasa. Meskipun notabene pembiasaan shalat duha ini bukanlah wajib." [133]

Jadi, tujuan lainnya dari dilaksanakannya kegiatan shalat duha berjamaah adalah untuk membangun karakter peserta didik. Oleh karenanya, kegiatan shalat duha dilakukan secara berjamaah, agar peserta didik terbiasa melaksanakannya. Dengan berjamaah, kegiatan shalat duha berjamaah akan membawa dampak yang lebih besar, dibandingkan secara individu.

Pernyataan tersebut diperkuat oleh pernyataan guru BK saat diwawancarai oleh peneliti.

> "Awalnya kita biasakan, kita wajibkan, agar anak terbiasa. Shalat duha diawasi, agar disiplin, ditertibkan. Kalau shalat dhuhur itu memang sudah wajib, jadi sudah merupakan kewajiban individu. Karenanya, shalat dhuhur itu dilakukan secara bergiliran, tidak seperti shalat duha."[134]

---

[133] Rifa'i, Staf Urusan Kurikulum, SMP Negeri 26 Surabaya, wawancara pribadi, Surabaya, 23 Januari 2018.

[134] Sholihah, Guru Bimbingan Konseling, SMP Negeri 26 Surabaya, wawancara pribadi, Surabaya, 22 Januari 2018

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Shalat duha berjamaah, sebagaimana telah dijelaskan di atas yang telah menjadi program intrakurikuler yang dilakukan selama tiga hari dalam satu pekan, yakni setiap hari selasa, rabu, dan kamis. Demikian sebagaimana pernyataan Staf Urusan Kurikulum.[135] Pernyataan tersebut ditegaskan oleh pernyataan berikut:

> "Shalat duha di sini (SMP Negeri 26 Surabaya) dilakukan setiap selasa sampai kamis, yakni untuk mewujudkan visi sekolah, yakni *"Terwujudnya manusia yang unggul dalam prestasi, berpedoman pada keimanan dan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa…"*. Oleh karena itu, tidak hanya (peserta didik) yang Islam yang difasilitasi, tapi (peserta didik) yang non muslim juga kami fasilitasi"[136]

Dalam hal ini, shalat duha berjamaah dilakukan di waktu pagi, tepatnya sebelum serangkaian kegiatan pembelajaran dimulai. Hal ini bertujuan, agar peserta didik terbiasa untuk memulai aktifitas sehari-harinya dengan mengingat dan berdoa kepada Allah swt.

> "Berbeda dengan kebanyakan sekolah di luar sana, yang menerapkan shalat duha secara bergelombang, atau bergilir berdasarkan kedatangan. Tapi, di sini dilakukan berjamaah (secara serentak), karena keutamaannya sangat besar. Adapun dilakukan lakukan di awal (sebelum KBM), agar (membiasakan) anak-anak berdoa sebelum belajar"[137]

> "Shalat duha di sini dilakukan di pagi hari, mas. Karena untuk pengkondisian juga."[138]

---

[135] Rifa'i, Staf Urusan Kurikulum, SMP Negeri 26 Surabaya, wawancara pribadi, Surabaya, 23 Januari 2018

[136] Hadi Suwandi, Wakil Kepala Sekolah, SMP Negeri 26 Surabaya, wawancara pribadi, Surabaya, 17 Januari 2018.

[137] Mufatiroh, Guru Pendidikan Agama Islam, SMP Negeri 26 Surabaya, wawancara pribadi, Surabaya, 09 Januari 2018

[138] Hadi Suwandi, Wakil Kepala Sekolah, SMP Negeri 26 Surabaya, wawancara pribadi, Surabaya, 17 Januari 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Maksud dari pernyataan di atas, shalat duha dilakukan untuk mengkondisikan peserta didik agar benar-benar siap dalam mengikuti pembelajaran. Oleh karenanya, peserta didik tidak sampai datang terlambat ke sekolah, dan tertinggal pelajaran.

Di SMP Negeri 26 Surabaya, peserta didik telah harus datang ke sekolah selambat-lambatnya pada pukul 06.15 WIB. dan akan tertahan di gerbang sekolah, jika melewati batas waktu tersebut. Adapun sirine akan berbunyi pada pukul 06.10 WIB, selama lima menit. Berdasarkan hasil wawancara yang diperkuat dengan pengamatan yang dilakukan oleh peneliti, ketika suara sirine mulai terdengar, peserta didik langsung berduyun-duyun menuju masjid untuk melaksanakan shalat duha berjamaah. Adapun tepat pada pukul 06.15 WIB. doa pagi dimulai.[139]

Pernyataan tersebut senada dengan pernyataan guru BK, sebagaimana berikut:

> "Anak-anak dinyatakan terlambat, kalau gerbang sudah tutup pada jam 06.30 WIB. Sebelum itu, diperbolehkan langsung mengikuti kegiatan pagi, tapi tas ditaruh di lobi."[140]

Adapun sasaran dari kegiatan shalat duha berjamaah ini adalah seluruh peserta didik yang memeluk agama Islam, kecuali yang sedang berhalangan.[141] Hal ini sejalan dengan pernyataan guru BK, berikut:

---

[139] Mufatiroh, Guru Pendidikan Agama Islam, SMP Negeri 26 Surabaya, wawancara pribadi, Surabaya, 09 Januari 2018

[140] Sholihah, Guru Bimbingan Konseling, SMP Negeri 26 Surabaya, wawancara pribadi, Surabaya, 22 Januari 2018

[141] Mufatiroh, Guru Pendidikan Agama Islam, SMP Negeri 26 Surabaya, wawancara pribadi, Surabaya, 15 Januari 2018

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> "Sasarannya, ya seluruh (peserta didik) yang Islam. kan, yang non muslim ada tempatnya sendiri. Kalau yang bertanggung jawab sepenuhnya, adalah peserta didik, mas. Mereka memang kami biasakan untuk memiliki tanggung jawab yang tinggi."

Oleh karenanya, yang bertugas sebagai pelaksana inti adalah seluruh peserta didik, yang berdasarkan pada piket per kelas. Peserta didik yang bertugas piket bertanggung jawab atas terlaksananya kegiatan ini. Adapun tanggung jawab anggota piket (kelas) shalat duha berjamaah tersebut adalah meliputi kegiatan mempersiapkan dan merapikannya kembali, dan menjalankan (memimpin jalannya kegiatan).

a. Mempersiapkan jalannya kegiatan shalat duha berjamaah

Kelas yang terjadwal piket, seluruh anggota kelasnya diwajibkan untuk datang ke sekolah lebih awal. Hal ini dikarenakan peserta didik bertanggung jawab untuk mempersiapkan jalannya kegiatan shalat duha berjamaah.

> "Kalau yang (menata) terpal adalah tanggung jawab petugas piket yang terjadwal per kelas. Kemudian (hari berikutnya) giliran kelas berikutnya, kecuali jika ada anak yang melanggar. Jadi, jadwal itu bergilir per kelas, kecuali jadwal kelas yang melipat (bertanggung jawab pada) terpal."[142]

Jadi, peserta didik yang bertugas piket bertanggung jawab untuk memastikan latar atau tempat sujud dalam keadaan bersih. Karenanya, peserta didik membersihkan lantai masjid dengan sapu,

[142] Mufatiroh, Guru Pendidikan Agama Islam, SMP Negeri 26 Surabaya, wawancara pribadi, Surabaya, 15 Januari 2018

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan memunguti sampah *'ainiyah* yang berserakan. Tidak hanya itu, peserta didik juga bertugas membersihkan terpal dan karpet yang digunakan untuk bersujud.

Sebelum membersihkan alas tambahan berupa terpal dan karpet yang digunakan untuk bersujud, maka terlebih dahulu peserta didik memasangnya di tempat yang seharusnya. Hal ini dikarenakan, kegiatan shalat duha berjamaah tidak hanya dilakukan di dalam masjid, tetapi juga di serambi dan halaman depan masjid.

Bagian dalam masjid diperuntukkan bagi jamaah putra. Jamaah putra yang datang lebih awal, dibiasakan untuk dapat memadati bagian dalam masjid, barulah dilanjutkan ke serambi masjid sebelah utara dan sebelah timur. Sebagian jamaah putra yang bertempat di serambi timur, biasanya terlebih dahulu dipasangkan karpet. Hal ini dikarenakan, tempat tersebut berdekatan dengan tempat wudhu putra.

> "Kalau yang terlambat, saya suruh ke lantai dua. Makanya, ini (peserta didik) yang putri saya suruh agak mundur ke belakang, agar (peserta didik) yang putra bisa di bawah semua."[143]

Sedangkan lantai dua, diperuntukkan bagi peserta didik yang terlambat datang shalat duha. Adapun untuk jamaah putri ditempatkan di halaman masjid, dengan beralaskan terpal. Oleh karenanya, peserta didik yang terjadwal piket harus memasang terpal

[143] Mufatiroh, Guru Pendidikan Agama Islam, SMP Negeri 26 Surabaya, wawancara pribadi, Surabaya, 15 Januari 2018

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tersebut, sejumlah ±15 buah.[144] Terpal dipasang secara memanjang sampai ke depan gerbang sekolah.

Adapun beberapa peserta didik mengaku sangat antusias menjalankan tugas piket tersebut.[145] Sedangkan tidak menutup kemungkinan ada peserta didik yang kurang antusias, karena harus datang lebih pagi.

> "Sebenarnya tidak enak harus berangkat (lebih) pagi, pak. Tapi, saya sangat senang, bisa ikut mempersiapkan ini, karena akan digunakan shalat. Jadi, pahalanya besar. Apalagi dilakukan sama teman-teman. Jadi lebih seru."[146]

b. Memimpin kegiatan shalat duha berjamaah dan merapikan kembali sarana penunjang yang telah digunakan.

Selain bertugas untuk mempersiapkan jalannya kegiatan shalat duha berjamaah, petugas piket per kelas juga bertanggung jawab dalam jalannya kegiatan tersebut.

> "Pemimpin doa dan *tadarrus* merupakan tanggung jawab kelas yang mendapat jatah piket. Kelas tersebut mengirim dua orang delegasi untuk memimpin doa, *include* dengan asmaul husna, dan dua lainnya memimpin *tadarrus* al-Quran. Kemudian (hari berikutnya) giliran kelas berikutnya, kecuali jika ada peserta didik yang melakukan pelanggaran. Jadi, jadwal itu bisa berubah-ubah, kecuali jadwal kelas yang melipat (bertanggung jawab pada) terpal."[147]

---

[144] Mufatiroh, Guru Pendidikan Agama Islam, SMP Negeri 26 Surabaya, wawancara pribadi, Surabaya, 15 Januari 2018

[145] Bima Syahputra, Peserta didik Kelas VIII D, SMP Negeri 26 Surabaya, wawancara pribadi, Surabaya, 25 Januari 2018

[146] Donni Putra, Peserta didik Kelas VIII D, SMP Negeri 26 Surabaya, wawancara pribadi, Surabaya, 25 Januari 2018

[147] Mufatiroh, Guru Pendidikan Agama Islam, SMP Negeri 26 Surabaya, wawancara pribadi, Surabaya, 09 Januari 2018

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Setiap kelas yang mendapat giliran piket harus mengirimkan empat delegasi terbaiknya, yakni dua orang bertugas memimpin pembacaan doa dan *asmaul husna*, sedangkan dua lainnya bertanggung jawab untuk memimpin *tadarrus* al-Quran.

Oleh karenanya, guru Pendidikan Agama Islam dalam hal ini, biasanya melatih peserta didik yang bertugas memimpin *tadarrus* al-Quran, guna efisiensi waktu dan lebih efektif untuk bisa diikuti. Namun, ada kalanya *tadarrus* al-Quran tidak dimpimpin oleh yang bertugas, melainkan jika ada peserta didik yang melakukan pelanggaran tertentu, maka peserta didik tersebut bertanggung jawab menggantikan petugas pemimpin sebagaimana terjadwal.

Sanksi yang diterapkan ini terbukti efektif, dikarenakan tidak sedikit peserta didik yang merasa kesusahan dalam membaca al-Quran. Oleh karenanya, peserta didik tersebut akan dengan sendirinya merasa malu karena kekurangan tersebut, sehingga peserta didik tersebut mengupayakan untuk tidak mengulangi pelanggaran tersebut. Berikut pernyataan salah satu peserta didik yang bertanggung jawab memimpin baca al-Quran karena melakukan pelanggaran:

> "Malu, pak. Karena saya tidak lancar baca (al-Quran). Makanya saya ingin bisa lancar membaca.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> Biasanya hukumannya melipat terpal, kadang juga memimpin baca *(tadarrus)* al-Quran."[148]

Tidak hanya itu, pelanggaran tertentu juga mendapat penindakan sebagai berikut:

> "Kalau ada yang melanggar, saya langsung laporkan ke (Urusan) Kesiswaan. Dan dicatat di buku (jurnal pembinaan anak sholeh) ini"[149]

> "Kami akan secara langsung mengontrol jalannya pembiasaan shalat duha (berjamaah) ini. Biasanya saya keliling dulu, kalau ada laporan (pelanggaran), baru saya lakukan tindakan. Adapun tindakan yang pertama hingga ketiga adalah tindakan yang berupa nasihat, namun jika masih terulang hingga keempat kalinya, langsung kami beri *punishment* (hukuman)."[150]

Selain itu, segala bentuk pelanggaran dalam kegiatan shalat duha berjamaah juga tercatat dalam buku pembinaan anak sholeh, yang diampu oleh guru Pendidikan Agama Islam. Hal ini secara otomatis, akan mengurangi nilai KI-1 dan KI-2 pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, dan akan terhubung langsung kepada Urusan Kesiswaan sekolah.

Namun, tidak sedikit peserta didik yang mengaku antusias saat ditunjuk sebagai pemimpin doa. Sebagaimana pernyataan salah seorang peserta didik yang pernah bertugas membaca al-Quran,

---

[148] Fikri Amar, Peserta didik Kelas VIII E, SMP Negeri 26 Surabaya, wawancara pribadi, Surabaya, 25 Januari 2018

[149] Mufatiroh, Guru Pendidikan Agama Islam, SMP Negeri 26 Surabaya, wawancara pribadi, Surabaya, 09 Januari 2018

[150] Hadi Suwandi, Wakil Kepala Sekolah, SMP Negeri 26 Surabaya, wawancara pribadi, Surabaya, 17 Januari 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menurutnya dia sangat antusias saat bertugas memimpin *tadarrus* al-Quran, karena dapat menguji mental dan keterampilannya dalam membaca al-Quran.[151]

Setelah bertugas memimpin kegiatan tersebut, sebagian peserta didik dalam piket per kelas berkewajiban untuk merapikan kembali sarana penunjang yang telah digunakan. Hal ini juga dalam upaya meningkatkan integritas peserta didik, sebagai peserta didik yang bertanggung jawab.

Adapun secara implementatif, kegiatan shalat duha berjamaah diawali dengan serangkaian kegiatan lainnya, misalnya pembacaan *shalawat* Nabi saw, pembacaan doa sebelum belajar, *tadarrus* al-Quran, dan *asma al-Husna*. Hal ini sebagaimana dinyatakan oleh guru PAI sebagai berikut:

> "Kalau pukul 06.10 WIB, sirine akan berbunyi selama lima menit, baru pukul 06.15 WIB, anak terkondisikan. Karenanya, saya mulai (shalat duha) pukul 06.30 WIB. Diawali dengan berdoa (doa lapang dada, dunia akhirat, dll), (membaca) *al-Insyirah, asmaul husna,* dan *tadarrus*."

Kegiatan-kegiatan pra shalat duha tersebut dilakukan dalam rangka pengkondisian, agar peserta didik tertib dan benar-benar siap untuk melakukan shalat duha berjamaah. Kegiatan-kegiatan di atas juga dilakukan untuk menanamkan nilai-nilai religius pada peserta didik,

[151] Fahri Izuddin, Peserta didik Kelas VII E, SMP Negeri 26 Surabaya, wawancara pribadi, Surabaya, 25 Januari 2018

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yakni segala aktifitas yang akan dilakukan harus diawali dengan doa dan mengingat Allah swt.

Oleh karenanya, peneliti mengklasifikasi kegiatan-kegiatan yang dilakukan dalam program pembiasaan shalat duha berjamaah menjadi dua, yakni kegiatan penunjang, dan kegiatan inti. Kegiatan penunjang berisi serangkaian kegiatan yang dilakukan sebelum shalat duha berjamaah, yang berfungsi sebagai penunjang dilaksanakannya shalat duha berjamaah. Sedangkan kegiatan inti adalah shalat duha berjamaah itu sendiri dilanjutkan pembacaan *wirid* dan doa setelah shalat duha.

Pengklasifikasian ini berdasarkan pengamatan secara partisipatoris yang dilakukan oleh peneliti, didukung dengan dokumentasi berupa rekaman audio. Berikut tata laksana serangkaian kegiatan dalam program pembiasaan shalat duha berjamaah:[152]

a. Kegiatan Penunjang

Berdasarkan hasil dokumentasi audio yang diperoleh peneliti, dapat dijelaskan beberapa kegiatan penunjang sebelum shalat duha berjamaah dilakukan, sebagai berikut:

1) Pembacaan *Shalawat Nariyah*

أَللّٰهُمَّ صَلِّ صَلَاةً كَامِلَةً وَسَلِّمْ سَلَامًا تَامًّا عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدِ
الَّذِي تَنْحَلُّ بِهِ الْعُقَدُ وَتَنْفَرِجُ بِهِ الْكُرَبُ وَتُقْضَى بِهِ الْحَوَائِجُ
وَتُنَالُ بِهِ الرَّغَائِبُ وَحُسْنُ الْخَوَاتِمِ وَيُسْتَسْقَى الْغَمَامُ بِوَجْهِهِ

[152] Hasil Observasi pada Tanggal 04 Januari 2018

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

الْكَرِيْمِ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ فِيْ كُلِّ لَمْحَةٍ وَنَفَسٍ بِعَدَدِ كُلِّ مَعْلُوْمٍ لَكَ

"Wahai Allah, limpahkanlah rahmat dan salam yang sempurna kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW. Semoga terurai dengan berkahnya segala macam buhulan dilepaskan dari segala kesusahan, tunaikan segala macam hajat, dan tercapai segala macam keinginan dan husnul khotimah, di curahkan air hujan (rahmat) dengan berkah pribadinya yang mulia. Semoga rahmat dan salam yang sempurna itu juga tetap tercurah kepada para keluarga dan sahabat beliau, setiap kedipan mata dan hembusan nafas, bahkan sebanyak pengetahuan bagiMu".

Pembacaan *shalawat nariyah* dilakukan sebanyak tiga kali. Pembacaan *shalawat nariyah* atau *tafrijiyah* ini dipercaya memiliki beberapa khasiat, di antaranya:

a) Bisa mempermudah tercapainya cita-cita yang tinggi
b) Bisa meluluskan *hajat* yang sangat penting
c) Bisa melapangkan segala kesempitan.[153]

2) Pembacaan Doa Dunia Akhirat

رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ

"Tuhan kami, datangkanlah kepada kami kebaikan di dunia, dan kebaikan di akhirat, dan selamatkan kami dari siksa Neraka" (QS. *al-Baqarah* [2] : 201)[154]

Pembacaan doa dunia akhirat ini dilakukan sebanyak tiga kali, menggunakan nada atau lagu yang telah disepakati. Pembacaan doa ini memiliki beberapa keutamaan, di antaranya adalah agar senantiasa dilimpahi kebaikan di dunia dan akhirat,

[153] Labib, *Keutamaan Shalawat Nabi,* (Surabaya: Bintang Usaha Jaya, 1995), h. 96
[154] Tim DISBINTALAD, *Al-Quran dan Terjemah Indonesia,* h. 56

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

serta dijauhkan dari siksa neraka. Selain itu, menurut Anas ibn Malik, doa ini adalah yang paling sering dibaca oleh Nabi saw.

حَدَّثَنَا أَبُو دَاوُدَ قَالَ: حَدَّثَنَا شُعْبَةُ، عَنْ ثَابِتٍ، عَنْ أَنَسٍ، أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يُكْثِرُ أَنْ يَدْعُوَ؛ يَقُولُ: «اللَّهُمَّ رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً، وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ»[155]

"Menceritakan kepada kami Daud, berkata: menceritakan kepada kami Syu'bah, dari Tsabit, dari Anas, sesungguhnya Nabi saw. memperbanyak berdoa, "Wahai Allah, Tuhan kami, berilah kami kebaikan di dunia, kebaikan di akhirat, dan jauhkan kami dari siksa neraka"". (HR. Abu Daud al-Thayalisi)

3) Pembacaan Doa Sukses Ujian

Doa ini merupakan doa gubahan Ibu Sholihah, S.Pd., M.Pd. Doa ini awalnya dilantunkan saat peserta didik menjelang Ujian Nasional (UNAS). Namun karena agar peserta didik terbiasa, di samping memiliki makna yang mendalam, maka doa ini juga dibacakan dalam rangkaian kegiatan pra shalat duha berjamaah.

"Itu awalnya saya buat khusus untuk anak-anak kelas IX yang akan menghadapi Ujian Nasional (UNAS). Tapi karena saya kira pas dengan kegiatan sebelum shalat duha, maka "(Doa sebelum ujian) saya sisipkan sebelum shalat duha. Jadi, doa itu saya buatkan sendiri"[156]

4) *Tasbih, Tahmid, dan Tahlil*

[155] Abu Daud al-Thayalisi, *Musnad Abi Daud al-Thayalisi*, (Kairo: Dar Hajar, 1999), J. 3, h. 521
[156] Sholihah, Guru Bimbingan Konseling, SMP Negeri 26 Surabaya, wawancara pribadi, Surabaya, 22 Januari 2018

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

سُبْحَانَ الله . . . وَالْحَمْدُ لِلّه . . . وَلَا إِلهَ إِلَّا الله . . .

"Maha Suci Allah… Segala Puji bagi Allah… Tiada Tuhan (yang patut disembah) kecuali Allah…"

Tiga kalimat *thayibah* di atas dibaca secara bersama menggunakan lagu yang telah disepakati (versi Habib Syeikh). Adapun tiga kalimat *thayibah* di atas tergolong kalimat yang paling utama untuk diucapkan beserta satu yang lain.

وَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: " أَفْضَلُ الكَلاَمِ أَرْبَعٌ: سُبْحَانَ اللَّهِ، وَالحَمْدُ لِلَّهِ، وَلاَ إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَاللَّهُ أَكْبَرُ[157]

"Nabi saw. bersabda: Ucapan yang paling utama itu ada empat, yakni subhanallah (Maha Suci Allah), Alhamdulillah (segala puji bagi Allah), laa ilaaha illallah (tiada Tuhan kecuali Allah), dan Allah Akbar (Allah Maha Besar)" (HR. al-Bukhari).

5) Membaca QS. *al-Fatihah*

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ مَالِكِ يَوْمِ الدِّينِ إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ اهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُستَقِيمَ صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ

"1. Dengan menyebut Nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang; 2. Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam; 3. Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang; 4. Yang Menguasai di Hari Pembalasan; 5. Hanya Engkaulah Yang kami sembah, dan hanya kepada Engkaulah kami meminta pertolongan; 6. Tunjukilah kami jalan yang lurus; 7.(yaitu) Jalan orang-orang yang telah

[157] Muhammad ibn Isma'il Abu 'Abd Allah al-Bukhari, *al-Jami' al-Musnad Shahih al-Bukhari*, J.1, h.681

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Engkau beri nikmat kepada mereka, bukan (jalan) orang-orang yang dimurkai, dan bukan (pula jalan) orang-orang yang tersesat" (QS. *al-Fatihah* [1] : 1-7)[158]

6) Pembacaan Doa Sebelum Belajar

Berikut adalah doa yang dibacakan sebelum shalat duha berjamaah, doa-doa ini disebut sebagai doa belajar, karena pembacaannya adalah saat sebelum belajar.

رَضِيْتُ بِاللهِ رَبًّا وَ بِالْإِسْلَامِ دِيْنًا وَ بِمُحَمَّدٍ نَبِيًّا وَ رَسُوْلًا

رَبِّ زِدْنِيْ عِلْمًا وَ ارْزُقْنِيْ فَهْمًا

"Aku ridho (rela), bahwa Allah swt. sebagai Tuhanku,Islam sebagai agamaku, dan Nabi Muhammad saw. sebagai Nabi dan Rasul. Ya Allah, tambahkanlah kepadaku ilmu dan berikanlah aku pengertian yang baik".

7) Membaca QS. *al-Insyirah* sebanyak tiga kali

أَلَمْ نَشْرَحْ لَكَ صَدْرَكَ وَوَضَعْنَا عَنْكَ وِزْرَكَ الَّذِي أَنْقَضَ ظَهْرَكَ وَرَفَعْنَا لَكَ ذِكْرَكَ فَإِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا فَإِذَا فَرَغْتَ فَانْصَبْ وَإِلَى رَبِّكَ فَارْغَبْ

"1. Bukankah Kami telah melapangkan dadamu (Muhammad saw.); 2. Dan Kami pun telah menurunkan bebanmu darimu; 3. Yang memberatkan punggungmu; 4. Dan Kami tinggikan sebutan (nama)mu bagimu; 5. Maka sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan; 6. Sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan; 7. Maka apabila engkau telah selesai (dari suatu urusan), tetaplah bekerja keras (untuk urusan lain); 8. Dan hanya kepada Tuhanmu engkau berharap". (QS. *al-Insyirah* [94] : 1-8)[159]

8) Pengarahan dari Guru

[158] Tim DISBINTALAD, *Al-Quran dan Terjemah Indonesia*, h. 1
[159] *Ibid*, h. 1253

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pemberian arahan dari Guru ini dilakukan secara kondisional.

> "Kalau ini (pengarahan) kadang-kadang saja, mas. Soalnya kondisional, kalau ada yang perlu disampaikan, maka dilakukan. Kalau tidak, ya tidak"[160]

> "Saat shalat duha berjamaah, biasanya ada pengarahan dari guru atau waka. Hal ini sangat efektif, mengingat shalat duha berjamaah diikuti oleh peserta didik yang paling banyak dan terpusat."[161]

Adapun jika ada informasi yang harus disampaikan kepada peserta didik, maka suasana shalat duha berjamaah biasa dijadikan sebagai kesempatan untuk memberikan pengarahan tersebut. Mengingat saat inilah peserta didik berkumpul dalam satu tempat, maka sangat tepat untuk melakukan komunikasi searah kepada peserta didik.

9) Membaca *Asma al-Husna*

Berdasarkan hasil dokumentasi yang diperoleh peneliti, pembacaan *asma al-husna* dilakukan dengan lagu atau nada yang telah disepakati secara bersama-sama dengan dipimpin oleh peserta didik yang bertugas. Lagu atau nada tersebut mempermudah peserta didik dalam mengingat dan menghafal *asma al-husna* yang berjumlah 99 *asma*.

---

[160] Mufatiroh, Guru Pendidikan Agama Islam, SMP Negeri 26 Surabaya, wawancara pribadi, Surabaya, 09 Januari 2018

[161] Sholihah, Guru Bimbingan Konseling, SMP Negeri 26 Surabaya, wawancara pribadi, Surabaya, 22 Januari 2018

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> "Kalau kelas VII ada materi asmaul husna, jadi anak-anak pertama (di awal) pembelajaran, saya suruh hafalkan asmaul husna per paragraf (sesuai kebutuhan lagu). Dan setorannya dua-dua, di jam-jam terakhir. Jadi, tidak (sampai) menghabiskan waktu untuk materi."[162]

Jadi, secara implementatif pembacaan *asma al-husna* merupakan penguatan pada materi *asma al-husna* pada mata pelajaran PAI kelas VII.

10) *Tadarrus* al-Quran

Sebagaimana kegiatan penunjang lainnya di atas, *tadarrus* al-Quran juga dikomando oleh peserta didik yang bertugas. Berdasarkan pengamatan yang dilakukan peneliti, ayat yang dibacakan adalah sesuai urutannya, sebanyak dua sampai tiga *maqra* atau halaman baca.

> "Untuk tadarrus al-Quran, biasanya di akhir tahun pelajaran akan diadakan khataman, kita potong tumpeng, berikan apresiasi yang terbaik akumulasi nilai *try out*, guna memotivasi anak untuk UNAS."[163]

Pernyataan ini dipertegas oleh guru BK

> "Dari *tadarrus* al-Quran, peserta didik akan diadakan *khataman* al-Quran. Kegiatan ini dalam rangka doa bersama sekaligus memberi motivasi terhadap peserta didik yang akan menjalankan Ujian Nasional"[164]

---

[162] Mufatiroh, Guru Pendidikan Agama Islam, SMP Negeri 26 Surabaya, wawancara pribadi, Surabaya, 09 Januari 2018

[163] Mufatiroh, Guru Pendidikan Agama Islam, SMP Negeri 26 Surabaya, wawancara pribadi, Surabaya, 09 Januari 2018

[164] Sholihah, Guru Bimbingan Konseling, SMP Negeri 26 Surabaya, wawancara pribadi, Surabaya, 22 Januari 2018

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tadarrus al-Quran pada akhirnya akan dijadikan bekal utama menjelang *Khataman* al-Quran, yang biasa dilakukan menjelang Ujian Nasional (UNAS). Dan, sebagai apresiasi bagi peserta didik kelas IX yang terbaik saat *try out.*

b. Kegiatan Inti

Setelah serangkaian kegiatan di atas, barulah *iqamah* dikumandangkan dan shalat duha berjamaah telah siap dimulai. Shalat duha berjamaah dilakukan sebanyak empat rakaat dengan dua kali salam. Pemilihan jumlah rakaat ini, bertujuan untuk mengefisiensi waktu. Hal ini dikarenakan jam tutup gerbang adalah pukul 06.30 WIB, sebagaimana dijelaskan di atas.[165] Adapun shalat duha diharapkan dapat diikuti oleh seluruh peserta didik, karenanya 15 menit sebelum shalat duha dimulai (06.15 – 06.30 WIB) adalah pengkondisian, yakni diisi dengan pembacaan doa-doa. Dengan demikian, 15 menit berikutnya barulah shalat duha dimulai. Bersamaan dengan itu, gerbang ditutup, sehingga pukul 06.45 WIB kegiatan shalat duha berakhir.

Selain sebagai efisiensi waktu, shalat duha yang dilakukan sebanyak empat rakaat memiliki beberapa hikmah, di antaranya adalah dinilai sebagai hamba yang patuh, sebagaimana hadits berikut:

[165] Mufatiroh, Guru Pendidikan Agama Islam, SMP Negeri 26 Surabaya, wawancara pribadi, Surabaya, 09 Januari 2018

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو السَّهْمِيِّ، يَرْفَعُهُ إِلَى أَبِي ذَرٍّ وَهُوَ يَرْفَعُهُ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: « وَمَنْ صَلَّى أَرْبَعًا كُتِبَ مِنَ الْقَانِتِينَ »[166]

Dari 'Abd Allah ibn 'Amr al-Sahmiy, mengangkatnya kepada Abu Dzar, dan beliau mengangkatnya kepada Nabi saw. bersabda: "Barangsiapa yang mendirikan shalat empat rakaat, akan dicatat sebagai (hamba) yang taat". (HR. al-Baihaqi)

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan pada awal kedatangan ke SMP Negeri 26 Surabaya, peneliti menemukan beberapa keunikan yang ada di lapangan.[167] Di antara keunikan tersebut adalah: *Pertama*, penataan alas kaki yang sangat rapi.

> "Untuk penataan sandal, anak-anak terbiasa meletakkan alas kaki di tas kain berwarna. Hal ini bertujuan untuk merealisasikan program sekolah adiwiyata. Kan harus rapi, tidak berserakan, dan bersih. Tas kain itu tidak hanya digunakan meletakkan alas kaki, tapi barang-barang apapun bisa diletakkan di dalamnya. Seperti jajanan dari kantin, dan sebagainya."[168]

Jadi dikarenakan sekolah menerapkan budaya lingkungan atau adiwiyata, maka hal tersebut berdampak pada gaya penataan alas kaki peserta didik. Selain diletakkan ke dalam wadah yang ramah lingkungan, alas kaki tersebut tampak menarik dengan warna tas yang berwarna-warni, ditambah dengan penataan yang rapi di luar area tempat sujud, dan

---

[166] Ahmad ibn al-Husain ibn 'Ali ibn Yunus Abu Bakar al-Baihaqi, *al-Sunan al-Shagir li al-Baihaqi*, Juz. 1, h. 298

[167] Hasil Observasi pada Tanggal 04 Januari 2018

[168] Sholihah, Guru Bimbingan Konseling, SMP Negeri 26 Surabaya, wawancara pribadi, Surabaya, 22 Januari 2018

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tidak terkesan berserakan. Berikut tanggapan beberapa peserta didik terkait budaya tersebut:

> "Menurut saya, ini sangat baik ya, pak. Ramah lingkungan. Karena dengan penggunaan plastik, maka akan menyelamatkan bumi dari bahaya sampah plastik." [169]

> "Bagus, kak. Dari pada pakai plastik, yang malah jadi sampah. Saya lebih suka (pakai tas kain) ini, berwarna-warni dan rapi dilihatnya."[170]

Kedua, kerapian saf atau barisan shalat. Berdasarkan pengamatan tersebut, rupanya sebagian besar peserta didik telah menyadari pentingnya memadati saf terdepan. Setibanya di masjid, kebanyakan peserta didik terbiasa menempati saf terdepan terlebih dahulu. Namun, tidak menutup kemungkinan ada beberapa peserta didik yang enggan menempati saf yang kosong di depannya dengan berbagai alasan. Hal ini masih terbilang wajar, karena tidak semua peserta didik memahami keutamaan mengisi saf yang kosong di depannya. Hal ini sejalan dengan pernyataan yang disampaikan oleh guru PAI dalam wawancara.

> "Ya namanya anak-anak. Pasti ada saja yang belum sadar, karenanya saya tetap mengarahkan."[171]

Oleh karenanya, guru PAI sebagai penanggung jawab selalu memberikan arahan dan pemahaman kepada peserta didik, agar peserta didik tersadar akan perihal tersebut. Karena saf terdepan memiliki

---

[169] Rena Andika, Peserta didik Kelas VII E, SMP Negeri 26 Surabaya, wawancara pribadi, Surabaya, 25 Januari 2018

[170] Donni Putra, Peserta didik Kelas VII E, SMP Negeri 26 Surabaya, wawancara pribadi, Surabaya, 25 Januari 2018

[171] Mufatiroh, Guru Pendidikan Agama Islam, SMP Negeri 26 Surabaya, wawancara pribadi, Surabaya, 09 Januari 2018

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

keutamaan yang sangat besar, sebagaimana tercermin melalui hadits Nabi saw. berikut:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ: أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: «لَوْ يَعْلَمُ النَّاسُ مَا فِي النِّدَاءِ وَالصَّفِّ الأَوَّلِ، ثُمَّ لَمْ يَجِدُوا إِلَّا أَنْ يَسْتَهِمُوا عَلَيْهِ لاَسْتَهَمُوا، وَلَوْ يَعْلَمُونَ مَا فِي التَّهْجِيرِ لاَسْتَبَقُوا إِلَيْهِ، وَلَوْ يَعْلَمُونَ مَا فِي العَتَمَةِ وَالصُّبْحِ، لَأَتَوْهُمَا وَلَوْ حَبْوًا»[172]

"Seandainya setiap orang tahu keutamaan adzan dan shaf pertama, kemudian mereka ingin memperebutkannya, tentu mereka akan memperebutkannya dengan berundi" (HR. al-Bukhari)

3. Penguatan Pendidikan Karakter melalui Pembiasaan Shalat Duha Berjamaah di SMP Negeri 26 Surabaya

Sebagaimana disebutkan pada BAB II, bahwa ada lima nilai karakter yang menjadi fokus utama dalam penguatan pendidikan karakter dalam Kurikulum 2013 revisi 2017, yakni religius, nasionalis, integritas, mandiri, dan gotong royong. Berdasarkan hasil wawancara dan pengamatan yang dilakukan oleh peneliti, dapat diuraikan, bahwa pembiasaan shalat duha berjamaah efektif dalam menguatkan karakter peserta didik.

a. Religius

Secara implisit, kegiatan shalat duha berjamaah merupakan upaya yang sarat dengan peningkatan religiusitas peserta didik.

[172] Muhammad ibn Isma'il Abu 'Abd Allah al-Bukhari, *al-Jami' al-Musnad Shahih al-Bukhari*, Juz. 1, h. 126

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Karenanya, peneliti mengklasifikasikan beberapa indikator karakter religius, sebagai berikut:

1) Peserta didik terbiasa melaksanakan shalat duha di rumah, atau di sekolah pada hari senin dan jumat, meskipun kegiatan shalat duha berjamaah ditiadakan pada hari-hari tersebut. Menurut seorang informan yang diwawancarai oleh peneliti, dirinya menyatakan bahwa pembiasaan tersebut berdampak pada kesehariannya.[173] Walaupun tidak menutup kemungkinan, ada beberapa peserta didik yang masih menjalankan kegiatan shalat duha sebatas formalitas, sebagaimana pernyataan seorang peserta didik sebagai berikut:

> "Kalau di rumah, saya jarang shalat duha. Soalnya saya jarang di rumah. Sabtu ada bimbel, minggu (Ahad) belajar kelompok di rumah teman."[174]

Artinya, pembiasaan shalat duha tersebut bagi sebagian peserta didik tidak memberikan dampak apapun, kecuali sebagai formalitas di sekolah. Hal ini sangat wajar, mengingat kesadaran peserta didik berbeda-beda dalam memahami keutamaan shalat duha berjamaah.

2) Meningkatkan disiplin shalat lima waktu. Berdasarkan hasil wawancara kepada sejumlah peserta didik, diketahui bahwa

[173] Abimanyu, Peserta didik Kelas IX G, SMP Negeri 26 Surabaya, wawancara pribadi, Surabaya, 25 Januari 2018

[174] Mario, Peserta didik Kelas IX G, SMP Negeri 26 Surabaya, wawancara pribadi, Surabaya, 25 Januari 2018

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

disiplin shalat fardhu peserta didik sudah sangat tinggi.[175] Artinya pembiasaan shalat duha berjamaah membawa dampak yang besar bagi kedisiplinan shalat lima waktu peserta didik.

3) Peserta didik terbiasa memulai segala aktivitas dengan berdoa. Sebagaimana dijelaskan di atas, bahwa pembiasaan shalat duha berjamaah diawali dengan serangkaian kegiatan doa pagi dan *tadarrus* al-Quran. Realitasnya, kegiatan ini membawa dampak yang cukup baik pada peserta didik. Melalui pengamatan pada saat istirahat di kantin, ditemukan beberapa peserta didik yang memulai makan atau minum dengan menengadahkan kedua tangannya (simbol berdoa), walau tidak banyak yang melakukannya dan pengamatan tersebut tidak dapat digeneralisasi pada aktivitas lainnya.[176]

4) Peserta didik menjalankan ibadah sunnah lainnya. Berdasarkan pengamatan yang dilakukan oleh peneliti pada saat shalat dhuhur berjamaah dan shalat jumat, tidak banyak ditemukan peserta didik yang melaksanakan shalat sunnah *rawatib.*[177] Sedangkan ibadah sunnah lainnya, seperti puasa senin-kamis, menurut hasil wawancara pada seorang peserta didik, ia terbiasa

[175] Avendana, Peserta didik Kelas IX G, SMP Negeri 26 Surabaya, wawancara pribadi, Surabaya, 25 Januari 2018
[176] Hasil Observasi pada Tanggal 22 Januari 2018
[177] Hasil Observasi pada Tanggal 19 Januari 2018

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menjalankan puasa tersebut.[178] Artinya, pembiasaan shalat duha berjamaah tidak terlalu berdampak pada ibadah sunnah lainnya.

b. Nasionalis

Pembiasaan shalat duha berjamaah pada hakikatnya tidak ditemukan relevansi yang sangat kuat dengan karakter nasionalis. Namun, peneliti berusaha mengkorelasikannya dengan indikator karakter nasionalis yang ada, sebagaimana dalam BAB II.

1) Peserta didik menghargai perbedaan. Pembiasaan shalat duha berjamaah adalah kegiatan keagamaan yang diikuti oleh peserta didik beragama Islam, sedangkan bagi peserta didik Non muslim difasilitasi oleh sekolah melalui kegiatan kebaktian. Hal ini menunjukkan tidak adanya diskriminasi terhadap warga sekolah pemeluk agama lain. Oleh karenanya, dapat dikatakan bahwa tidak adanya intoleransi terhadap pemeluk agama lain melalui kegiatan ini, melainkan melainkan keduanya masih bisa berinteraksi dengan baik sebagaimana mestinya. Berikut penuturan salah satu peserta didik mengenai nasionalisme:

> "Tidak membeda-bedakan, pak. Semuanya teman. Kecuali kalau ada yang rasis. Biasanya menghina Islam, pak."[179]

[178] Abimanyu, Peserta didik Kelas IX G, SMP Negeri 26 Surabaya, wawancara pribadi, Surabaya, 25 Januari 2018

[179] Donni Putra, Peserta didik Kelas VIII D, SMP Negeri 26 Surabaya, wawancara pribadi, Surabaya, 25 Januari 2018

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Hal ini menunjukkan toleransi yang tinggi antar peserta didik berbeda agama. Namun, tidak dapat dipungkiri adanya perilaku rasisme yang dialami oleh peserta didik.

2) Peserta didik memiliki rasa kepemilikan yang tinggi atas sarana pendukung shalat duha berjamaah. Sebagaimana disebutkan di atas, diketahui bahwa tugas menyiapkan, menjalankan, dan merapikan merupakan tanggung jawab individu dalam kelas. Artinya peserta didik sudah memahami, bahwa jika kelasnya terjadwal dalam jadwal piket shalat duha, maka seketika datang ke sekolah, mereka segera mempersiapkan jalannya kegiatan tersebut. Begitu pula ketika selesai, secara gotong royong peserta didik menatanya kembali ke tempat semula, dan memastikan tempat kegiatan dalam keadaan bersih kembali.

3) Peserta didik memiliki semangat kebersamaan yang sangat tinggi. Dalam serangkaian kegiatan shalat duha berjamaah, diketahui bahwa terselip di antaranya pembacaan doa sebelum menghadapi ujian nasional (UNAS). Hal ini dilakukan, agar peserta didik turut mendoakan peserta didik lainnya yang hendak menghadapi UNAS, agar diberi kemudahan, nilai yang memuaskan, dan sebagainya. Berikut komentar peserta didik terhadap kegiatan tersebut:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> "Ini kan mendoakan teman-teman kelas IX, juga mendoakan buat diri saya nanti. Ya bagus lah, pak. Agar siswa di sini diberi kelulusan 100%."[180]

c. Integritas

Melalui metode pembiasaan, maka secara otomatis bertujuan agar peserta didik terbiasa. Kebiasaan itulah yang menunjukkan integritas atau mutu peserta didik. Berikut beberapa indikator yang diharapkan yang diharapkan muncul melalui pembiasaan shalat duha berjamaah dalam hubungannya dengan integritas:

1) Peserta didik datang tepat waktu saat kegiatan shalat duha berjamaah dilaksanakan. Berdasarkan hasil penggalian data yang dilakukan oleh peneliti, diketahui bahwa tingkat kedisiplinan masuk sekolah peserta didik sangatlah tinggi. Jarang sekali peserta didik datang terlambat ke sekolah, kalaupun ada maka sanksinya bermacam-macam, misalnya merapikan terpal yang digunakan shalat duha.[181]
2) Peserta didik terbiasa memadati saf terdepan terlebih dahulu seketika tiba di masjid. Sebagaimana telah disebutkan di atas, diakui oleh peneliti, bahwa sebagian besar peserta didik terbiasa untuk menempati saf terdepan seketika datang di masjid. Meskipun masih ditemukan peserta didik yang enggan memadati

[180] Firman Putra, Peserta didik Kelas VII H, SMP Negeri 26 Surabaya, wawancara pribadi, Surabaya, 25 Januari 2018
[181] Hasil Observasi pada Tanggal 24 Januari 2018

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

saf depannya yang masih kosong dengan berbagai alasan. Hal ini senada dengan pernyataan Guru PAI:

> "Dengan shalat duha ini, anak-anak (peserta didik) menyadari, saya datang pertama, maka saya harus duduk di depan. Meskipun perlu pembiasaan dan pengarahan."[182]

3) Peserta didik mengikuti kegiatan shalat duha berjamaah dengan khidmat. Berbiacara dengan teman sebaya saat kegiatan shalat duha berjamaah berlangsung sangat *lumrah* ditemui. Hal ini dikarenakan peserta didik memiliki tingkat perhatian dan ke*khusyu'*an yang berbeda-beda. Namun, ketika Imam shalat memulai shalat duha dengan bacaan *takbir*, seketika jamaah senyap, dan tidak lagi ditemukan peserta didik yang masih ramai, dan sebagainya. Hal ini berdasarkan hasil observasi peneliti saat mengikuti kegiatan tersebut.[183]
4) Peserta didik terbiasa cium tangan saat bertemu dengan guru. Perilaku positif yang sudah menjadi budaya sekolah di antaranya adalah cium tangan kepada guru saat datang ke sekolah. Biasanya, peserta didik akan berbaris rapi dan mencium tangan para guru yang telah berdiri di depan gerbang sekolah. Hal ini menunjukkan kualitas diri peserta didik yang sopan dan santun kepada guru, sebagaimana telah dijelaskan di atas.

---

[182] Mufatiroh, Guru Pendidikan Agama Islam, SMP Negeri 26 Surabaya, wawancara pribadi, Surabaya, 09 Januari 2018

[183] Hasil Observasi pada Tanggal 17 Januari 2018

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

5) Peserta didik tidak melanggar tata tertib sekolah. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan kepada guru BK, diketahui bahwa tidak sampai ada pelanggaran-pelanggaran berarti yang dilakukan oleh peserta didik. Adapun jenis pelanggaran yang sering dilakukan adalah pelanggaran-pelanggaran ringan, yang segera ditindak lanjuti, seperti terlambat datang ke sekolah dan berbicara tidak baik.[184]

6) Peserta didik tidak membuang sampah sembarangan. Berdasarkan hasil pengamatan peneliti saat istirahat, menunjukkan perilaku hidup bersih yang telah mengakar dalam diri peserta didik. Hal ini menunjukkan integritas yang tinggi peserta didik terhadap lingkungan sekitar, sehingga tidak sampai ditemukan oleh peneliti, peserta didik yang membuang sampah sembarangan.[185]

7) Peserta didik terbiasa menata sepatu dengan baik. Menurut pengamatan peneliti, ditemukan kebiasaan yang unik pada peserta didik dalam penataan sepatu. Penataan sepatu saat kegiatan shalat duha tidak sesuai dengan ekspektasi peneliti sebelumnya. Hal ini dikarenakan, peserta didik telah terbiasa

[184] Sholihah, Guru Bimbingan Konseling, SMP Negeri 26 Surabaya, wawancara pribadi, Surabaya, 22 Januari 2018

[185] Hasil Observasi pada Tanggal 22 Januari 2018

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memasukkan alas kakinya dan barang-barang lainnya ke dalam tas kain berwarna, dan ditata rapi di samping area masjid.[186]

8) Peserta didik terbiasa bertutur kata dan berperilaku yang baik. Berdasarkan pengamatan peneliti terhadap keseharian peserta didik di sekolah, tidak ditemukan peserta didik yang berbicara maupun berperilaku yang tidak baik. Walaupun tidak menutup kemungkinan, bahwa perilaku negatif tersebut dilakukan oleh peserta didik.[187] Hal ini relevan dengan penuturan guru BK, sebagai berikut:

> "Kalau (pelanggaran-pelanggaran ringan) saya mengatakan tidak ada, itu tidak baik. Karenanya, mungkin ada tapi saya tidak (jarang) menemukannya. Tapi, kalau sampai kedapatan, maka akan kami tindak."[188]

d. Mandiri

Melalui pembiasaan shalat duha berjamaah, diharapkan dapat menumbuhkembangkan kemandirian peserta didik. Tingkat kualitas karakter mandiri tersebut dapat dinilai melalui indikator berikut:

1) Peserta didik datang ke masjid saat kegiatan shalat duha tanpa diperintah. Sebagaimana telah dijelaskan di atas, bahwa ketika sirine berbunyi, peserta didik langsung berduyun-duyun menuju ke masjid, tanpa ada perintah dari guru. Sebagaimana pernyataan berikut:

---

[186] Hasil Observasi pada Tanggal 04 Januari 2018
[187] Hasil Observasi pada Tanggal 23 Januari 2018
[188] Sholihah, Guru Bimbingan Konseling, SMP Negeri 26 Surabaya, wawancara pribadi, Surabaya, 22 Januari 2018

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> "Untuk *controlling*, langsung dari guru PAI. Dan pelaksanaan merupakan tanggung jawab peserta didik sepenuhnya. Bahkan yang berhalangan kami fasilitasi di aula, atau gedung graha. Jadi, ada program keputrian bagi yang berhalangan. Kalau *controlling* ke kelas-kelas, tetap ada. Namun, tidak sampai ditemui ada peserta didik yang tidak mengikuti pembiasaan-pembiasaan tersebut. Peserta didik memiliki tanggung jawab yang besar untuk mengikuti setiap kegiatan pagi"[189]

> "Saya biasanya yang keliling di sekolah ini, memastikan semuanya benar-benar sudah di tempat kegiatan pagi dilaksanakan."[190]

2) Peserta didik datang ke masjid untuk melaksanakan shalat fardhu tanpa diperintah. Seperti halnya shalat duha yang dilakukan secara berjamaah, shalat dhuhur juga dilakukan secara berjamaah. Perbedaannya adalah jamaah shalat dhuhur dilakukan secara bergilir, tanpa ada komando dan instruksi dari guru.
3) Peserta didik memimpin doa dan *tadarrus* al-Quran. Sebagaimana dijelaskan di atas, bahwa persiapan, pelaksanaan, bahkan pasca pelaksaan merupakan sepenuhnya tanggung jawab peserta didik. Termasuk di dalamnya adalah pembacaan doa dan *tadarrus* al-Quran sebelum shalat duha berjamaah. Peserta didik didelegasikan oleh anggota kelas yang bertugas piket untuk dapat memimpin jalannya kegiatan shalat duha berjamaah.

---

[189] Sholihah, Guru Bimbingan Konseling, SMP Negeri 26 Surabaya, wawancara pribadi, Surabaya, 22 Januari 2018

[190] Hadi Suwandi, Wakil Kepala Sekolah, SMP Negeri 26 Surabaya, wawancara pribadi, Surabaya, 17 Januari 2018

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4) Peserta didik bertugas menjadi pemimpin *istighotsah* dan Bilal Jumat. Kebiasaan unik yang juga diaplikasikan oleh sekolah adalah pembacaan *istighotsah* sebelum shalat jumah. Pembacaan *istighotsah* dilakukan sebagai cara pengkondisian yang sangat efektif, yang dipimpin oleh peserta didik. Selain itu, peserta didik juga dijadwal untuk bertugas menjadi Bilal khutbah jumat. Berikut pernyataan salah satu peserta didik yang pernah bertugas menjadi Bilal jumat:

> "Awal-awalnya takut, pak. Takut salah, tapi senang bisa mengasah kemampuan dan mental. *Alhamdulillah* sekarang ditunjuk sama Bu Fat (Mufatiroh) sebagai Takmir Masjid."[191]

e. Gotong royong

Berjamaah secara implikatif bermakna kebersamaan yang tinggi, yang dilaksanakan dalam tujuan yang mulia, yakni menghadap Allah swt. Berikut nilai-nilai kegotong royongan yang secara eksplisit tampak dari pembiasaan shalat duha berjamaah:

1) Peserta didik bersama-sama mempersiapkan sarana penunjang kegiatan shalat duha berjamaah dan merapikannya kembali. Sebagaimana dijelaskan di atas, bahwa mempersiapkan jalan kegiatan shalat duha berjamaah merupakan tanggung jawab setiap anggota kelas yang bertugas piket. secara gotong royong, peserta didik menata terpal dan karpet. Setelah itu, peserta didik

[191] Fahri Izuddin, Peserta didik Kelas VII E, SMP Negeri 26 Surabaya, wawancara pribadi, Surabaya, 25 Januari 2018

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

juga bertanggung jawab untuk merapikan dan menatanya kembali ke tempat semula.

2) Peserta didik bersama-sama membersihkan masjid. Sebelum digunakan, masjid harus dipastikan dalam keadaan bersih. Oleh karenanya, petugas piket bertanggung jawab untuk memastikan masjid dalam keadaan bersih sebelum dan sesudah digunakan.

3) Peserta didik terbiasa menjalankan shalat fardhu berjamaah. Selain shalat duha yang dilakukan secara berjamaah, shalat fardhu juga dilaksanakan secara berjamaah. Bedanya, shalat dhuhur tidak dilakukan dalam serangkaian kegiatan di dalamnya, sebagaimana shalat duha. Melainkan peserta didik secara bergantian, melaksanakan shala dhuhur berjamaah. Namun, tidak sedikit pula peserta didik yang enggan menjalankannya secara berjamaah, dikarenakan saling berebut menjadi makmum, sama-sama enggan menjadi Imam. Hal ini kemungkinan besar, dikarenakan kurangnya pemahaman peserta didik akan keutamaan yang sangat besar dari shalat berjamaah. Alasan yang ditemui oleh peserta didik, salah satunya adalah tidak ada yang berkenan jadi Imam.[192]

C. Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis pada sub bab sebelumnya, pembahasan ini mengenai hasil analisis tentang penguatan pendidikan karakter dan

[192] Firman Putra, Peserta didik Kelas VII H, SMP Negeri 26 Surabaya, wawancara pribadi, Surabaya, 25 Januari 2018

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pembiasaan shalat duha berjamaah di SMP Negeri 26 Surabaya. Berikut ini pembahasan dari hasil analisis data kedua subyek.

1. Penguatan Pendidikan Karakter di SMP Negeri 26 Surabaya

Penguatan pendidikan karakter di SMP Negeri 26 Surabaya diimplementasikan melalui tiga hal, yakni kegiatan pembelajaran di kelas, budaya sekolah (termasuk kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler), dan melalui komunitas atau orang tua dan masyarakat. Hal ini sesuai dengan instruksi Pemerintah Pusat melalui Perpres No. 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter, berikut:

BAB I

KETENTUAN UMUM

Pasal 4

(a) Ruang lingkup Peraturan Presiden tentang Penguatan Pendidikan Karakter meliputi: (1) PPK pada Satuan Pendidikan jalur Pendidikan Formal; (2) PPK pada Nonformal; dan (3) PPK pada Informal.

Pasal 5

PPK sebagaimana dimaksud dalam Pasal 4, dilakukan dengan menggunakan prinsip sebagai berikut:

a. Berorientasi pada berkembangnya potensi Peserta Didik secara menyeluruh dan terpadu;
b. Keteladanan dalam penerapan pendidikan karakter pada masing-masing lingkungan pendidikan; dan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Berlangsung melalui pembiasaan dan sepanjang waktu dalam kehidupan sehari-hari.

BAB II

PENYELENGGARAAN PENGUATAN PENDIDIKAN KARAKTER

Pasal 6

(1) Penyelenggaraan PPK pada Satuan Pendidikan jalur Pendidikan Formal sebagaimana dimaksud dalam Pasal 4 huruf a angka 1 dilakukan secara terintegrasi dalam kegiatan:

a. Intrakurikuler;
b. Kokurikuler; dan
c. Ekstrakurikuler.

Berdasarkan hasil analisis pada sub bab sebelumnya, penguatan pendidikan karakter di SMP Negeri 26 Surabaya telah relevan dengan Peraturan Presiden sebagaimana di atas. Hal ini dikarenakan penguatan pendidikan karakter di sekolah tersebut dilakukan secara terintegrasi pada kegiatan intrakurikuler, kegiatan kokurikuler, dan kegiatan ekstrakurikuler. Selain itu, penguatan pendidikan karakter juga berjalan sesuai prinsip di atas, yakni.

a. Berorientasi pada berkembangnya potensi Peserta Didik secara menyeluruh dan terpadu. Pada prinsip ini, telah tampak dampak positif pada peserta didik, dan dirasakan peningkatannya yang sangat signifikan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Keteladanan dalam penerapan pendidikan karakter pada masing-masing lingkungan pendidikan. Sayangnya, pada beberapa kegiatan tidak didukung dengan keteladanan guru. Hal ini tampak pada kegiatan shalat duha berjamaah, dan kedatangan ke sekolah.
c. Berlangsung melalui pembiasaan dan sepanjang waktu dalam kehidupan sehari-hari. Prinsip ini telah diimplementasikan dengan sangat baik oleh sekolah, mengingat banyak kegiatan sekolah yang berasaskan pembiasaan.

Penguatan pendidikan karakter di sekolah tersebut juga telah diintegrasikan pada tiga ruang lingkup PPK dalam peraturan di atas, yakni pendidikan formal, nonformal, dan informal. Secara formal, penguatan pendidikan telah diintegrasikan ke dalam satuan kurikulum sekolah, dalam hal ini terwujud dalam kegiatan pembelajaran di kelas. Sedangkan secara nonformal, penguatan pendidikan karakter juga ditunjang dengan kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler, bimbingan belajar dan *school culture* yang ada di sekolah maupun di luar sekolah. Adapun secara informal, penguatan pendidikan karakter telah dikomunikasikan kepada orang tua dan masyarakat, dan mendapat *feedback* yang baik.

Berdasarkan hasil analisis di atas, bahwa penguatan pendidikan karakter di SMP Negeri 26 Surabaya telah berjalan dengan baik. Namun, beberapa budaya sebagaimana disebutkan di atas, tidak didukung dengan keteladanan pendidik. Hal ini tampak pada budaya mencium tangan saat datang ke sekolah. Antusiasme yang tinggi peserta didik, untuk

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menghormati para guru, tidak sebanding dengan jumlah guru yang bersiap berdiri di depan gerbang. Bahkan, saat kegiatan pagi berlangsung ditemukan beberapa guru yang datang terlambat.

2. Pembiasaan Shalat Duha Berjamaah di SMP Negeri 26 Surabaya

Pembiasaan shalat duha berjamaah sangatlah sarat dengan penguatan pendidikan karakter. Selain itu, metode dinyatakan oleh beberapa ahli sebagai metode yang paling efektif dalam membentuk karakter seseorang. Hal ini sebagaimana pendapat Zakiyah Darajat, bahwa dengan pembiasaan dan latihan akan terbentuk sikap tertentu pada peserta didik yang secara bertahap sikap itu akan bertambah jelas dan kuat, akhirnya tidak tergoyah lagi karena telah masuk menjadi bagian dari pribadinya.[193]

Selain itu, metode pembiasaan juga relevan dengan Perpres sebagaimana di atas. Oleh karenanya, pembiasaan shalat duha bisa jadi membawa dampak yang positif dalam upaya penguatan pendidikan karakter peserta didik. Hal ini tampak dari beberapa pengakuan peserta didik yang terbiasa melakukannya di rumah, meskipun tidak ada kontrol dari guru.

Adapun pembiasaan shalat duha berjamaah, kelebihan yang ditemukan oleh peneliti di antaranya adalah keberlangsungan yang sangat sistematis. Sehingga secara otomatis, ketika sirine berbunyi, peserta didik berduyun-duyun menuju masjid untuk bersiap diri melaksanakan shalat

[193] Zakiyah Darajat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: PT. Bulan Bintang, 1993), h. 61

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

duha. Selain itu, peserta didik bertanggung jawab mempersiapkan dan menata kembali seluruh sarana pendukung yang digunakan. Peserta didik juga bertugas untuk memimpin jalannya kegitan.

Namun, diakui oleh peneliti bahwa kekurangan dalam pembiasaan shalat duha berjamaah adalah keteladanan pendidik. Para guru terlihat kurang antusias dalam menjalankan pembiasaan ini. Hal ini juga tampak pada tidak adanya tim khusus yang menangani kegiatan ini, sehingga evaluasi dilakukan secara spontanitas, tidak dalam jangka waktu tertentu.

3. Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Pembiasaan Shalat Duha Berjamaah di SMP Negeri 26 Surabaya

Berdasarkan hasil analisis sebagaimana di atas, pembiasaan shalat duha berjamaah efektif dalam menguatkan karakter peserta didik. Hal ini tampak pada beberapa indikator yang telah ditentukan di atas. Berikut tabel tentang indikator penguatan pendidikan karakter:

Tabel 4.13

Indikator Penguatan Pendidikan Karakter

(Lembar Observasi)

Nilai	**Indikator Penilaian**		**Skor**	**Ket.**
A. Religius	1.1	Peserta didik terbiasa melaksanakan shalat duha di rumah dan di hari lain		
	1.2	Meningkatkan disiplin shalat lima waktu.		

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

	1.3	Peserta didik terbiasa memulai segala aktivitas dengan berdoa		
	1.4	Peserta didik menjalankan ibadah sunnah lainnya		
B. Nasionalis	2.1	Peserta didik menghargai perbedaan.		
	2.2	Peserta didik memiliki rasa kepemilikan yang tinggi atas sarana pendukung shalat duha berjamaah.		
	2.3	Peserta didik memiliki semangat kebangsaan yang sangat tinggi.		
C. Integritas	3.1	Peserta didik datang tepat waktu saat kegiatan shalat duha berjamaah dilaksanakan		
	3.2	Peserta didik terbiasa memadati saf terdepan terlebih dahulu seketika tiba di masjid.		
	3.3	Peserta didik mengikuti kegiatan shalat duha berjamaah dengan khidmat.		
	3.4	Peserta didik terbiasa cium tangan saat bertemu dengan guru.		
	3.5	Peserta didik tidak melanggar tata tertib sekolah.		
	3.6	Peserta didik tidak membuang sampah sembarangan		
	3.7	Peserta didik terbiasa menata sepatu dengan baik.		
	3.8	Peserta didik terbiasa bertutur kata dan		

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

		berperilaku yang baik		
D. Mandiri	4.1	Peserta didik datang ke masjid saat kegiatan shalat duha tanpa diperintah		
	4.2	Peserta didik datang ke masjid untuk melaksanakan shalat fardhu tanpa diperintah		
	4.3	Peserta didik memimpin doa dan *tadarrus*.		
	4.4	Peserta didik bertugas menjadi pemimpin *istighotsah* dan Bilal Jumat.		
E. Gotong Royong	5.1	Peserta didik bersama-sama mempersiapkan sarana penunjang kegiatan shalat duha berjamaah dan merapikannya kembali		
	5.2	Peserta didik bersama-sama membersihkan masjid		
	5.3	Peserta didik terbiasa menjalankan shalat fardhu berjamaah		

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Pada bagian ini, peneliti menyimpulkan semua data, berupa penemuan yang ada di lapangan. Berikut uraian konklusi, berdasarkan penyajian dan analisis data pada bab sebelumnya.

1. Penguatan pendidikan karakter di SMP Negeri 26 Surabaya dilakukan dalam tiga basis, yakni dalam basis kelas, dalam basis budaya positif, dan melalui komunitas atau komunikasi dengan orang tua dan masyarakat. Dalam basis kelas, seluruh mata pelajaran telah terintegrasi dengan kurikulum 2013 revisi 2017. Namun dalam realisasinya, perlu adanya perhatian secara penuh dari para guru saat proses pembelajaran di kelas, agar peserta didik merasa terawasi sehingga kelas menjadi kondusif. Sedangkan dalam basis budaya positif, pelbagai budaya positif telah ditumbuhkan sejak lama dan berjalan dengan baik, namun perlu adanya keteladanan pendidik dan tenaga kependidikan dalam realisasinya, mengingat PPK berprinsip pada keteladanan pendidik. Adapun dalam basis komunitas, komunikasi dengan orang tua dan masyarakat dilakukan melalui pertemuan secara berkala setiap tiga bulan sekali. Komunikasi juga dilakukan melalui buku penghubung, namun belum terealisasi maksimal, dikarenakan tidak tersedianya anggaran untuk pengadaannya.
2. Pembiasaan shalat duha berjamaah merupakan program intrakurikuler, yang dilakukan setiap hari selasa sampai dengan kamis sejak 10 tahun

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang lalu. Shalat duha diharuskan kepada seluruh peserta didik muslim yang tidak sedang berhalangan. Adapun kegiatan tersebut dimulai dari pukul 06.15 WIB, diawali dengan pembacaan *shalawat,* doa, *asma al-husna* dan *tadarrus* al-Quran. Setelah itu, shalat duha baru dimulai pada pukul 06.30 WIB, sebanyak empat rakaat, dengan dua kali salam. Kegiatan ini berjalan dengan baik, namun kurang mendapat perhatian dari para guru. Hal ini tampak dari keikutsertaan para guru yang tidak sebanding dengan jumlah guru keseluruhan.

3. Penguatan pendidikan karakter melalui pembiasaan shalat duha berjamaah, secara implikatif berdampak pada peningkatan kualitas karakter peserta didik, sebagaimana berikut: (1) *Religius,* melalui kegiatan tersebut, peserta didik diharapkan terbiasa melaksanakan shalat duha di rumah, namun realitasnya banyak peserta didik yang mengaku menjalankannya sekedar formalitas saja, dan tidak membekas pada kesehariannya di rumah; (2) *Nasionalis,* dalam pembiasaan shalat duha berjamaah, peserta didik berlaku sebagai pelaksana utama, karenanya peserta didik dibiasakan untuk dapat merasa memiliki sarana prasarana penunjang kegiatan. Akan tetapi, ada pula peserta didik yang enggan mempersiapkan dan merapikannya kembali; (3) *Integritas,* sebagian besar peserta didik telah memahami, jika mereka telah tiba di masjid, mereka langsung menempati saf terdepan. Walaupun masih harus diarahkan dan ada pula peserta didik yang enggan menempati *saf* terdepan dengan berbagai alasan; (4) *Mandiri,* peserta didik bertanggung

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

jawab memimpin doa, *tadarrus* al-Quran, bahkan pembacaan *istighotsah* dan menjadi Bilal jumat merupakan tanggung jawab peserta didik. Namun tidak semua peserta didik terjaring menjadi pemimpin *tadarrus*, dan sebagainya, mengingat kemampuan membaca al-Quran peserta didik berbeda-beda, sehingga kurang adanya perhatian pada peserta didik yang kurang kompeten tersebut; (5) *Gotong royong*, peserta didik mempersiapkan sarana prasarana penunjang secara bergotong royong, begitu pula merapikannya. Akan tetapi, ada pula peserta didik yang kurang antusias dalam mengikuti kegiatan tersebut dikarenakan alasan tertentu.

B. Saran

1. Penguatan pendidikan karakter di SMP Negeri 26 Surabaya sudah berjalan dengan sangat baik, dan sejauh ini telah memberikan dampak yang sangat besar kepada peserta didik. Namun perlu ditingkatkan lagi keterlibatan pendidik dan tenaga kependidikan dalam menjalankan pelbagai budaya positif dan kegiatan di sekolah, agar peserta didik mendapatkan penguatan yang lebih besar sehingga karakter yang diharapkan dari padanya mengakar kuat dalam dirinya.
2. Pembiasaan shalat duha berjamaah di SMP Negeri 26 Surabaya juga telah berjalan dengan baik, akan tetapi perlu adanya tim khusus atau *standar operating procedur* (SOP) yang mengatur kegiatan ini, agar secara komprehensif dapat berjalan lebih baik lagi. Selain itu, yang perlu dibangun lagi dari kegiatan tersebut adalah *uswah* atau keteladanan pendidik dan tenaga kependidikan. Mengingat peserta didik masih dalam

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

masa perkembangan, maka harus mendapat pendampingan lebih dari para guru.

3. Pembiasaan shalat duha berjamaah di SMP Negeri 26 Surabaya dirasa telah memberikan dampak positif kepada peserta didik. Akan tetapi masih terdapat peserta didik yang tidak menerapkan shalat duha dalam kesehariannya. Oleh karena itu, perlu adanya komunikasi antara sekolah dengan keluarga sebagai bentuk *controlling* dan *evaluating*.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

Al-Bukhari, Muhammad ibn Isma'il Abu 'Abd Allah. tt. *al-Jami' al-Musnad Shahih al-Bukhari.* Beirut: Maktabah wa Mathba'ah.

Al-Bukhari, Abu 'Abd Allah Muhammad ibn Ismail ibn Ibrahim. 1989. *al-Adab al-Mufrad.* Beirut: Dar al-Basyar al-Islamiyah.

Al-Dimasyqi, Shadr al-Din Muhammad ibn 'Ala al-Din 'Ali al-Hanafi al-Adzdari. 1997. *Syarah al-'Aqidah al-Thahawiyah.* Beirut: Muassasah al-Risalah.

Al-Fauzan, Shalih ibn Fauzan. 2006. *Kitab Shalat,* Terj. Jakarta: Darul Falah.

Al-Ghazali. 1991. *Ihyâ' Ulum al-Din*. Beirut: Dar al-Fikr.

Al-Haitsami, Abu al-Hasan Nur al-Din 'Ali ibn Abi Bakr ibn Sulaiman. tt. *Mawarid al-Dzam'an Ila Zawaid Ibn Hibban.* Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah.

Al-Isfahani, Raghib. t.t. *Mu'jam al-Mufradat alfadz al-Quran.* t.tp.: Dar al-Katib al-'Araby.

Al-Madani, Malik ibn Anas ibn Malik ibn 'Amir al-Ashbahani. 1988. *al-Muwattha'.* Beirut: Dar al-Fikr.

Al-Mahami, Muhammad Kamil Hasan. 2005. *al-Maudu'ah al-Quraniyyah* (Terj.). Jakarta: PT Kharisma Ilmu.

Al-Mahfani, Muhammad Khalilurrahman. 2008. *Berkah Shalat Dhuha.* Jakarta: Wahyu Media.

Al-Naisaburi, Muslim ibn al-Hajjaj Abu al-Hasan al-Qusyairi. tt. *Shahih Muslim.* Beirut: Dar al-Fikr.

Al-Qazwaini, Majad Abu 'Abd Allah Muhammad ibn Yazid. 1986. *Sunan Ibn Majah.* Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah.

Al-Sirajistani Abu Dawud Sulaiman ibn al-Asy'ats ibn Ishaq al-Azdy. tt. *Sunan Abi Dawud.* Kairo: Dar al-Hadits.

Al-Syaibani, Abu 'Abd Allah Ahmad ibn Muhammad ibn Hanbal ibn Hilal ibn Asad. 1993. *Musnad al-Imam Ahmad ibn Hanbal.* Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah.

Al-Syaibany, Omar Muhammad al-Toumy. 1979. *Falsafah Pendidikan Islam,* Terj. Hasan Langgulung. Jakarta: Bulan Bintang.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Al-Thabrani, ibn Ahmad ibn Ayyub ibn Muthir Abu al-Qasim. tt. *al-Mu'jam al-Ausath.* Kairo: Dar al-Haramain.

Al-Thayalisi, Abu Daud. *Musnad Abi Daud al-Thayalisi.* Kairo: Dar Hajar, 1999.

Al-Turmudzi, Muhammad ibn 'Isa ibn Saurah ibn Musa ibn al-Dhahhak. 1975. *Sunan al-Turmudzi.* Kairo: Syirkah Maktabah wa Mathba'ah Mushthafa al-Bali al-Halbi.

Al-Zaharani, Musfir ibn Said. 2005. *Konseling Terapi.* Jakarta: Gema Insani.

Al-Zaki, Hamdani Bakran. 2005. *Prophetic Intelligence.* Yogyakarta: Islamika.

Aminuddin, dkk. 2006. *Membangun Karakter dan Kepribadian melalui Pendidikan Agama Islam.* Yogyakarta: Graha Ilmu.

Arief, Armai. 2002.*Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam.* Jakarta: Ciputat Press.

Asmani, Jamal Ma'mur. 2011. *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah.* Yogyakarta: DIVA Press.

Cahyoto. 2002. *Budi Pekerti dalam Perspektif Pendidikan.* Malang: Depdiknas.

Darajat, Zakiyah. 1993. *Ilmu Jiwa Agama.* Jakarta: PT. Bulan Bintang.

Depdikbud. tt. *Kamus Besar Bahasa Indonesia.* Jakarta: Balai Pustaka.

DISBINTALAD, Tim. 2002. *Al-Quran dan Terjemah Indonesia.* Jakarta: Sari Agung.

Echols, John M. dan Hasan Shadily. 1976. *Kamus Inggris – Indonesia.* Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

El-Sutha, Saiful Hadi. 2013. *Rahasia 5 Shalat Sunnah Terdahsyat.* Depok: Zahira Press.

Fahrurrazi, Aziz dan Erta Mahyudin. 2010. *Fiqih Manajerial: Aplikasi Nilai-Nilai Ibadah dalam Kehidupan.* Jakarta: Pustaka Al-Mawardi.

Gunawan, Heri. 2012. *Pendidikan Karakter Konsep dan Impementasi.* Bandung : ALFABETA.

Hamid, Hamdani. 2012. *Pengembangan Kurikulum Pendidikan.* Bandung: CV Pustaka Setia.

http://cerdasberkarakter.kemdikbud.go.id,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ibn Mushthafa, Abu al-Sa'ud al-'Imadi Muhammad ibn Muhammad. tt. *Tafsir Abi al-Sa'ud.* Beirut: Dar Ihya al-Turats al-'Araby.

Irmin, Soejitno. 2005. *Menjadi Insan Kamil.* tt,: Seyma Media.

Kemdiknas. 2010. *Desain Induk Pendidikan Karakter.* Jakarta: Kemdiknas.

Kesuma, Dharma dkk. 2013. *Pendidikan Karakter: Kajian Teori dan Praktik di Sekolah.* Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Khadimulah, Zamry 2006. *Qiyamul Lail Power.* Bandung: Marja.

Labib. 1995. *Keutamaan Shalawat Nabi.* Surabaya: Bintang Usaha Jaya.

Langgulung, Hasan. 1988. *Pendidikan Islam Menghadapi Abad ke-21*. Jakarta: Pustaka Al-Husna.

Listyarti, Retno. 2012. *Pendidikan Karakter dalam Metode Aktif, Inovatif, dan Kreatif.* Jakarta: Erlangga.

Mahmud, Ali Abdul Halim. 2004. *Akhlak Mulia.* Jakarta: Gema Insani Press.

Majid, Abdul dan Dian Andayani. 2012. *Pendidikan Karakter Perspektif Islam.* Bandung: PT Remaha Rosdakarya.

Megawangi, Ratna. 2004. *Pendidikan Karakter: Solusi yang Tepat untuk Membangun Bangsa.* Bogor: Indonesia Heritage Foundation.

Mudyaharjo, Redja. 2001. *Pengantar Pendidikan: Sebuah Studi Awal tentang Dasar-dasar Pendidikan pada umumnya dan Pendidikan di Indonesia.* Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.

Mughniyah, Muhammad Jawad. 1996. *Fiqih Lima Mazhab: Ja'fari, Hanafi, Maliki, Syafi'i, Hambali,* Terj. Jakarta: Lentera.

Mujib, Abdul dan Jusuf Mudzakkir. 2006. *Ilmu Pendidikan Islam.* Jakarta: Kencana Pernada Media.

Mulyasa, E. 2012. *Manajemen Pendidikan Karakter.* Jakarta: Bumi Aksara.

Nasution, S. 1996. *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif* . Bandung : Tarsito.

Phoenix, Tim Pustaka. 2010. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Baru.* Jakarta: PT Media Pustaka Phoenix.

Purwanto, M. Ngalim. 2007. *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis.* Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Rajab, Khairunnas. 2010. *Obat Hati.* Yogyakarta: Pustaka Pesantren.

Ramayulis. 1998. *Ilmu Pendidikan Islam.* Jakarta: Kalam Mulia.

Ramayulis. 2005. *Metodologi Pendidikan Agama Islam.* Jakarta: Kalam Mulia.

Rasjid, Sulaiman. 2012. *Fiqh Islam.* Bandung: Sinar Baru Algesindo.

Rifa'i, Muhammad. 1998. *Mutiara Fiqih,* Terj. Semarang: CV Wicaksana.

Shihab, Muhammad Quraish. 2000. *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Quran.* Jakarta: Lentera Hati.

Shomad, Abdush. 2011. *Shalatlah Seperti Rasulullah saw. Dalil Keshahihan Shalat ala Aswaja.* Surabaya: Khalista.

Sugiono. 2006. *Metode Penelitian, Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D.* Bandung, Alfabeta.

Sururin. 2004. *Ilmu Jiwa Agama.* Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

Syah, Djalinus. 1993. *Kamus Pelajar: Kata Serapan Bahasa Indonesia.* Jakarta: PT RINEKA CIPTA.

Tafsir, Ahmad. 2007. *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam.* Bandung: PT Rosdakarya.

Wahab, Rohmalina. 2016. *Psikologi Belajar.* Jakarta: Rajawali Pers.

Zubaedi. 2011. *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam lembaga pendidikan.* Jakarta: Kencana.

Zuriah, Nurul. 2011. *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti dalam Perpektif Perubahan.* Jakarta: PT Bumi Aksara.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id